

*Santhya Agatha*

# ***Pembunuh Cahaya***



Penerbit :

Saira Publisher

PEMBUNUH CAHAYA  
Oleh: (Santhy Agatha)  
Copyright © Maret 2013 by (Santhy Agatha)

**Penerbit**

(Saira Publisher)  
([www.anakcantikspot.blogspot.com](http://www.anakcantikspot.blogspot.com))  
([demondevile@gmail.com](mailto:demondevile@gmail.com))

**Editor**

Meyrizal & Mendy Jane

**Desain Sampul:**

(Picture by Google design Saira Production)

**Diterbitkan melalui:**

*[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)*

isi di luar tanggung jawab percetakan

# *Colorful Of Love*

## *Enjoy The Series!*

*Colorful of love adalah seri bertema romantis dengan kisah percintaan empat tokoh gadis yang memiliki kisah berbeda-beda. Ikuti kisah mereka dan nikmati keindahan percintaan dari sisi yang berbeda dari empat tokoh utama Colorful of Love*

### Nessa - [ Brown Afternoon } “Perjanjian Hati”

*Gadis penyuka coklat, guru taman kanak-kanak yang penyabar, yang selalu menghabiskan waktu sepulang kerjanya di sore hari untuk memesan secangkir coklat yang nikmat dan menenangkan pikirannya.*

### Keyna - [ Grey Morning ] “Sweet Enemy”

*Gadis sederhana, anak kuliahan berotak cemerlang, yang tidak pernah melewatkan waktu untuk menikmati oreo milkshake sebagai menu sarapannya. Minuman itu membuatnya bersemangat, untuk melalui harinya yang berat di kampusnya.*

### Sani - [ Red Night] “You’ve Got Me From Hello”

*Gadis dengan hubungan yang rumit, seorang penulis yang mencari ketenangan dengan menghirup segelas anggur merah setiap malam, untuk mencerahkan hatinya yang kelam akibat kisah cintanya yang rumit.*

### Saira - [ Green Daylight ] “Pembunuh Cahaya”

*Gadis yang lembut dan tenang, pemilik toko bunga dan tanaman, selalu memanfaatkan waktu makan siang dengan menghirup teh hijau yang panas, untuk menguatkan dirinya menghadapi perkawinannya yang menyesak dada*



## *Prolog*

"Hai." Ketika lelaki itu mendekatinya, Saira menatapnya dengan bingung, lelaki itu tidak seharusnya berada di sini. Dengan setelan serba hitam, rambut yang disisir rapi ke belakang dan penampilan yang luar biasa elegan, dia seharusnya berada di luar sana bersama para tamu yang berkelas itu. Tetapi entah tersesat atau bagaimana lelaki itu bisa menemukan jalannya kemari, di ruangan belakang dekat gudang tempat Saira membereskan pot-pot bunga dan berbagai macam tanaman serta beberapa karung tanah bersama pegawainya untuk dinaikkan ke dalam truk pick up mereka.

"Apakah anda tersesat?" Saira bertanya pelan, lalu menepiskan tanah dari bajunya. Dia mengangkat beberapa pupuk tadi dan itu mengenai pakaiannya, penampilannya pasti sangat bau dan berantakan tetapi lelaki itu tampaknya tidak peduli. Dia mengembangkan senyuman yang luar biasa manis.

"Aku sengaja ke bagian belakang untuk mencari siapa di balik tanaman indah yang membuat pesta ala taman terbuka untuk perusahaanku berhasil."

Perusahaanku? Oke. Jadi lelaki ini adalah pemilik perusahaan yang kebetulan menyewa mereka untuk menyediakan stok tanaman bagi dekorator taman terkenal yang mendekor pesta mewah ala taman terbuka milik perusahaan itu.

"Saya menyediakan tanaman sesuai spesifikasi yang diminta oleh dekorator anda, dan dia mempunyai standar yang tinggi dalam menentukan jenis tanaman apa yang harus dipasangnya di depan. Keindahan dekorasi pesta di depan murni karena tangan emas dekorator anda." Saira tersenyum merendah.

Sementara lelaki itu mengernyitkan matanya tampak tidak setuju. "Tidak, dekoratorku tidak akan berhasil kalau kau tidak menyediakan tanaman berkelas tinggi. Aku bahkan masih

terkagum-kagum akan keindahan varietas anggrek berwarna warni yang menghiasi bagian depan taman.”

“Anggrek memang salah satu produk andalan rumah kaca kami.” Mata Saira berbinar, matanya memang selalu berbinar kalau membicarakan tentang bunga anggrek. Dia menumbuhkan tanaman itu dan merawatnya dengan tangannya sendiri, seperti seorang ibu yang menunggu dengan penuh kasih sang bayi tumbuh berkembang dan menjadi remaja yang cantik jelita.

“Dan yang pasti dirawat dengan sepenuh hati.” Lelaki itu melemparkan tatapan memuji yang membuat pipi Saira memerah. Lalu dia mengulurkan tangannya, “Kenalkan, aku Axel Leonard, pemilik Green Enterprises. Teman-temanku memanggillku Leo.”

Saira menyambut uluran tangan lelaki itu, terpesona. “Saira Paramadina.” Jawabnya dengan suara pelan dan ragu.

Lelaki itu tampak ingin berkata-kata, tetapi kemudian salah satu pegawainya muncul di belakangnya. Dari percakapan mereka, Saira mendengar bahwa ada tamu penting yang sudah datang di pesta di depan. Lelaki itu lalu melemparkan tatapan penuh permintaan maaf kepada Saira,

“Maafkan aku, sebenarnya aku masih ingin bercakap-cakap denganmu, mungkin nanti di lain kesempatan.” Dia melemparkan senyuman yang sopan lalu membalikkan badan dan meninggalkan Saira.

Tanpa sadar Saira menghela napas panjang, aura lelaki itu tampak begitu mengintimidasi dan membuatnya tanpa sadar menahan napas dengan jantung berdebar. Dia lelaki yang tampan dan yang pasti luar biasa kaya. Green Enterprises adalah perusahaan perkebunan dan pengolahan kelapa sawit yang cukup terkenal, mereka juga sudah mengembangkan diri menjadi penghasil produk-produk kemasan yang berbahan kelapa sawit.

“Saira, sudah semua?” rekan kerjanya sekaligus sahabatnya, Andre membangunkannya dari lamunannya, “Kalau semua sudah beres, kita bisa pulang sekarang.”

“Sudah beres semua.” Jawab Saira cepat, lalu mengibaskan kembali kotoran tanah dan pupuk dari bajunya, dan naik ke kursi penumpang mobil pick up mereka. Andre menyusul kemudian dan menjalankan mobilnya, pulang ke rumah Saira.

Rumah Saira adalah rumah mungil yang terletak di pinggiran kota yang dingin dan berbukit, tetapi memiliki halaman yang sangat luas. Di tempat itu, Saira melanjutkan merawat dan mengembangkan seluruh tanaman yang ada di rumah kaca warisan mamanya. Rumah kaca itu besar, dengan berbagai macam varietas tanaman dan bunga hias yang indah. Anggrek adalah jenis yang paling banyak di sana, karena anggrek adalah bunga kesukaan mamanya.

Setelah lulus kuliah di bidang pertanian yang mendukung hobinya merawat tanaman dan bercocok tanam, Saira fokus untuk mengembangkan bisnis rumah kacanya. Semula memang berat, karena mamanya dulu kebanyakan hanya menjual tanaman anggrek dan tanaman hias hasil dari rumah kacanya, kepada sahabat-sahabatnya. Tetapi sejak mamanya meninggal, Saira berusaha mengembangkannya, dengan dibantu Andre, sahabatnya sejak kecil yang memiliki bakat di bidang pemasaran. Mereka menawarkan pasokan tanaman eksklusif dan berkualitas ke semua pihak. Pada akhirnya ada beberapa hotel besar, rumah makan, dan butik-butik terkenal yang menerima pasokan tetap mereka setiap saat untuk menghias tempat mereka dan juga selalu mengambil tanaman dari mereka untuk taman-taman yang ada di sana.

Bisnis Saira berkembang bukan hanya karena menjual tanaman hasil rumah kacanya, tetapi juga memasok bunga-bunga yang indah untuk hiasan hotel. Selain itu Saira juga menerima tender untuk memasok tanaman bagi *event-event* tertentu, seperti untuk dekorasi pernikahan, pesta, dan sebagainya. Dan sekarang dia dan Andre sudah bisa menggaji beberapa pegawai untuk membantu mereka.

Seperti sekarang, mereka menerima tender untuk memasok tanaman yang dipesan oleh dekorator tanaman

ternama untuk menghias acara pesta eksklusif bertema taman terbuka yang diadakan oleh Green Enterprises.

Tak disangkanya sang pemilik perusahaan sendiri yang menemuinya karena kagum pada tanaman yang dihasilkan oleh rumah kacanya. Pipi Saira terasa memerah ketika membayangkan senyum Leo, tetapi kemudian dia menepuk pipinya, berusaha menyadarkan dirinya. Leo memuji tanamannya, bukan memuji dirinya, dia mengingatkan dirinya sendiri dalam hati.

\*\*\*

“Halo lagi Saira.”

Hampir saja Saira terlonjak dan menjatuhkan pot tanaman yang sedang dipegangnya. Dia menoleh dan ternanga melihat Leo berdiri di sana, di pintu masuk rumah kacanya.

Lelaki itu masih tampak tidak cocok karena dia masih memakai jas hitam yang elegan dan menempel pas ditubuhnya, seolah dijahit khusus untuknya.

*Apa yang dilakukan pria itu di sini?*

“Aku tadi di depan dan menemui.... kekasihmu dan dia bilang aku bisa menemuimu di sini. Ada tawaran bisnis yang ingin kutawarkan kepadamu.”

“Andre bukan kekasihku.” Saira langsung membetulkan kata-kata Leo, membuat lelaki itu mengangkat alisnya penuh arti, “Dan kalau masalah penawaran bisnis, anda bisa membicarakan dengan Andre.” Itu memang betul, kalau menyangkut tender dan sebagainya semua diatur oleh Andre, Saira hanya bertugas sesuai dengan hasratnya, menyediakan tanaman yang indah dan berkualitas, menikmati setiap saat yang bisa dihabiskannya di rumah kaca ini.

“Aku sudah membicarakan draft awal kesepakatan bisnis dengan Andre, tetapi aku tetap ingin menemuimu. Karena kata Andre kalau menyangkut tanaman kau yang paling ahli.”

“Boleh saja, anda ingin membahas tanaman apa?”



“Bisakah kita membicarakan sambil makan malam? Makan malam informal saja, kau dan aku membicarakan secara santai tentang bisnis kita dan pemilihan makanan.”

Pada akhirnya Saira menerima tawaran itu, dan tidak disangka pertemuan itu membawa mereka ke pertemuan-pertemuan berikutnya yang membuat mereka berdua semakin dekat.

\*\*\*

“Aku sangat senang menghabiskan waktu denganmu.” Leo menatap Saira dengan lembut, ketika mereka makan malam bersama di akhir pekan.

Sudah hampir tiga bulan mereka berhubungan, sejak pembicaraan masalah bisnis yang berlanjut dengan tender kontrak selama lima tahun dari seluruh cabang perusahaan Leo. Dimana seluruh dekorasi kantor mereka dan taman mereka di pasok oleh rumah kaca Saira, mereka menjadi sangat dekat.

Bisa dikatakan hampir setiap hari sepuluh kerja, selarut apapun Leo selalu mampir dan kemudian mereka makan malam bersama. Mereka sangat cocok dalam semua pembicaraan, baik menyangkut hal-hal serius seperti masalah politik negara ini, sampai ke hal santai seperti film dan musik. Setiap saat mereka bersama sangat menyenangkan dan terasa begitu cepat. Ketika mereka berpisah, Saira sudah langsung merindukan saat pertemuan mereka selanjutnya.

Semula Saira tidak pernah berpikir bahwa Leo memiliki perasaan lebih kepadanya, dia mengira Leo benar-benar tertarik kepada tanaman hasil rumah kacanya dan kesepakatan bisnis mereka. Tetapi kemudian Andre menggodanya, mengatakan bahwa kalau Leo tertarik dengan kesepakatan bisnis, dia bisa saja mengirim salah satu pegawai atau sekertarisnya untuk mengaturnya, tidak usah datang sendiri, apalagi sampai mengajak Saira makan malam hampir setiap hari.

Sekarang sudah tiga bulan mereka berkenalan, dan mereka sudah sangat dekat dan mengenal satu sama lain. Seperti halnya Saira, Leo juga sudah tidak mempunyai ayah.

Tetapi ibu Saira meninggal karena sakit, enam bulan yang lalu, sedangkan Leo masih memiliki seorang ibu yang katanya tinggal di pinggiran kota di rumah besar milik keluarga mereka. Leo sendiri memiliki sebuah rumah di kompleks mewah di tengah kota.

Malam ini, entah kenapa Leo tampak misterius, lelaki itu banyak berdiam diri dan tidak penuh canda seperti biasanya. Dan ketika mereka sampai di rumah makan, Leo telah mengatur sebuah makan malam resmi yang mewah, tidak seperti makan malam santai yang biasanya mereka lakukan setiap malam.

Dan sekarang lelaki itu menatap dirinya dengan tatapan mata serius dan penuh harap. Suaranya ketika berkata-kata terdengar serak dan lembut.

“Aku mencintaimu Saira, kau mungkin tidak percaya cinta pada pandangan pertama, tetapi aku merasakannya. Semakin lama kita melewatkan waktu bersama, aku semakin merasa yakin. Aku ingin menjagamu Saira, aku ingin menghabiskan hidupku denganmu, menjadi tua bersamamu.” Lelaki itu mengeluarkan kotak hitam dari saku jasnya dan kemudian membukanya di depan Saira yang ternganga kaget, “Saira Paramadina, aku mencintaimu, maukah kau memberiku kehormatan dengan menikahiku?”

Mata Saira membelalak kaget melihat cincin berlian yang berkilauan itu. Dia mengalihkan tatapan matanya ke arah Leo, melihat keseriusan yang terpancar di sana.

“Astaga Leo, apakah kau serius?”

Leo menganggukkan kepalanya sambil tersenyum lembut, “Aku mencintaimu, Saira.”

“Tetapi kita.... kita belum saling mengenal lama...”

“Tidak perlu waktu lama untuk mengenali cinta sejatimu.” Jawab Leo mantap, “Kalau kau menerima lamaran ini, kau akan membuatku menjadi pria paling bahagia di dunia.”

Saira menelan ludah, perasaannya bergejolak, dia juga mencintai Leo tentu saja, kebersamaan mereka telah menumbuhkan benih-benih cinta yang makin lama makin kuat,

dan lamaran Leo ini benar-benar membuat dirinya sungguh bahagia.

Tiba-tiba matanya terasa panas, air mata bahagia berdesakan menyeruak di sudut matanya, Saira menelan ludahnya lalu menghela napas panjang, mengambil keputusan terpenting dalam kehidupannya,

“Ya. Leo... aku mau menikah denganmu.”

Lelaki itu memejamkan matanya dengan penuh kelegaan, lalu mengecup jemari Saira lembut,

“Terima kasih Saira.” Bisik Leo serak, penuh cinta.

\*\*\*

Perempuan itu duduk di kursi roda, dengan mata kosong, dalam kegelapan kamar yang temaram. Suasana kamar itu lengang, dan mewah.

Lalu pintu terbuka dan seorang lelaki memasuki kamar, dengan lembut lelaki itu berlutut di depan kursi roda perempuan itu. Dan dengan lelah meletakkan kepalanya di pangkuan si perempuan, memejamkan matanya dan tidak mengucapkan apa-apa.

Jemari perempuan itu bergerak, membelai kepala lelaki itu, meskipun matanya tetap kosong menatap ke depan.

Suasana begitu sakral dan syahdu.... suasana kedekatan yang agung dan penuh kasih sayang.

\*\*\*

*"Cintalah yang membuatku mempertanyakanmu. seberapa jauhkah kau akan berkorban, atas nama Cinta?"*

# 1

Pernikahan mereka luar biasa mewah dan sangat indah, sayangnya mama Leo tidak bisa hadir karena kata Leo, sang mama sedang berobat di luar negeri. Kondisi pernikahan mereka yang mendadak membuat mama Leo tidak bisa mengatur ulang jadwalnya. Tetapi kata Leo mamanya mengirim salam dan segera setelah pulang dari luar negeri, beliau akan menengok mereka berdua sambil membawa kado pernikahan.

Mereka memasuki kamar pengantin yang sudah didekorasi dengan mewah oleh dekorator terkenal, tentu saja bunganya dipasang oleh rumah kaca Saira. Beberapa merupakan sumbangan dari Andre sahabatnya yang sangat senang dengan pernikahan Saira. Andre memang sahabat dekat Saira, yang selalu membantunya kapanpun dia siap. Banyak yang mengira mereka berhubungan dekat, tetapi hanya Saira dan Andre yang tahu bahwa mereka tidak bisa lebih dari itu, Andre seorang gay dan dia tidak tertarik kepada perempuan.

Saira masih menyimpan rahasia itu sendiri, dia belum mengatakannya kepada Leo, semula dia masih ragu karena Andre sendiri yang membuatnya berjanji untuk tidak mengatakannya kepada siapapun. Lelaki itu masih malu dengan kenyataan dirinya dan tidak ingin siapapun tahu, kecuali Saira sahabatnya. Tetapi Saira mempertimbangkan untuk meminta izin Andre supaya dia bisa memberitahu Leo. Leo suaminya dan Saira yakin Leo tidak akan menghakimi Andre. Lagipula Leo beberapa kali mempertanyakan kedekatannya dengan Andre dan tampak cemburu karenanya. Kalau Leo sudah tahu bahwa Andre adalah gay, mungkin lelaki itu akan tenang.

Setelah berganti pakaian dengan gaun tidur warna putih miliknya, Saira duduk dengan ragu di atas ranjang. Leo belum masuk daritadi karena masih banyak tamu di luar meskipun

waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Para tamu itu kebanyakan rekan kerja Leo. Saira tadi masuk duluan karena dia kelelahan sejak pesta mewah tadi pagi, sedangkan Leo masih harus menemani tamu-tamunya demi kesopanan.

Sudah larut malam ketika Leo akhirnya masuk. Saira masih menunggu dengan terkantuk-kantuk duduk di tepi ranjang, dia mendongak ketika lelaki itu menutup pintu kamar pengantin mereka.

“Semua sudah pulang?”

Hening.

Leo menatapnya lama sekali, lalu menjawab singkat. “Sudah.”

Sekarang jantung Saira berdegup kencang, dia hanya berdua saja dengan suaminya sekarang. Saira tidak pernah berduaan di kamar dengan lelaki manapun sebelumnya. Leo adalah lelaki pertamanya dalam segala hal. Dan malam ini mereka adalah suami istri. Pipi Saira merona, membayangkan bagaimana mereka akan melewati malam ini. Saira bagaimanapun juga menyimpan ketakutan kalau dia akan mengecewakan Leo yang sepertinya sudah begitu dewasa dan berpengalaman dibanding dirinya. Selisih usia mereka delapan tahun, Saira baru dua puluh empat tahun, sedangkan Leo tigapuluh dua tahun. Orang bilang usia mereka berdua adalah usia yang pas untuk hidup berumah tangga.

“Belum tidur?” Leo masih berdiri di dekat meja rias, dan mulai melepas dasi, jasanya sendiri sudah disampirkan secara sembrono di kursi rias.

Saira menggeleng, tersenyum malu-malu, “Belum, aku menunggumu.”

Mata Leo tampak menajam, lelaki itu tampak begitu misterius di balik cahaya lampu kamar yang kuning temaram.

“Seharusnya kau tidur duluan.” Gumamnya dingin, lalu melepas kemejanya dan melangkah masuk ke kamar mandi.

Saira masih tertegun, bingung akan perubahan nada suara Leo kepadanya. Lelaki itu tidak pernah berbicara dengan nada suara sedingin itu kepadanya. Apakah mungkin Leo lelah?

Ketika Leo keluar dari kamar mandi, dia sudah berganti memakai piyama hitam. Dia mengangkat alisnya ketika sudah berdiri di pinggir ranjang.

“Minggir ke sana.” gumamnya kasar, membuat Saira bergegas naik ke atas ranjang dan bergeser ke ujung lainnya, dengan perasaan bingung dan was-was.

Leo lalu naik ke ranjang dan berbaring di sana. Saira menoleh hendak bertanya, tetapi lelaki itu berbaring membelakanginya dengan nafas teratur seolah jatuh tertidur begitu saja.

*Apakah lelaki itu tertidur? Kenapa dia bersikap begitu? Apakah Leo kelelahan? Ataupun lelaki itu marah kepadanya atas sesuatu yang tidak dia sadari? Mungkinkah Saira telah menyinggung Leo tanpa sadar? Tapi kapan? Kenapa?*

Seluruh pertanyaan itu menggayuti benak Saira. Dia berbaring dengan mata nyalang, menatap punggung tegap Leo

Tetapi sepertinya pertanyaannya tidak akan terjawab malam ini. Leo tampaknya sudah tertidur pulas. Akhirnya dengan perasaannya yang berkecamuk bingung, Saira memaksakan dirinya memejamkan mata.

Malam pengantinnya berlalu dalam keheningan yang menyakkan dada....

\*\*\*

Pagi hari ketika Saira membuka mata, dia masih merasa bingung akan keberadaannya. Sejenak dia agak kaget berada di dalam kamar yang tidak dikenalnya, tetapi kemudian dia mengumpulkan ingatannya. Pernikahannya, rumah Leo...

Dengan gugup Saira menegakkan tubuhnya, mencari Leo tentu saja. Tetapi sebelah ranjangnya kosong. Leo sudah tidak ada.

Diliriknya jam dinding tak jauh darinya, sudah jam tujuh pagi. Saira tidak pernah bangun sesiang ini sebelumnya, dia selalu bangun jam enam pagi, kemudian menuju rumah kaca dan merawat tanaman miliknya. Sekarang tanaman miliknya sedang dirawat dalam pengawasan Andre, lelaki itu katanya

ingin memberi kebebasan kepada Saira untuk berbulan madu sementara.

Dengan canggung Saira melangkah berdiri dari ranjang. Apakah Leo ada di luar untuk sarapan? Kenapa Leo tidak membangunkannya? Apakah lelaki itu tidak mau mengganggu tidurnya?

Saira melangkah ke kamar mandi dan mandi dengan air hangat untuk menyegarkan dirinya dan tubuhnya yang terasa penat setelah pesta kemarin. Setelah itu dia melangkah ke luar kamar Leo.

Suasana rumah Leo tampak lengang. Kamar Leo berada di lantai dua, dan tidak ada siapapun di situ. Dengan ragu Saira menuruni tangga melangkah turun, ada seorang pelayan di sana yang langsung membungkukkan tubuh hormat begitu melihatnya.

“Dimana suaminya?” tanya Saira pelan, masih merasa ragu mengklaim Leo sebagai suaminya.

Pelayan itu masih membungkuk hormat, “Tuan Leo sudah berangkat sejak pagi tadi, Nyonya.”

“Berangkat kemana?” Saira mengernyitkan keningnya.

“Berangkat bekerja.” Jawab pelayan itu singkat, lalu pamit untuk melanjutkan pekerjaannya di belakang.

Bekerja? Hari ini adalah hari pertama mereka resmi menikah dan Leo berangkat kerja? Sebegitu sibukkah suaminya sehingga tidak bisa libur setelah pernikahan mereka? Tidak adakah bulan madu seperti yang dilakukan orang-orang biasanya? Setahu Saira, kebanyakan orang memilih melewati waktu bersama dengan tidak bekerja, tidak perlu harus berlibur ke suatu tempat, bahkan dengan hanya bersama-sama di rumah itupun sudah cukup.

Saira mengira Leo akan meluangkan waktu untuk mereka bisa bersantai berdua, apalagi mengingat hubungan mereka yang singkat sebelum menikah. Tidakkah Leo ingin lebih banyak mengenalnya seperti Saira yang sangat ingin mengenal suaminya lebih dalam?

Dan Leo juga berangkat bekerja tanpa berpamitan kepadanya. Saira masih bertanya-tanya akan sikap kasar dan dingin Leo semalam, tetapi pagi ini sikap Leo lebih membuatnya bertanya-tanya lagi.

*Suami seperti apa yang meninggalkan pengantinnya setelah malam pertama mereka yang tidak tersentuh, hanya untuk pergi bekerja?*

Saira diam termangu. Matanya menatap keindahan rumah dengan segala interior mewahnya yang bergaya minimalis itu dengan bingung. Rumah itu terasa sangat asing baginya, dan tiba-tiba saja, Leo juga terasa sangat asing baginya.

\*\*\*

“Bagaimana malam pertamamu?” Andre langsung bertanya dengan menggoda ketika Saira mengangkat teleponnya.

Saira tersenyum lembut, “Kami belum malam pertama.” Bisiknya, dia memang selalu jujur kepada Andre dalam hal apapun, dan kenyataan bahwa Andre adalah gay membuatnya semakin nyaman di dekat lelaki itu,

“Apa?” suara Andre di seberang sana tampak terkejut, “Kalian belum melakukan malam pertama?”

Meskipun ada di seberang telepon, Saira tersenyum malu-malu, “Kami terlalu lelah, kemarin sampai jam sepuluh malampun masih ada tamu-tamu yang berdatangan.”

“Oh.” Andre tertawa, “Itulah resikonya menikah dengan seorang bos besar.” Candanya. “Jangan khawatir, semuanya akan ditebus di saat bulan madu kalian.

*Sepertinya tidak akan ada bulan madu.* Saira membatin dalam hati, tiba-tiba merasa ragu.

“Saira?” Andre bertanya di seberang sana, sepertinya dia sedang menanyakan sesuatu. Tetapi karena sibuk dengan pikirannya, Saira tidak menanggapi.

“Eh.. iya..apa?” gumam Saira gugup.

“Aku tadi bertanya, kemana rencana kalian akan berbulan madu.”



Sejenak Saira bingung harus menjawab apa, dia lalu berdeham karena gugup, “Eh... aku belum tahu.” Gumamnya pelan, “Leo belum memberitahuku rencananya.”

“Mungkin dia akan memberimu kejutan,” Ada nada menggoda di suara Andre, “Aku membayangkan dia akan membawamu ke pulau eksotis yang luar biasa indah, kabari aku ya Saira.”

Saira memaksakan senyum di suaranya, “Pasti Andre.” Mereka lalu bercakap-cakap sebentar mengenai rumah kaca Saira. Batin Saira sedikit tenang ketika Andre mengatakan dia menyewa temannya untuk *menghandle* tugas merawat rumah kaca Saira. Teman Andre itu dulu pernah melakukan hal yang sama ketika Saira sakit dan hasilnya memuaskan. Tanaman di rumah kacanya akan baik-baik saja.

Saira menghembuskan napasnya setelah mengakhiri percakapan mereka, masih bingung akan sikap Leo sejak semalam. Apakah mungkin seperti yang dikatakan oleh Andre, bahwa Leo ingin memberinya kejutan? Di film-film yang dilihatnya, orang-orang kadang bersikap aneh dan membingungkan ketika ingin memberi kejutan. Misalnya memberikan kejutan ulang tahun, orang-orang berkomplot untuk berpura-pura lupa dan tidak memberikan selamat, hingga membuat orang yang ulang tahun merasa sedih dan kecewa, lalu pada malam harinya mereka memberikan pesta ulang tahun kejutan yang membahagiakan, membuat kejutan mereka lebih bermakna.

Itukah yang sedang dilakukan oleh Leo? Apakah lelaki itu sedang memberikan kejutan untuknya?

\*\*\*

Sampai dengan siang hari, Saira terus menghabiskan waktunya dengan kesepian di rumah itu. Dia sama sekali tidak menyangka inilah yang akan terjadi pada dirinya. Ditinggalkan bekerja, seorang diri di rumah satu hari setelah pernikahannya.

Dorongan untuk mengunjungi rumah kaca dan melarikan kebosanannya dengan merawat tanamannya sangat kuat. Tetapi kalau dia ke rumah kaca, Andre pasti akan

memberondongnya dengan sejuta pertanyaan, dan Saira pasti tidak akan bisa menjawab, karena dia sendiri masih bingung dengan apa yang terjadi.

Diliriknya ponselnya. Sepi, tiak ada kabar satupun. Dulu sebelum mereka berpisah, Leo selalu mengiriminya pesan-pesan penuh perhatian kepadanya. Bahkan hanya untuk sekedar mengucapkan selamat pagi, menanyakan apakah dia sudah makan, atau juga kadang memberikan info tentang apa yang dilakukannya.

Tetapi sekarang berbeda, tidak ada satupun pesan dari Leo kepadanya, *Apakah Leo sedang benar-benar sibuk?*

Saira sungguh tergoda untuk menelepon Leo, tetapi dia takut siapa tahu akan mengganggu Leo yang sedang berada di tengah rapat penting.

Dengan pedih Saira menghela napas panjang. Dia harus keluar dari rumah ini, atau dia akan menjadi gila.

Dengan cepat dia berganti pakaian, meraih tasnya dan memanggil taxi.

*"Garden Cafe.* Gumamnya, menyebut tempat Saira biasanya menghabiskan waktu siangnya di sana. Secangkir teh hijau hangat mungkin bisa membantu menghapuskan kegaluannya.

\*\*\*

Cafe itu sangat cocok dengan namanya, *'Garden Cafe'*, nuansa taman sangat kental mengelilingi areanya, semua serba hijau dan memantulkan suasana alam yang indah, dengan tanaman hijau yang menarik dipadu dengan bunga-bunga anggrek di setiap sudutnya. Efek tamannya semakin nyata karena seluruh dindingnya terbuat dari kaca, sehingga pengunjung bisa menatap pemandangan taman, merasakan kedamaian sambil menikmati makanan dan minumannya di dalam cafe. Dan Saira sungguh merasa bangga karena dia memiliki andil dalam keindahan cafe ini, seluruh tanaman yang ada di cafe ini, baik di taman maupun bunga-bunga dekorasinya, semua berasal dari rumah kaca Saira.

Albert, sang pelayan setengah baya yang sudah sangat dikenalnya tersenyum ketika melihatnya datang,

“Apa yang dilakukan pengantin baru di sini?” tanyanya menggoda, membuat Saira merasa malu.

Dia mencoba menggelak dari pertanyaan Andre, “Aku masih belum bisa melepaskan ketergantungan dari teh hijau di siang hari.” Gumamnya penuh canda, membuat Albert tergelak.

“Pesanan akan segera diantar.” gumamnya mengedipkan mata, lalu melangkah pergi.

Tak lama kemudian lelaki itu kembali, mengantarkan secangkir teh hijau beraroma khas yang harum yang masih panas. Saira sangat menyukai harum aroma teh hijau ini, apalagi teh hijau dari Garden Cafe. Hampir setiap hari selama beberapa tahun terakhir ini, Saira selalu mampir untuk makan siang dan menikmati secangkir teh hijau.

“Hanya andalah satu-satunya yang memesan teh panas, bahkan di saat suasana sedang panas.” Albert melirik ke luar yang sedang terik. Untunglah tanaman hijau melindungi sekeliling area cafe ini, membuat udaranya tetap segar.

Saira tertawa, “Kata orang, teh hijau mempunyai kemampuan menenangkan.”

“Yah, menenangkan orang yang sedang banyak pikiran.” Albert tersenyum, “Yang pasti bukan untuk pengantin baru sepertimu Saira.” Lelaki itu setengah berbisik, “Tahukah kau apa yang selalu kupikirkan kalau menyajikan teh hijau ini?”

“Apa?” Saira langsung tertarik. Percakapan dengan Albert memang selalu menarik, lelaki itu seolah punya segudang pengalaman dan pengetahuan yang kadang-kadang bisa membuat Saira terpana,

“Rahasia.”

“Apa?” Saira mengernyit makin dalam mendengar jawaban Albert,

Albert tertawa lagi, “Rahasia. Setiap memikirkan teh hijau aku selalu memikirkan tentang rahasia.” Ditatapnya Saira dengan serius, “Kau tahu ketika sajian teh hijau yang dipadai

dengan melati datang kepadamu, aromanya sangat khas dan menakjubkan, membuatmu tergoda dan bahkan bisa membayangkan rasanya, sebelum kau mencicipinya. Tetapi kemudian ketika kau menyesapnya, kau pasti akan mengernyit, merasakan pahitnya yang menerpa lidahmu. Setelah itu ketika kau menyesapnya lagi dan lagi, barulah kau bisa menemukan keindahan citarasanya yang berpadu. Teh hijau selalu penuh rahasia, dia tidak seperti aroma yang ditampilkannya, bahkan menyediakan kepahitan pada kontak pertama. Kau harus selalu sedikit demi sedikit menyibak lapisan demi lapisan rasanya hingga menemukan kenikmatan sejati di dalam minuman ini.”

“Wow.” Saira terpesona mendengar penjelasan Albert, “Aku tidak pernah memandang teh hijau seperti itu sebelumnya. Bagiku dia hanyalah minuman yang enak dan membuatku ketagihan.” Saira tergelak, “Luar biasa memang pemikiranmu, Albert.”

Albert terkekeh, “Kadang atasan saya bilang bahwa pikiran saya terlalu rumit.” Lelaki itu melirik ke belakang, “Tetapi sekarang atasan saya sama sekali tidak pernah memprotes cara berpikir saja, sejak dia menikah. Dia terlalu sibuk berbahagia, menghabiskan waktu dengan istrinya. Semua pengantin baru sepertinya tidak pernah tahan menjauhkan diri satu sama lain.” Albert mengedipkan sebelah matanya sebelum melangkah mundur, “Silahkan nikmati teh hijau, Saira.”

Sementara itu Saira tertegun mendengar kata-kata Andre bahwa semua pengantin baru tidak pernah tahan menjauhkan diri satu sama lain.

Diliriknya ponselnya yang masih sepi dalam keheningan. Saira menghela napas panjang, tiba-tiba merasakan firasat buruk yang menggayuti hatinya.

\*\*\*

Pada akhirnya Saira tidak tahan untuk tidak mengunjungi Andre, dia berdiri di rumahnya yang sekaligus menjadi kantor mereka dengan ragu. Rumah Andre sendiri persis menempel di sebelah rumah Saira, jadi lelaki itu sering sekali bolak-balik antara kantor ke rumahnya, yang ditinggalinya bersama ibunya dan dua adik perempuannya.

Hubungan Andre dan Saira sangat dekat, lebih dari sahabat, menyerupai adik dan kakak. Keluarga Andre juga sangat menyayangnya. Ketika ibunya meninggal, otomatis keluarga Andre mengangkat dirinya menjadi anak angkat tidak resmi.

Ibu Andre selalu berharap lebih akan hubungan Saira dengan Andre, maklum ia tidak tahu jati diri yang disembunyikan Andre sebagai seorang gay. Berkali-kali dia menyinggung betapa senangnya jika mempunyai menantu seperti Saira. Tetapi kemudian ketika Saira merencanakan pernikahannya dengan Leo, dia akhirnya menerima kenyataan bahwa mereka memang tidak ditakdirkan melebihi sahabat. Dan bahkan kemudian ibu Andre lah yang bersemangat membantu persiapan pernikahan Saira, membuat Saira terharu karena Ibu Andre bertindak seperti ibu kandungnya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” suara di belakangnya membuat Saira berjingkat karena kaget.

Saira menoleh dan melihat Andre berdiri di belakangnya, lelaki itu sepertinya tadi keluar untuk membeli makanan, karena ada kantong plastik berlogo *fast food* di tangannya. Saira melirik makanan yang dibawa Andre dan mencibir.

“Kau akan mati muda kena serangan jantung kalau tiap hari mengonsumsi *fast food* semacam itu.” Gumamnya,

Andre tergelak lalu memutar bola matanya untuk mengejek pendapat Saira. Dia melangkah mendahului Saira memasuki bagian depan rumah Saira yang sudah dialih fungsikan menjadi kantor mereka.

“Kenapa kau di sini? Bukankah kau seharusnya menghabiskan hari yang indah bersama suamimu?”

Saira menjawab asal untuk menghindari kecurigaan Andre, “Leo ada urusan pekerjaan sebentar di kantornya, jadi aku memutuskan untuk kemari dan menengok rumah kacaku.”

“Bekerja di hari pertama setelah pernikahan?” Suara Andre meninggi, “Sungguh keterlaluan.” Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan dramatis.

Mereka sudah memasuki area kantor, dan Andre meletakkan kantong plastik yang dibawanya ke meja. Dia menarik makanannya dan memakannya dengan nikmat, dilirikinya Saira yang memandang ngeri pada pesanan makanan Andre.

"Mau?" Andre menyodorkan makanannya, menggoda Saira, tahu persis bahwa Saira adalah maniak makanan yang sehat dan pasti akan menolaknya.

Dan seperti dugaannya, Saira menggelengkan kepalanya. "Aku sedang bingung."

Andre menatapnya dan mengernyit, "Bingung kenapa?"

"Tentang Leo." Pipi Saira memerah, "Dia...semalam sikapnya aneh.."

Andre tertawa, "Kebanyakan pengantin baru memang suka bersikap aneh, Saira....Mungkin nanti kau akan menemukan banyak hal baru dari suamimu. Sesuatu yang tidak pernah kau duga sebelumnya, tetapi memang itulah asyiknya perkawinan."

Saira mencibir, "Seperti kau sudah ahli dalam perkawinan saja."

Andre tertawa, melahap makanannya dengan nikmat. "Aku memang belum pernah mengalami perkawinan, dan mungkin tidak akan pernah." Wajahnya tampak sedih, tetapi dengan cepat dia mengubah ekspresinya menjadi ceria, "Tetapi aku banyak membaca dan mencari tahu, kau bisa datang padaku kalau kau ada masalah dengan perkawinamu."

Mereka tergelak bersama meskipun ada sedikit perasaan trenyuh di benak Saira. Andre sama sekali tidak berpenampilan seperti gay, dia tidak lembut atau bersikap seperti perempuan. Tubuhnya gagah dan penampilannya jantan seperti lelaki kebanyakan. Saira tidak bisa membayangkan bagaimana tersiksanya Andre harus berpura-pura dan mengingkari jati dirinya, apalagi mengingat bahwa ibu Andre sering sekali mendesak anak lelaki satu-satunya itu untuk segera menikah.

Berbicara tentang ibu Andre, Saira teringat akan ibunya, ibunya yang cantik dan begitu lembut. Yang selalu Saira kenang

dari ibunya adalah aroma wangi bunga yang menyelubunginya, hasil dari seharian menghabiskan waktunya di rumah kaca. Ah seandainya ibunya ada di sini, menghadiri pernikahannya, dia pasti akan sangat bahagia. Tetapi Saira meyakini dalam hatinya bahwa ibunya pasti berbahagia di atas sana, melihatnya pada akhirnya menemukan lelaki yang menjaganya.

\*\*\*

“Dari mana saja kau?” suara dingin Leo menyambut Saira di ruang tamu, membuat Saira mengernyitkan keningnya.

Dia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dengan gugup, “Eh.. karena tidak ada pekerjaan, aku.. aku memutuskan untuk ke rumah kaca.”

“Ke rumah kaca?” Tatapan Leo menjadi tajam. “Menemui Andre?”

“Iya, dan juga menengok rumah kacaku, Andre mempercayakan perawatannya kepada seseorang, jadi aku mampir untuk mengevaluasi hasil...”

“Tidak bisakah kau melepaskan rumah kaca dan Andre dari pikiranmu? Aku muak kalau kau selalu menyebut-nyebutnya di rumah ini. Kalau kau memang mau menjadi istri yang baik, fokuslah pada rumah ini, pada keluarga ini, bukan hanya melulu mengurus rumah kaca itu!” dengan ketus Leo melangkah meninggalkan Saira yang terperangah kaget di ruang tamu.

Saira merasakan hatinya mencelos seperti diremas, matanya terasa panas, tetapi dia menahannya. Seumur hidupnya, tidak pernah ada orang yang memarahinya dengan seketus itu. Apakah Leo cemburu kepada Andre dan juga kepada rumah kacanya?

Hati Saira meragu, tetapi... sepertinya dulu Leo sama sekali tidak keberatan akan itu semua?

*"keadilan sangat berbeda dengan balas dendam. keadilan berarti keseimbangan, sedangkan balas dendam hanyalah pemuasan diri manusia."*

## 2

Saira melangkah mengikuti Leo memasuki kamar tidur mereka, tiba-tiba merasa takut kepada suaminya. Leo benar-benar terasa asing, seperti bukan dirinya. Dan Saira merasa tidak nyaman dengan Leo yang sekarang menjadi suaminya ini.

"Kenapa engkau marah-marah kepadaku, Leo?" Saira memberanikan diri bertanya, mencoba bersikap lembut kepada suaminya. Bukankah dulu Leo berkata bahwa dia sangat menyukai kelembutan Saira?

Tetapi Leo tetap bersikap dingin, sama sekali tidak tersentuh dengan kelembutan Saira, ditatapnya Saira dengan sinis, "Suami mana yang tidak marah ketika istrinya malahan mengunjungi lelaki lain di hari pertama setelah mereka menikah. Seolah tidak tahan untuk segera menghambur ke pelukan lelaki itu?"

Wajah Saira memucat mendengar tuduhan Leo, tetapi dia mencoba membela diri, "Kau yang meninggalkanku untuk bekerja di hari pertama pernikahan kita, dan aku bingung tidak tahu harus bagaimana. Lagipula aku ke sana bukan untuk menemui Andre, aku ingin menengok rumah kacaku."

"Alasan." Leo menatap Saira dengan merendahkan, "Dari awal aku sudah curiga ada sesuatu yang lebih di antara kalian. Dan jangan mencoba melempar kesalahan dengan menyalahkanku karena pergi bekerja. Aku berkerja kau pikir untuk siapa? Untuk menghidupi istriku juga. Kau juga menerima keuntungan dari rumah mewah, pakaian mahal, dan makanan enak yang akan selalu disediakan untukmu. Jadi kuharap kau menghargainya dan jangan menjadi perempuan cengeng hanya karena aku pergi bekerja."



Kata-kata kasar Leo sekali lagi telah membuat hari Saira terasa teriris. Dia sampai mundur satu langkah, menjauhi suaminya, menatap Leo dengan wajah tidak percaya,

“Leo..?” suaranya bergetar, “Ada apa sebenarnya...?” tanyanya lirih. Menahan perasaan.

Leo tampaknya tidak tersentuh melihat ekspresi Saira, dia menatap dingin, “Tidak ada apa-apa. Hanya saja tiba-tiba aku menyesali keputusan bodohku untuk menikahi seorang perempuan kampung dari kelas rendahan yang tidak tahu terimakasih dan malahan sibuk menjalin affair dengan lelaki lain.” Mata Leo tampak kejam menatapnya, “Dan kupikir aku terlalu muak untuk tidur sekamar denganmu. Keluar dari kamarku, dan tidurlah di salah satu kamar kosong di rumah ini. Dimanapun itu, carilah yang paling jauh dari kamarku.”

“Leo?” kali ini Saira tidak mampu menahan air matanya, dia merasa sangat bingung.

Leo melangkah ke pintu, sebelum ke luar dia menoleh dengan dingin, “Aku akan pergi keluar, dan aku harap ketika aku pulang, kau cukup tahu diri untuk memindahkan seluruh barangmu dari ruangan ini.”

\*\*\*

Saira tidak tahu harus berbuat apa, ini adalah hari pertama pernikahannya. Dan Leo sudah memperlakukannya dengan begitu kejam.

Sebenarnya ada apa dengan leo? *Apa salah Saira sehingga Leo setega itu dan sekasar itu kepadanya?* Benak Saira berpikir keras, tetapi dia tidak menemukan pertanda apapun. Bahkan setelah pesta pernikahan itu sebelum Saira masuk ke kamar, Leo masih bersikap lembut kepadanya, memeluknya mesra di dansa pengantin mereka sambil berbisik betapa bahagianya dia ketika pada akhirnya bisa menikahi Saira.

Sambil mengusap air matanya, Saira mengemasi pakaiannya. Dia sebenarnya tidak ingin melakukannya, diusir seperti ini dari kamar suaminya dan direndahkan karena disuruh mengemasi pakaiannya sendiri dan berpindah tempat.

Tetapi harga dirinya menuntutnya melakukannya, dia tidak mau ketika Leo pulang nanti dan menemukan dirinya masih ada di kamar ini, Leo akan semakin merendharkannya.

Apa yang harus dia lakukan? Nuraninya menjerit, memintanya melarikan diri saja dan kabur dari rumah ini, kembali ke lingkungan rumah kacanya yang nyaman. Tetapi Saira adalah perempuan dewasa, bukan remaja lagi yang bisa kabur kalau menemukan permasalahan yang tidak sanggup untuk dia hadapi. Saira harus bisa berbicara dengan Leo dan meluruskan semuanya, mungkin saja Leo memang benar-benar cemburu dan salah paham tentang hubungannya dengan Andre? Saira akan menjelaskan bahwa Andre adalah gay dan Leo tidak perlu mencemaskan hubungannya dengan Andre, begitu ada kesempatan.

\*\*\*

Leo memasuki rumah mewah itu, yang terletak dipinggiran kota yang tenang dan sepi. Sontak seorang pelayan membukakan pintu untuknya dan membungkuk memberi hormat, Leo menatapnya tenang,

“Bagaimana keadaannya?”

“Nona Leanna sangat baik kondisinya sekarang, tuan. Beliau bahkan bisa meminum obatnya tanpa perlawanan seperti biasanya.”

“Apakah dia mau makan?” Leo bertanya cemas, karena dia tahu persis, Leanna sering menjerit-jerit mencarinya dan tidak mau makan. Dia akan melemparkan makanannya ke segala arah dan mengamuk, yang bisa menenangkannya hanyalah Leo. Leanna kebanyakan hanya mau makan kalau disuapi oleh Leo.

Sang pelayan menganggukkan kepalanya dengan bersemangat, “Nona sangat tenang hari ini, beliau meminum obatnya dengan patuh dan kemudian mau memakan sup dan nasinya ketika pelayan menyuapinya.”

Bagus, dengan langkah tergesa Leo melangkah menaiki tangga menuju lantai atas, ke ruangan yang terletak di ujung, dengan pemandangan indah ke arah taman yang menghijau.

Leo membuka pintu dengan hati-hati, kamar itu temaram seperti biasa. Suasana kesukaan Leanna, meskipun sebenarnya tidak ada bedanya bagi Leanna, batin Leo dengan sedih.

Leana sedang duduk di atas kursi rodanya seperti biasanya. Termenung menatap ke arah pemandangan balkon. Suasana sudah menggelap, tetapi apakah Leanna merasakan perbedaannya? Leo kadang-kadang bertanya-tanya ketika dirinya selalu menemukan Leanna sedang duduk termenung menghadap pemandangan di arah balkon, seolah-olah perempuan itu sedang menikmati pemandangan. Padahal Leo persis bahwa tidak ada pemandangan apapun yang bisa dinikmati oleh Leanna dengan kedua matanya yang buta.

Dengan lembut Leo meremas pundak Leanna dan berdiri di belakangnya.

“Hai sayang, kata pelayan kau sangat baik hari ini, aku bangga padamu.”

Seulas senyum tampak hadir di bibir Leanna ketika merasakan kehadiran Leo.

“Leo? Bisiknya lemah, jemarinya dengan lembut meremas tangan Leo di pundaknya, “Kangen.”

“Aku juga merindukanmu, Leanna, sangat, tapi kau tahu terkadang aku harus pergi bukan? Untuk membuat hidup kita semakin baik?” Dengan lembut Leo memutar dan berlutut di depan kursi roda Leanna, “Aku senang kau bersikap baik hari ini, tidak memecahkan apapun dan membuat pelayan kerepotan, kau membuatku sangat bangga.”

Ada secercah kebahagiaan di mata Leanna ketika menunduk menatap Leo yang berlutut di bawahnya, “Aku senang membuatmu bangga.” Bisiknya lemah.

Leo menatap Leanna dengan penuh sayang dan keharuan. Leanna adalah perempuan yang sangat cantik, dulunya. Sekarang dia begitu rapuh dan kurus, tampak begitu lemah hingga seolah kalau Leo salah memegangnya, Leanna akan hancur berkeping-keping.

Seperti biasanya, Leo merebahkan kepalanya di pangkuan Leanna, membiarkan perempuan itu mengusap kepalanya, memberinya secercah kedamaian.

Leo memejamkan matanya. *Saatnya makin dekat.... saat yang dia tunggu-tunggu sudah menjelang...*

\*\*\*

Saira pindah ke kamar tamu yang berada di ujung lorong, dengan malu, karena semua pelayan tampak kaget dengan kepindahannya. Tetapi Saira menegarkan hati, mengatakan bahwa ini adalah keputusannya sebagai nyonya rumah yang tidak dapat diganggu gugat. Seumur hidupnya Saira tidak pernah menjadi nyonya rumah, tetapi ternyata menjadi istri Leo ada untungnya juga di rumah ini, karena semua pelayan takut dan tunduk kepadanya tanpa berani membantahnya.

Kamar itu sama bagusnyanya dengan kamar-kamar yang lain di rumah itu, dan Saira mengatur pakaiannya yang hanya sedikit di dalam lemari yang sangat besar itu.

Setelah itu dia duduk dengan ragu, dan menunggu Leo pulang. Dalam hati dia bertanya-tanya, apakah keputusannya mengikuti perintah Leo tadi dengan pindah dari kamar utama sudah benar? Ataukah ini hanya memperburuk keadaan?

Haruskah Saira bertahan saja di kamar itu dan memaksa Leo menjelaskan semuanya kepadanya? Tetapi bagaimanapun juga Saira tidak sanggup kalau harus menerima penghinaan dan sikap kasar Leo kepadanya.

Mungkin ini adalah keputusan yang tepat, ketika mereka berpisah kamar mungkin Leo bisa berpikir dengan lebih tenang dan menyadari bahwa dia terlalu berlebihan dalam kecemburuannya kepada Andre. Dan setelah Leo tenang, Saira akan menjelaskan semuanya kepada Leo, kenyataan tentang Andre dan bahwa Leo sebenarnya tidak perlu cemburu kepada Andre.

Tetapi ternyata penantian Saira sia-sia. Malam itu ternyata Leo tidak pulang ke rumah.

\*\*\*

Saira bangun dengan mata bengkak dan sembab, semalam setelah menunggu berjam-jam dan menyadari bahwa Leo tidak pulang ke rumah. Saira menghabiskan waktu dengan menangis dan meratapi diri, larut dalam kebingungan yang menakutkan. Dia tidak tahu apa yang terjadi, dia tidak tahu kenapa Leo memperlakukannya seperti ini.

Dan dia merasa sangat sendirian, benar-benar sendirian di rumah ini. Sambil menghela napas, Saira melangkah ke kamar mandi dan mencuci mukanya di wastafel, ketika menatap ke arah kaca dia mengernyit menatap matanya yang bengkak dengan lingkaran hitam di sekitar matanya.

Ini bukanlah penampilan seorang pengantin yang sedang berada di masa bulan madunya. Tidak akan ada pengantin berbahagia yang bangun tidur dengan kepala pening dan mata sembab, tidak mengetahui keberadaan suaminya...

Saira merasa matanya kembali panas, ingin menumpahkan air mata di sudut-sudutnya. Tetapi dia kemudian menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri.

*Masalah tidak akan bisa diselesaikan hanya dengan menangis.*

Saira harus mencari tahu kenapa Leo tiba-tiba berubah menjadi orang yang tidak dikenalnya. Leo yang menjadi suaminya bukanlah lelaki lembut yang begitu penuh kasih sayang yang dicintainya. Dan Saira tidak mau diam saja, dia tidak mau diperlakukan kasar tanpa tahu apa kesalahannya.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Saira melangkah keluar dan menuju ruang makan. Sarapan lengkap sudah disiapkan di sana. Dan tiba-tiba perut Saira berbunyi ketika mencium harumnya omelet dan nasi goreng yang tersedia di sana. Tidak bisa dipungkiri, meski perasaannya berkecamuk, tubuhnya berteriak mengirimkan alam yang mengatakan bahwa dia lapar. Karena semalam, setelah Leo pergi, tidak ada sama sekali nafsunya untuk makan.

Perutnya terasa perih dan melilit, dan meskipun Saira tidak selera makan, dia mengambil piring dan mengisinya

dengan sedikit omelet dan sayuran untuk mengganjal perutnya. Saira tidak boleh jatuh sakit hanya karena dia kelaparan. Entah kenapa dia merasa bahwa dirinya harus tetap kuat dan bertahan.

*Karena yang lebih buruk mungkin akan datang.*

Leo pulang beberapa saat kemudian, ketika Saira sudah berhasil menyelesaikan makannya yang dipaksakan dilakukannya meski dia tidak berselera. Suara khas mobil Leo yang memasuki halaman rumah yang luas itu membuat Saira menegang. Dia meletakkan sendoknya dan duduk menanti dengan cemas di meja makan.

Langkah-langkah Leo tampak tergesa menaiki tangga. Saira mendengarnya dengan waspada sampai kemudian mendengar suara lelaki itu membanting pintu kamarnya, lalu kemudian menarik napas lega.

Tak lama kemudian ketika tidak ada tanda-tanda Leo akan keluar dari kamarnya, Saira melangkah menuju ruang tengah, duduk di sudut sofa cokelat muda yang nyaman dan merenung. Kenapa dia jadi takut menghadapi pertemuannya dengan Leo? Apakah karena penghinaan Leo begitu menggores hatinya sehingga membuatnya trauma bahkan hanya untuk berbicara dengan lelaki itu?

Tetapi perempuan mana yang tidak trauma ketika dilamar dengan penuh cinta, dinikahi dengan keyakinan bahwa dia telah menemukan belahan jiwanya yang akan menyayangi dan menjaganya, hanya untuk kemudian menemukan suaminya telah berubah seperti pria lain yang begitu kasar, menghinaanya dan bersikap sangat jahat kepadanya?

Sebuah gerakan dipintu mengalihkan perhatian Saira dan membuatnya terkesiap. Leo berdiri di sana, dengan wajah dingin dan tak terbacanya, menatap Saira dengan tajam. Rambutnya basah karena lelaki itu sepertinya habis mandi. Ini hari Minggu jadi sepertinya Leo tidak akan pergi ke kantornya.

Jantung Saira berdegup kencang, *Apakah ini saatnya mereka berbicara dan meluruskan semua salah paham atau*

*entah apapun itu yang seolah membuat Leo sangat marah dan membencinya?*

Ekspresi Leo tidak tetap tidak terbaca ketika dia melangkah memasuki ruang baca dan bersedekap menatap Saira,

“Kau pindah dari kamar.”

Saira mendongakkan dagunya, berusaha tampak tegar di bawah tatapan Leo yang tajam, “Ya. Sesuai permintaanmu.” Batin Saira melanjutkan bahwa permintaan Leo, dilakukan dengan merendahkan dan menghina Saira. Tetapi tentu saja dia tidak mengeluarkannya dalam kata-kata, dia tidak mau memperkeruh keadaan.

“Bagus,” Suara Leo sangat dingin hingga Saira terkesiap dan menatap terkejut ke arah Leo. Dia tidak menyangka bahwa jawaban seperti itu yang keluar dari bibir suaminya.

“Kenapa kau bersikap seperti ini kepadaku, Leo?” Saira mengernyit menatap suaminya, mencoba mencari kelembutan dan kasih sayang di sana, yang biasanya terpancar ketika suaminya itu menatapnya. Tetapi tidak ada apapun di ekspresi Leo yang datar dan dingin, yang ada malahan seulas sinar kejam di sudut matanya,

“Karena aku kecewa kepadamu.” Leo menyipitkan matanya. “Karena setelah menikahimu aku baru sadar bahwa aku tidak pernah mencintaimu.”

Kata-kata Leo bagaikan petir yang menyambar hati Saira, langsung menghanguskannya tanpa ampun. Tetapi Saira bukanlah perempuan yang lemah, dia tegar. Kalau memang hal ini adalah kenyataan, dia akan menerimanya. Leo bisa saja menghancurkan hatinya dan membuatnya menangis di kamar karena hatinya hancur. Tetapi di depan Leo, Saira akan berjuang supaya bisa tegar, tidak akan dibiarkannya dirinya tampak lemah di depan Leo.

“Kalau begitu kau bisa membatalkan pernikahan kita. Kau belum menyentuhku dan kita baru dua hari menikah. Aku rasa kita bisa mengajukannya ke pengadilan.” Jawab Saira tenang.

Kali ini giliran Leo yang menyipitkan matanya, dia menatap Saira dengan pandangan menyelidik,

“Kenapa kau bisa semudah itu mengatakan tentang perpisahan?” kata-katanya tajam menusuk, setajam ucapannya, “Apakah kau memang tidak mencintaiku dan hanya mengincar hartaku. Jadi kau merasa senang ketika aku mengajukan perceraian?” Leo mendekat dengan mengancam, membuat Saira otomatis memundurkan langkahnya, “Apakah kau sudah merencanakan ini bersama Andre kekasihmu? Kau pikir kau bisa membodohiku?”

“Andre bukan kekasihku.” Saira menegaskan nada suaranya, berusaha terdengar tegar meskipun bergetar, “Dan kenapa kau memutarbalikkan fakta Leo? Bukankah kau yang mengatakan menyesal menikahiku dan tidak menginginkan pernikahan lagi?”

Lama Leo terpaku, menatap Saira dengan tatapan terpaku, “Perempuan cerdas.” Gumamnya kemudian, “Kau pikir aku akan menceraikanmu semudah itu? Kalau aku membatalkan pernikahan ini, aku harus memberikan kompensasi kepadamu. Kalau aku menceraikanmu, kau akan mendapat bagian yang tak sedikit dari hartaku kepadamu, semua hal itu menguntungkanmu, dan aku tidak akan membiarkannya,” Mata Leo menyipit, “Tidak akan ada perceraian.” Desisnya, “Tidak sampai aku bisa membuktikan perselingkuhanmu sehingga kau bisa kuceraikan tanpa membawa apapun yang bukan hakmu.”

Lalu seperti yang sebelumnya, Leo membalikkan badannya dan meninggalkan Saira sendirian.

\*\*\*

Saira sudah tidak tahan lagi, air matanya sudah tumpah tak karuan di kamar luas yang sepi itu. Sementara setelah pertengkaran tadi, Leo pergi lagi entah kemana. Sepertinya lelaki itu sengaja pulang hanya untuk menyakitinya.

Sejak tadi Saira sudah menahan diri untuk tidak menghubungi Andre, dia tidak mau sahabatnya itu cemas. Selain itu jauh di dalam dirinya, Saira masih berharap kalau



semua ini hanyalah mimpi, kalau sebenarnya semuanya baik-baik saja, kalau dia tinggal membuka matanya dan kemudian mendapati Leonya yang dulu sudah kembali.

*Ada apa dengan Leo?* Itulah pertanyaan yang selalu terngiang-ngiang di benak Saira. Kebingungan yang menyakitkan, membuat air matanya tumpah karena dirinya merasa disalahkan atas sesuatu yang tidak pernah dia perbuat.

Ada yang lebih besar dari kecemburuan Leo kepada Andre, hanya sesuatu yang besarlah yang bisa menyebabkan sinar kebencian yang tiba-tiba menyeruak begitu besar di mata Leo. Apapun itu Saira harus tahu, karena dia tidak tahan berdiam diri di sini, penuh air mata dan tak tahu harus berbuat apa.

Saat ini hanya satu orang yang bisa membantunya, sahabatnya yang paling mengerti dirinya di atas segalanya. Saira mengambil resiko menyulut kemarahan Leo yang lebih besar dengan menghubungi Andre, tetapi bagaimanapun juga Leo toh sudah marah besar tanpa alasan kepadanya. Jadi tidak ada gunanya Saira sibuk memikirkan menjaga perasaan Leo sementara lelaki itu tidak mempedulikannya.

Dipencetnya nama Andre di ponselnya, dengan penuh tekad, lalu Saira menunggu. Pada deringan ke tiga Andre mengangkat teleponnya,

“Saira?” suara Andre yang lembut terdengar di seberang.

Saira menghela napas panjang, menahan rasa tercekot yang dalam ketika tangisnya mulai menyeruak lagi,

“Andre...”

*"Dendam yang terpelihara pada akhirnya akan mengerogotimu pelan, sampai kau tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah."*

### 3

"Apa?" Andre hampir berteriak di seberang sana ketika mendengar seluruh cerita Saira yang diucapkan sambil menahan tangisnya. "Apa yang ada di otak Leo?"

Saira menghela napas panjang, "Aku hanya tidak tahu kenapa dia bersikap seperti itu, Andre. Dia sungguh berubah, tidak seperti yang kita kenal. Dia... aku hampir yakin kalau dia.. membenciku."

"Membencimu?" Andre mendesah pelan, Saira hampir bisa membayangkan lelaki itu menggeleng-gelengkan kepalanya di seberang sana, "Aku sungguh tidak bisa membayangkan kalau dia membencimu Saira, sikap lembutnya, kebaikannya, tatapan penuh cintanya kepadamu waktu itu, semuanya tampak tulus." Suara Andre berubah prihatin, "Kau tidak apa-apa Saira? Perlukah aku menjemputmu?"

"Jangan Andre." Saira berseru cepat, "Pada awalnya kupikir kalau Leo cemburu kepadamu, kepada kita."

"Itu konyol.... kau seharusnya memberitahunya kalau aku..."

"Yah, dia memang belum tahu Andre... dan hari itu ketika aku mengunjungimu setelah pernikahan, dia ada di rumah ketika aku pulang dan menungguku. Dia tampak marah besar, mengata-ngataiku sebagai perempuan yang tidak menghormatinya karena langsung mengunjungi kekasihnya setelah pernikahan. Dia mengira kita sepasang kekasih."

"Apakah kau tidak menjelaskan semuanya kepadanya?"

"Aku tidak punya kesempatan." Saira mendesah pedih, "Dia tidak memberiku kesempatan."

Hening lama, seolah Andre sedang berpikir keras.

“Leo sungguh keterlaluan.” Andre menggeram, tampak marah, “Dia memperlakukanmu seperti ini, sama seperti dia sedang menghinaku. Kau sudah kuanggap seperti adikku sendiri, Saira, keluargaku. Kalau Leo bersikap keterlaluan kepadamu, dia harus menghadapiku.”

\*\*\*

Leo membanting tubuhnya di sofa kantornya. Dia tidak tahu harus kemana. Dia tidak bisa berada di rumah dan memancing terus menerus konfrontasi dengan Saira, yang membuatnya lelah. Dia juga tidak bisa datang ke rumah tempat Leanna dirawat, melihat kondisi Leanna yang seperti itu makin lama makin membuat luka di dalam hatinya yang sudah parah semakin menganga.

Satu-satunya tempat yang bisa membuatnya nyaman dan sendirian adalah kantornya di hari Minggu. Satpam perusahaannya tampak bingung melihat kedatangan bosnya tiba-tiba di hari Minggu, tetapi Leo memasang tampang datar dan tidak peduli.

Benaknya berkelana tanpa arah, memikirkan tercapainya tujuannya. Semua rencananya sudah mengarah ke arah yang diinginkannya. pernikahannya dengan Saira semakin mempermudah rencananya.

Leo pada akhirnya berhasil menikahi Saira dan menjalankan rencana balas dendamnya. Pada akhirnya dia akan menahan Saira dalam pernikahan ini dan terus menerus menyakitinya tanpa Saira sadari. Tetapi... semua keberhasilan ini tidak membawa kepuasan kepada dirinya. Entah mengapa. Apakah karena batinnya sendiri menyadari bahwa dia telah membalas dendam kepada orang yang tidak tahu apa-apa?

Tidak! Leo menggelengkan kepalanya dengan keras. Saira pantas menerima pembalasan ini. Dia sedikit banyak telah berkontribusi dalam penderitaan yang dialami Leanna.... kesakitan yang dialami Leanna.... Belum lagi kepedihan yang ditanggung oleh keluarganya selama ini. Semuanya sangat sepadan dengan pembalasan dendam ini.

Leo mendesah dan berdiri dengan gelisah, menatap dari jendela kaca di ruang kerjanya ke arah langit yang gelap dan mendung.

Saira. Perempuan itu, dengan keluguannya telah dengan mudahnya jatuh ke dalam cengkeraman Leo. Sebenarnya Leo bisa saja menghancurkan hidupnya tanpa harus menikahinya. Tetapi entah kenapa di saat terakhir Leo memutuskan bahwa dengan menikahi Saira, dia akan lebih mudah mengikat perempuan itu. Dan lebih leluasa membalaskan dendamnya. Hal itu juga mencegah Saira kabur meninggalkannya sebelum pembalasan dendamnya usai.

Dia teringat kepada Andre yang tampak begitu dekat dengan Saira, dan mencibir. Perempuan itu bahkan dengan mudahnya melompat meninggalkan Andre dan menghambur ke pelukannya, benar-benar watak perempuan gampang, seperti yang dibayangkannya selama ini. Tetapi bagaimanapun juga hubungan Andre dengan Saira yang begitu dekat, bahkan setelah Saira menikah dengannya terasa begitu mengganggu. Ingatannya akan Saira yang langsung mengunjungi Andre dihari pertama pernikahan mereka membuatnya marah dan terhina.

Dia mengernyit, Saira pasti akan langsung menghambur kepada Andre karena sikap Leo. Tiba-tiba dia sadar. Diraihnya kunci mobilnya dan bergegas keluar.

\*\*\*

Pada akhirnya Saira tidak tahan harus terus berdiam diri di rumah Leo yang begitu besar dan lengang, apalagi sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa Leo akan pulang hari ini. Dia akhirnya memutuskan untuk mengambil resiko, karena dia sangat butuh melepaskan semua permasalahannya di rumah kaca. Dari dulu, Saira sudah terbiasa, kabur dan merenung di rumah kaca, ketika pikirannya kalut.

Kadangkala Saira menghabiskan waktunya dengan merawat tanaman-tanamannya, mencurahkan kasih sayangnya dan mengalihkan perhatiannya.

Sebelum menuju ke rumah kaca, Saira mampir ke Garden Cafe, dan menghela napas sedikit senang dengan aroma khas yang menenangkannya dari cafe ini. Cafe ini penuh dengan aroma rempah yang nikmat, bercampur harumnya kue yang baru keluar dari panggangan. Suasananya damai, seperti di rumah.

Saira melangkah menuju sebuah sudut yang nyaman, di dekat rumpun bunga anggrek putih dengan bercak keunguan yang indah, hasil dari rumah kacanya. Suasana cafe tampak ramai dengan para pelayan yang lalu lalang melayani pengunjung, mungkin ini karena tepat saat jam makan siang.

Albert sendiri yang mendatangnya, lelaki itu tampaknya sudah melihatnya dari jauh dan kemudian menembus kesibukan cafe untuk menghampirinya,

“Pengantin baru ada di sini lagi.” Albert tertawa, “Apa yang kau lakukan di sini, Saira?”

Saira tersenyum kecut, berusaha tampak ceria, “Aku membutuhkan teh hijau untuk menambah semangatku.”

“Segera datang.” Albert mengedipkan sebelah matanya, “Apakah kau ingin teman minum teh? Ada pastry apel dan keju yang baru keluar dari oven.”

Saira menganggukkan kepalanya, “Aku mau.” Gumamnya. Lalu duduk merenung dan menunggu.

Apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi perkawinannya? Apa yang harus dilakukannya kepada Leo? Bagaimana mungkin cinta yang begitu lembut dan pekat bisa berubah begitu cepat menjadi kebencian yang menyayat?

Saira begitu penuh dengan pertanyaan yang ingin dilemparkannya kepada Leo. Tetapi jangankan untuk bertanya, untuk berbicarapun sepertinya lelaki itu sama sekali tidak memberinya kesempatan.

*Sebenarnya apa yang diinginkan Leo dari pernikahan ini?*

Teh hijaunya kemudian datang, disajikan dalam cangkir mungil berwarna putih yang masih mengepul dan beraroma teh

yang khas dan harum. Bersamaan dengan itu, sepiring pastry yang masih panas yang menggiurkan disajikan bersama.

Saira meneguk tehnya, dan menikmati rasanya. Begitu pahit tanpa gula, tetapi ketika indra penciumannya bekerja, aromanya yang nikmat memberikan rasa tersendiri ke indra pencicipannya. Sehingga kepahitan itu berubah menjadi rasa yang khas yang selalu dirindukan oleh lidahnya.

Saira teringat akan filosofi Albert tentang teh hijau, dandia tersenyum. Teh hijau mengingatkan Andre akan rahasia, rahasia sebuah rasa yang harus menunggu saat yang tepat, menyibak lapisan demi lapisan untuk menemukan apa sebenarnya yang tersembunyi di baliknya.

Ponselnya berbunyi tiba-tiba membuat Saira tersentak dari lamunannya, diangkatnya ponsel itu ketika tahu bahwa Andre yang menelepon,

“Halo Andre.”

“Katamu kau akan segera datang kemari, dan aku cemas karena kau belum tiba juga.”

“Aku mampir di Garden Cafe untuk makan siang.” Jawab Saira sambil tersenyum miring.

“Teh hijau lagi?” Andre tergelak, “Aku tidak pernah tahu tentang obsesimu minum teh hijau di saat makan siang entah panas atau hujan. Menurutku minum soda yang paling enak.”

“Soda tidak baik untuk kesehatan.” Saira mengernyit, membuat tawa Andre semakin keras.

“Oke Saira, lekaslah datang, dan aku ingin kau menceritakan semuanya secara langsung.”

\*\*\*

Andre sudah menunggu. Meskipun tampak santai, lelaki itu tegang dan kelihatan sekali sangat mencemaskan Saira,

“Bagaimana keadaanmu?” Andre menarikkan kursi bagi Saira untuk duduk, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya.

“Aku baik-baik saja.” Saira berusaha tersenyum tegar, “Tetapi perasaanku tidak.” Lanjutnya serak.

Andre menatap Saira dan mengernyitkan keningnya, “Kau baru dua hari menikah dan Leo sudah bersikap seperti ini. Kalau begini aku jadi menanyakan motivasinya menikahimu.” Andre menatap Saira hati-hati, “Apakah mungkin dia sedang berusaha menjebakmu dalam pernikahan ini Saira?”

“Menjebakku?” Saira menatap Andre dengan bingung, “Tetapi kenapa? Demi alasan apa?”

“Aku tidak tahu.” Andre mengangkat bahunya, “Semula aku sempat curiga dengan sikap Leo yang mendekatimu dengan begitu intens dan cepat, bahkan kemudian melamarmu padahal hubungan kalian baru semumur jagung.” Lelaki itu duduk di kursi depan Saira dan menghela napas panjang, “Tetapi aku melihat betapa kau mencintainya, dan aku berpikir bahwa kau sudah menemukan belahan jiwamu.”

Hati Saira terasa sakit mendengar kata-kata Andre, itu sama seperti yang dikatakan Leo kepadanya dulu sebelum menikahinya. Bahwa Saira adalah belahan jiwanya, bahwa Leo tidak perlu berlama-lama lagi menunggu untuk menikahinya karena dia tahu pasti dia sudah menemukan belahan jiwanya,

Tetapi tentunya seseorang tidak akan bersikap kasar dan penuh kebencian kepada belahan jiwanya bukan?

“Aku akan mencari tahu Saira. Aku tidak rela kau diperlakukan begini tanpa tahu alasannya.”

Saira menghela napas panjang, “Tetapi jangan berkonfrontasi dengan Leo, Andre, dia... dia sepertinya menuduh kita menjalin affair di belakangnya.”

“Itu konyol.” Andre menghela marah, “Kalau dia tahu yang sebenarnya dia akan malu karena pernah menuduhmu.”

Saira memalingkan muka, menahan tangisnya yang hampir tak terbendung, “Aku mencintainya, Andre... sangat mencintai Leo, tidak pernah aku merasakan perasaan ini sebelumnya kepada lelaki manapun... tapi...aku...” Suara Saira serak, dia menelan ludah dengan susah payah, menahan sesak

di dadanya, sebutir air mata bergulir dari matanya, tanpa dapat dia tahanankan,

Andre menatap Saira yang menangis, lalu mendekatinya, dan berdiri di sebelah Saira, lalu memeluk Saira yang masih duduk di kursi, tampak begitu rapuh dan lelah dengan kesakitannya.

“Oh sayanku.. kasihan sekali dirimu, sayang.” Andre memeluk Saira, dan Saira menumpahkan segala tangisannya di sana, di pelukan lelaki yang sudah dikenalnya sejak kecil, yang sudah dianggapnya sebagai saudara kandungnya sendiri.

\*\*\*

“Oh. Jadi inilah yang selalu kalian lakukan kalau berduaan.”

Suara dingin itu membuat Saira terlonjak kaget dan langsung melepaskan dirinya dari pelukan Andre. Dia menoleh ke pintu masuk dan memucat ketika melihat Leo berdiri di sana, tampak luar biasa marah.

“Leo?”

“Aku muak melihat bukti ketidaksetiaanmu ini Saira.” Leo menggeram marah, “Ayo pulang.”

Dengan kasar Leo merenggut lengan Saira, menariknya berdiri dari duduknya.

Andre langsung meradang, dia merenggut sebelah lengan Saira yang bebas dan menahannya,

“Kau tidak boleh memperlakukan Saira seperti itu.” Andre menarik Saira dari cengkeraman Leo dan menyembunyikannya di belakangnya. “Ada apa denganmu Leo?”

Leo menatap Andre dengan tatapan tajam dan jijik, “Ada apa? Kau pikir aku harus diam saja melihat affair yang kalian lakukan terang-terangan untuk menghinaku?” tatapan tajam Leo beralih kepada Saira, yang tampak ketakutan dan pucat pasi, bersembunyi di belakang punggung Andre, “Pulang Saira. Kalau tidak kau akan menyesal karena aku akan



menghancurkan kekasihmu ini berikut semua bisnis dan juga rumah kaca-mu.”

Ancaman itu mengena. Karena Leo adalah seseorang yang berpengaruh terhadap klien-klien besar rumah kaca Saira, dan lelaki itu sangat berkuasa. Dari tatapan matanya yang menyala, Saira tahu bahwa Leo akan berbuat apapun untuk mewujudkan ancamannya.

Saira gemetar, takut menghadapi kemarahan Leo, tetapi dia harus memberanikan diri. Mungkin dengan begini dia bisa menemukan jawaban atas sikap Leo yang sangat kejam ini.

Setelah menghela napas panjang untuk menenangkan diri, Saira melangkah keluar dari lindungan Andre dan maju mendekati Leo,

“Aku akan pulang.” Gumamnya pelan.

“Saira!” Andre berteriak dengan serak, “Jangan!”

Saira menoleh, menatap Andre dengan lembut, meski matanya berkaca-kaca, “Aku akan baik-baik saja.”

Dan kemudian Leo merenggut lengannya dengan kasar, setengah menyeretnya keluar dari rumah itu.

\*\*\*

Perjalanan itu ditempuh dalam suasana yang hening dan mengerikan. Leo terdiam dan beberapa kali terlihat mengertakkan gerahannya, menahan marah. Sementara itu Saira begitu tegang menantikan luapan kemarahan Leo.

Baru beberapa hari mereka menikah dan Saira sudah begitu takut menghadapi kemarahan Leo. Oh, Leo tidak memukulnya, sama sekali tidak ada yang mengarah kepada kekerasan ketika Leo marah, satu-satunya tindakan kasar yang dilakukan Leo adalah menarik dan mencengkeramnya tadi, yang membuat pergelangan tangannya sakit. Saira entah kenapa yakin Leo tidak akan memukulnya atau melakukan kemarahan fisik kepadanya. Tetapi yang ditakutkan Saira adalah serangan verbal Leo. Bagaimanapun juga Saira mencintai Leo, dan kata-kata kasar Leo kepadanya mempunyai efek yang berpuluh-puluh kali lebih menyakitkan.

Dia menoleh ke arah Leo yang sedang menyetir dan bertanya dengan takut-takut,

“Kenapa kau begitu membenciku Leo? Andre bilang kau sebenarnya tidak mencintaiku dan sedang berusaha menjebakku ke dalam pernikahan, entah karena apa.”

Leo melirik sinis ke arah Saira, lalu berucap tak kalah sinis. “Hebat sekali kekasihmu itu memberikan analisa tentang diriku.”

Saira menghela napas panjang mendengar tuduhan Leo, “Sudah kubilang Andre bukan kekasihku, tidak akan pernah dan tidak akan bisa, dia seorang gay.”

Kalimat itu membuat Leo mengerem mobilnya secara refleks karena kaget. Dia tertegun, lalu kemudian menjalankan mobilnya seperti semula dan bergumam ketus,

“Alasan yang sangat bagus, Saira. Tapi aku tidak percaya.”

“Kau bisa menanyakan sendiri kepada Andre, dia mengatakan kepadaku bahwa dia gay dan dia merahasiakannya sudah sejak lama.”

Leo menatap Saira dengan tajam, “Kalian mungkin saja sudah berkomplot untuk membodohiku, mengira bahwa aku tidak akan curiga ketika tahu bahwa Andre gay. Tetapi maaf saja Saira, aku tidak sebodoh itu sehingga begitu mudahnya kau tipu.”

“Kenapa kau jadi seperti ini Leo?” Air mata mulai mengalir di sudut mata Saira, duduk di sini dan melihat suaminya tampak begitu membencinya benar-benar menyakiti hatinya.

Leo mengetatkan gerahamnya, tidak berkata-kata lagi, dan mengabaikan ucapan Saira. Membiarkan perempuan itu terisak-isak selama perjalanan mereka pulang.

Dan ketika itu juga, di benak Saira muncul suatu keputusan bulat. Buat apa mempertahankan perkawinan yang sepertinya sudah hancur sebelum dimulai ini?

\*\*\*

Ketika Leo memarkir mobil di depan, dia langsung keluar dan memutari mobilnya, lalu membuka pintu penumpang di sebelah supir, sebelum Saira sempat keluar.

Sekali lagi dia mencekal lengan Saira dan memaksanya keluar,

“Ayo.” Gumamnya marah.

Saira berusaha melepaskan diri dari pegangan Leo, tetapi cekalan tangan lelaki itu begitu kuatnya,

“Sakit Leo!” Saira berteriak ketika Leo menyeret lengannya menaiki tangga, tetapi Leo tampaknya sudah mengeraskan hatinya sehingga tidak mpedulikan kesakitan Saira.

Mereka menuju kamar Saira, bukan kamar utama, Leo membuka pintu kamar itu dan mendorong Saira masuk, lalu menutup pintu di belakangnya dan menguncinya.

Tiba-tiba perasaan terancam menyelubungi benak Saira, dia menatap suaminya yang berdiri dengan marah di dekat pintu dan merasa takut, takut akan tekad kuat yang menyala-nyala di mata suaminya.

“Apa yang akan kau lakukan?”

Leo membuka jasanya dan melemparnya begitu saja, lalu melonggarkan dasinya.

“Menurutmu apa?”

Saira langsung mundur beberapa langkah menjauhi Leo, apakah lelaki ini akan melakukan apa yang ditakutkannya? Mungkinkah Leo sekejam itu?

“Kumohon jangan.” Saira bergumam, ketika menyadari bahwa Leo benar-benar akan melakukannya.

Leo tersenyum sinis, “Aku tahu di kepalamu penuh dengan pemikiran licik, berputar mencari jalan untuk bercerai. Tetapi aku sudah bilang, aku tidak akan membiarkanmu melenggang bebas dengan bahagia.” Leo maju selangkah membuat Saira langsung mundur selangkah ketakutan, “Kau istriku, dan aku suamimu, seperti aku harus membuatmu menyadari posisimu.”

“Jangan Leo.” Saira bergumam lagi, berusaha menyadarkan lelaki itu yang entah kenapa tampak begitu marah dan tidak bisa menahan diri.

Tetapi Leo tidak mempedulikannya, dia merenggut Saira, dan mendorongnya ke ranjang, ketika Saira mundur dan hendak bangkit dari ranjang, Leo mencengkeramnya dan menindihnya.

Saira berteriak sekuat tenaga, berusaha menyingkirkan Leo, tetapi tubuh lelaki itu terlalu berat, terlalu kuat, dan apalah dayanya, seorang perempuan lemah dibawah kuasa lelaki yang sedang penuh kemarahan?

Pada akhirnya pertahanan Saira berubah menjadi air mata, air mata sakit hati dan penderitaan. Ketika suaminya akhirnya merenggut kesuciannya dengan kasar dan tanpa perasaan, tidak mempedulikan kesakitan dan tangisan permohonannya.

Ini adalah malam pertama yang sama sekali tidak pernah diimpikan oleh Saira. Penuh pemaksaan, dirinya direndahkan bagaikan seorang pelacur, dan penuh rasa sakit, luar dalam.

Dan ketika lelaki itu selesai melampiaskan kemarahannya, lalu berdiri dengan tergesa memakai pakaiannya kembali, dan melangkah pergi meninggalkan Saira yang terbaring dengan kondisi yang sangat mengenaskan, dengan pakaian setengah robek dan acak-acakan, dan penuh air mata, hati Saira hancur seketika.

Ingatannya melayang kepada ibunya yang penuh kasih dan selalu mendoakan kebahagiaannya suatu saat nanti, mendoakan agar Saira menemukan suami yang penuh kasih dan bisa menjaganya.

Saira menggigit bibirnya, tersengal atas tangis yang pekat.

“Ibu.... aku diperkosa....” rintihan itu diselingi tangis, dan Saira memanggil nama ibunya, merindukan pelukan ibunya dan elusannya yang menenangkan, dan begitu kesakitan ketika menyadari kenyataan bahwa dia sendirian dan sebatang kara.

*"Dendam dan rahasia biasanya bersahabat. Orang yang menyimpan dendam, pasti menyimpan rahasia kelam, jauh di dalam hatinya."*

## 4

Leo bermimpi malam itu, mimpi yang sama yang selalu menghantuinya lagi dan lagi, menyakitinya. Dia bermimpi berteriak untuk mencegah, tetapi semuanya sudah terlambat, dia berteriak-teriak menghampiri Leanna yang terkapar penuh darah... darah itu begitu banyak memenuhi tangannya, bersumber dari kepala Leanna.

Dan ketika kemudian darah itu semakin banyak dan banyak, Leo menyadari bahwa dia sudah tidak punya harapan lagi, bahwa dia sudah kehilangan semuanya. Akhir mimpinya selalu sama, dipenuhi dengan kesedihan dan kehampaan yang menyakitkan.

Dengan panik Leo tergeragap, terenggut paksa dari mimpinya yang lelap. Tubuhnya berkeringat dan napasnya tersengal.

Mimpi itu yang selalu menghantui malam-malamnya dan menyiksanya, seandainya waktu itu dia sadar akan sikap aneh Leanna, seandainya dia bisa menebak dan memberikan sedikit perhatian kepada Leanna untuk mengetahui apa yang berkecamuk di benaknya. Seandainya saja....

Leo mendesah keras, manusia memang hanya bisa berandai-andai ketika sudah dipenuhi penyesalan mendalam.

Seperti malam kemarin. Jantung Leo berdenyut. Dia telah merenggut istrinya dengan kasar. Masih teringat jelas jeritan dan permohonan Saira yang penuh air mata memohon kepadanya agar tersadar, tangisan Saira sejenak membuatnya ragu. Tetapi kemudian dia membayangkan Leanna, Leanna yang menderita, buta dan lumpuh, kehilangan kemampuan otaknya sehingga mengganggu mentalnya. Leanna yang

menanggung semua kepedihan sampai tak kuat lagi, dan semua itu gara-gara Saira.

Dan Leopun pada akhirnya bertindak kejam, memperlakukan Saira dengan kejam, untuk memuaskan dendamnya, untuk membuat Saira merasakan apa yang dirasakan oleh Leanna.

Pembalasan dendamnya harus setimpal, sakitnya harus sama. Ini adalah dendam Leanna, dendamnya juga, dan masih akan ada banyak lagi kesakitan yang akan ditimpakan Leo kepada Saira.

Saira harus menerimanya.

Tetapi.... kenapa rasa sakit ini semakin lama semakin menekan perasaannya? Membuatnya sesak dan tidak mampu menahan rasa.

\*\*\*

Saira menangis semalaman dengan tubuh sakit dan perih, sampai akhirnya dia tertidur. Ketika bangun, dengan tertatih dia melangkah ke kamar mandi. Tubuhnya sakit, seluruh tubuhnya terasa sakit akibat pemaksaan yang dilakukan oleh Leo kepadanya.

Dia langsung ke kamar mandi dan mencuci tubuhnya dengan bersih, menggosok kulitnya di pancuran kamar mandi sampai terasa sakit. Seolah semua itu bisa menghilangkan sisa penghinaan dan sikap merendahkan yang dilakukan Leo kepadanya. Air matanya sudah terkuras habis, bahkan Saira sudah tidak mampu menangis lagi.

Cukup sudah! Dia sungguh yakin bahwa memang Leo tidak mencintainya dan tidak pernah mencintainya, entah karena apa lelaki itu menikahnya, yang pasti bukan karena cinta.

Saira memakai pakaiannya dan kemudian mulai merapikan pakaiannya di lemari dan memasukkannya ke dalam tas. Perkawinan ini sejak awal memang diperuntukkan untuk membuat Saira menderita. Air matanya menetes, semua yang dilakukan Leo kepadanya, kelembutan itu, kasih sayang dan tatapan mata penuh cinta itu, semuanya adalah kebohongan.

Hati Saira terasa sakit, dia tidak mampu lagi menahan kebencian Leo yang tanpa alasan. Dia harus pergi dari rumah ini, segera.

“Mau kemana?” Pintu kamarnya terbuka tanpa peringatan, membuat Saira terperanjat kaget dan menyesal kenapa dia tidak terpikir untuk menguncinya.

Leo berdiri di sana, lelaki itu sudah mandi dan bercukur, memakai jas kerjanya siap untuk berangkat kerja.

Saira menatap Leo, dan merasakan masih ada sebersit cinta yang berdenyut di benaknya untuk lelaki itu. Lelaki yang semalam telah melakukan hal yang intim kepadanya...dengan pemaksaan dan sikap kejam. Dengan tegar Saira memalingkan wajah dan memfokuskan diri untuk merapikan pakaiannya.

“Aku akan pergi dari rumah ini.”

Hening. Lalu Leo mengeluarkan kata-kata mengancam,

“Apakah kau tidak mendengar kata-kataku kemarin Saira? Bahwa aku akan mengejarmu, dan menghancurkanmu? Bukan hanya dirimu tetapi juga Andre, dan seluruh keluarga Andre kalau perlu.”

Keluarga Andre, ibunya dan adik-adik Andre semuanya bagaikan keluarga Saira sendiri. Ketika ibunya meninggal dan Saira ditinggalkan sebatang kara, yang mengurusinya adalah ibu Andre, perempuan itu tak segan-segan mengajak Saira menginap di rumahnya ketika dia sedang berada dalam masa berduka. Rumah mereka memang hanya dibatasi pagar tembok pendek sehingga mereka bisa saling berkunjung dengan cepat, dan ketika Saira pada akhirnya memutuskan tinggal di rumah peninggalan ibunya sendirian, Ibu Andre selalu menengok dan mengiriminya makanan, dan menjaganya ketika Saira sakit layaknya ibunya sendiri. Begitupun dengan dua adik perempuan Andre yang keduanya masih duduk di bangku sekolah, SMU dan SMP, keduanya juga sangat menyayangi Saira dan menganggapnya sebagai kakak mereka sendiri.

Saira tidak akan tahan kalau Leo melakukan kekejaman kepada keluarga Andre, sama seperti yang dilakukan Leo kepadanya.

“Apa yang akan kau lakukan kepada Andre dan keluarganya?” Saira berucap pelan, berusaha tampak kuat di depan Leo. Dia harus kuat, kalau tidak lelaki itu akan semakin merendahkan dan menyakitinya.

“Apapun. Aku bisa menghancurkan bisnismu, aku bisa menghancurkan keluarga Andre semauku. Aku tahu kalau Andre memiliki seorang ibu yang sudah tua dan dua adik perempuan yang masih kecil.” Senyuman Leo tampak kejam, “Bayangkan apa yang terjadi kepada ibu Andre kalau tiba-tiba kedua anak perempuannya diculik dan diperkosa oleh orang tak dikenal sepulang sekolahnya.”

Saira terkesiap hingga berdiri dari duduknya, memandang Leo dengan kaget dan tak percaya.

“Kau.. kau tega melakukannya?” tanyanya kaget.

Leo berdiri di sana dan menatap Saira tanpa ekspresi, “Bukanlah aku berkata kepadamu bahwa aku akan melakukan ancamanku sepenuh hati? Hati-hati Saira, aku tidak pernah main-main. Jadi sebaiknya kau memikirkan ulang kalau mau pergi dari rumah ini, karena orang-orang yang menolongmu, orang-orang terdekatmu, mereka akan menerima akibatnya.”

“Kenapa kau memaksaku bertahan di rumah ini sedangkan kau begitu membenciku?” Saira menatap Leo, penuh dengan rasa sakit.

Sementara itu Leo membalas tatapan Saira, lalu entah kenapa mengernyitkan dahinya dan tiba-tiba membalikkan badannya dan melangkah pergi,

“Karena hukumanmu belum selesai, Saira. Kau baru boleh pergi kalau kau sudah menerima semua hukumanmu.”

Ketika Leo pergi, Saira tertegun dengan rasa bingung yang menderanya. Hukuman? Apa maksud Leo dengan hukuman? Dan kenapa dia harus dihukum?

Saira menatap pakaian yang sudah diaturnya di tas dengan ragu. Kalau dia pergi, keselamatan Andre dan keluarganya yang menjadi taruhannya. Saira tidak mau orang-orang terluka tanpa dirinya. Leo yang sekarang tampak begitu



jahat dan menakutkan. Mungkin memang Saira harus mengorbankan dirinya

\*\*\*

“Kau harus meninggalkan Leo.” Pagi itu Andre meneleponnya, semalam lelaki itu meneleponnya berkali-kali, tetapi Saira terlalu sibuk menangis kesakitan dan tidak mampu mengangkatnya.

Sekarang Saira sudah menenangkan diri, bertekad untuk menghadapi semuanya. Inilah resiko yang harus dia ambil, dia menikahi Leo atas keputusannya sendiri, karena dia tertipu oleh sikap manis dan cinta palsu Leo. Sekarang Saira terjebak dalam kebencian Leo yang entah karena apa. Dan dia tidak mau melibatkan siapapun dan melukai orang-orang yang disayangnya.

“Aku bisa menghadapinya, Andre.”

“Tetapi sikapnya kasar sekali kemarin, menarik lenganmu seperti itu.” Andre tampak geram, “Aku tidak akan pernah sekasar itu kepada perempuan manapun.”

Saira menghela napas panjang. Matanya berkaca-kaca, tiba-tiba dia rindu kehidupan damainya yang dulu, ketika dia bisa menikmati hari yang tenang dibalik warna hijau dan keindahan bunga-bunga di rumah kacanya. Sekarang bahkan untuk mengunjungi rumah kacanya sendiripun Saira tidak berani,

“Aku akan mencoba mencari penjelasan dari semua ini, Andre... semua ini pasti ada alasannya. Leo tidak mau menjelaskan kepadaku, tetapi aku akan menemukan cara.”

“Jadi kau tidak mau keluar dari rumah itu?”

Saira tersenyum lemah, “Perkawinan ini kuambil dengan keputusanku sendiri, tanpa pemaksaan. Aku sudah dewasa dan aku akan menanggung resiko atas keputusanku.” Dan aku juga tidak mau Leo melukaimu dan keluargamu.

Andre terdiam di seberang sana, tampak memikirkan kata-kata Saira, tetapi kemudian lelaki itu mendesah,

“Kalau keadaan sudah tidak tertahankan lagi, berjanjilah untuk meminta bantuanku.”

“Ya, Andre.”

“Hati-hati ya, dan hubungi aku terus.”

“Baik Andre.”

Saira memejamkan mata ketika mengakhiri percakapannya dengan Andre. Sekarang dia benar-benar sendirian dalam menghadapi semuanya.

\*\*\*

Yang dilakukan oleh Saira pertama kali adalah mencari informasi. Dia memasuki ruang kerja Leo diam-diam, yang untungnya tidak dikunci. Para pelayan mungkin tidak akan mencurigainya, toh dia kan istri Leo jadi dia berhak berada di mana saja di rumah ini.

Saira sudah memperkirakan bahwa dia bebas menjelajahi rumah ini sampai sore. Berdasarkan kebiasaan, dia tahu bahwa Leo baru akan pulang malam nanti. Jadi Saira punya waktu panjang untuk mencari informasi.

Sejenak Saira berdiri ragu sambil menatap ke sekeliling ruang kerja Leo yang besar dan luas, yang didominasi oleh perabot kayu yang maskulin. Ada rak besar di sudut ruangan berisi buku-buku, dan ada meja besar ditengah ruangan, dengan lemari kaca di belakangnya. Saira bingung harus mulai dari mana. Tetapi kemudian dia melangkah menuju meja besar itu dan memeriksa laci-lacinya, biasanya orang menyimpan hal-hal pribadi dan rahasia di laci mejanya. Saira hanya berharap bahwa laci itu tidak dikunci.

Pelan Saira mencoba membuka laci pertama meja kerja Leo, tetapi terkunci. Dengan kecewa dia mencoba membuka laci yang lain, tetapi semuanya terkunci. Dia mendesah dan menghela napas kesal. Duduk di atas kursi besar milik Leo. Berusaha untuk tidak menyerah dan mencoba membuka laci-laci yang lain. Tetapi percuma karena semuanya terkunci.

Dahinya mengerut, pantas saja pintu ruang kerjanya tidak terkunci. Leo rupanya sudah memastikan semua

berkasnya entah apapun itu, aman terkunci di laci ruang kerjanya.

Mata Saira memandang sekeliling, selain laci mejanya sepertinya tidak ada yang bisa diharapkannya, ruang kerja Leo tampak steril. Bahkan meja kerjanya yang besar dan dilapisi kaca hitam ini bersih tanpa ada selembar kertaspun di atasnya. Hanya ada kotak berisi alat tulis seperti pena, penggaris, dan beberapa pensil di sana.

Saira memikirkan tentang kertas, dan terpaku ketika melihat ujung kecil kertas berwarna putih yang terselip tak kentara di laci nomor tiga meja. Dia berusaha menariknya, meskipun agak kesulitan. Gerakannya malahan membuat kertas itu sedikit masuk ke dalam.

Saira mengambil penggaris yang ada di atasmeja dan berusaha mengorek-korek kertas itu. Semakin lama usahanya semakin membuahkan hasil, kertas itu bisa ditariknya keluar.

Ternyata itu bukan kertas biasa. Dia tebal dan kaku, itu adalah sebuah foto. Saira membalik kertas itu dan di depannya, tampaklah foto Leo. Foto Leo sedang tertawa dan memeluk seorang perempuan yang sangat cantik, sepertinya mereka sebaya.

Dan mereka berdua tampak seperti pasangan yang sangat bahagia.

\*\*\*

Leo memasuki rumah mewah di pinggiran kota tempat Leanna dirawat, dia terbiasa mampir ketika dalam perjalanan pulang dari kantornya,

Tidak seperti biasanya, Leanna sedang duduk di halaman belakang dan menatap taman bunga mereka malam itu. Perawatnya menyelimuti pangkuannya dengan selimut tebal dan memakaikan jaket rajutan yang hangat kepadanya.

“Hai Leanna, aku datang.”

Mata Leanna tampak kosong, perempuan itu tidak seperti biasanya, dia tidak bereaksi atas kedatangan Leo.

“Leanna?” Leo mendekat, berlutut di depan kursi roda Leanna, “Kenapa, sayang?”

Tiba-tiba air mata mengalir dari pipi perempuan itu. Semakin deras dan semakin deras.

“Leo...” Leanna berbisik lirih, “Leo....” tangisnya semakin keras dan dia terisak-isak.

Leo mengernyit pedih dan menggenggam tangan Leanna erat-erat, “Sayang... jangan ingat-ingat lagi, jangan kau ingat lagi...”

Tetapi rupanya Leanna sedang mengingat. Psikiaternya mengatakan bahwa akan ada fase di mana Leanna akan mengingat semua kenangan buruknya. Akan ada fase lain dimana Leanna seolah-olah ‘kosong’ tanpa ekspresi dan tanpa emosi. Dan akan ada fase dimana seluruh emosi Leanna tertumpah dan dia mengamuk, berteriak-teriak tidak jelas.

Fase yang paling menyedihkan adalah ketika Leanna mengingat kenangan buruk yang penuh darah itu, menyakiti dirinya sendiri.

Leanna menangis menutup mukanya dengan kedua tangannya, sampai tubuhnya berguncang-guncang. Leo tidak tahan melihatnya, dia memeluk Leanna dan membiarkan perempuan itu menangis di dadanya. Tangis Leanna selalu membuatnya merasakan kesakitan yang amat sangat, seolah jantungnya dicabut paksa dan rongga dadanya dipaksa kosong.

Tangisan Leanna telah menghancurkannya sedikit demi sedikit, menumbuhkan dendam yang tak bertepi, mendorong Leo sampai di batas nuraninya dan berbuat kejam kepada Saira. Leo memejamkan matanya dan kenangan itu membanjirinya, kenangan akan masa lalu menyakitkan yang selalu menghantuinya.

\*\*\*

*"Cinta seorang anak yang tidak berbalas, biasanya lebih menghancurkan dari cinta kekasih yang tak berbalas."*

## 5

Ingatan Leo melayang kepada kenangannya di masa lalu. Hampir tujuh tahun yang lalu, ketika itu usianya baru dua puluh lima tahun, begitu juga dengan Leanna.

Leanna adalah adik kembarnya, mereka bukan kembar identik, karena itulah mereka berbeda jenis kelamin, dan tidak begitu mirip. Tetapi mereka sama-sama menerima anugerah dari kelebihan fisik kedua orang tua mereka. Leo sangat tampan, dan Leanna begitu cantiknya.

Leo tentu saja sangat menyayangi adiknya, adiknya adalah satu-satunya di keluarganya yang sangat dia sayangi. Sedangkan kedua orang tuanya... bisa dikatakan bahwa hubungan kedua orangtuanya sudah hancur sejak lama, mereka mempertahankan pernikahan hanya demi status di depan orang-orang.

Ibunya sangat sibuk dengan berbagai macam urusannya sebagai istri seorang pejabat kaya. Ayahnya apalagi, lelaki itu memang selalu pulang ke rumah setiap hari, tetapi hampir tidak pernah dekat dengan istri dan anak-anaknya, seperti ada pembatas yang menghalangi cintanya kepada anak-anaknya.

Leo seorang lelaki dan dia tegar, dia sudah terbiasa menghadapi sikap ayahnya yang dingin dan kaku. Sejak kecil dia tidak pernah menerima kasih sayang ayahnya sedikitpun. Pernah Leo di waktu kecil ketika usianya baru tujuh tahun, berlari gembira, menghampiri ayahnya yang sedang bercakap-cakap dengan rekan sesama pejabatnya, ingin menunjukkan bahwa nilai rapornya bagus, ingin membanggakan diri kepada ayahnya.

Tetapi yang terjadi kemudian sungguh menyakitkan bagi anak sekecil dirinya. Ayahnya mengusirnya pergi dengan kasar

mengatakan bahwa Leo menggonggonya. Sejak saat itu Leo kecil menyadari bahwa tidak ada sedikitpun cinta dari ayahnya kepadanya. Sejak saat itu juga, Leo memutuskan tidak akan mengemis cinta dari ayahnya.

Tetapi Leanna berbeda, perempuan itu sangat memuja ayahnya. Sejak kecil dia selalu berusaha menarik perhatian ayahnya meskipun tanpa hasil. Sang ayah tidak pernah peduli kepadanya, seberapa keraspun Leanna mencoba. Cinta seorang anak yang tidak berbalas ternyata menyakitkan bagi Leanna. Dia kemudian menggunakan cara lain untuk menarik perhatian dan kasih sayang ayahnya. Leanna melarikan diri ke dalam pergaulan yang merusak, penuh dengan kebebasan dan obat-obatan terlarang. Dari usaha coba-cobanya untuk mencari perhatian, Leanna pada akhirnya terjerumus, dia tidak bisa melepaskan diri dari obat-obatan. Sampai puncaknya Leanna hamil dan bahkan tidak bisa menyebutkan siapa nama ayah dari anak yang dikandungnya.

Dan bahkan setelah Leanna seperti itupun, sang ayah hanya mengangkat sebelah alis. Dia memberi setumpuk beban kepada Leanna agar menggugurkan kandungannya, menghina Leanna yang tidak bisa menjaga diri, lalu sibuk kembali dengan kesibukan bisnis dan jabatannya.

Lain dengan Leo, dia marah luar biasa kepada Leanna, dia berteriak kepada Leanna malam itu bahwa usaha Leanna, apapun itu, untuk mencari perhatian sang ayah tidak akan membuahkan hasil. Ayahnya tidak mencintai mereka. Bahkan kalau mereka matipun, mungkin ayahnya tidak akan peduli.

Kata-kata Leo bagi bumerang, tanpa sadar kemarahannya karena emosi dan sedih melihat keadaan adiknya ditelan mentah-mentah oleh Leanna. Leanna sudah putus asa, hancur dan lelah. Dia kemudian berpikir bahwa satu-satunya cara agar sang ayah memperhatikan mereka adalah dengan kematian.

Malam itu juga, Leanna terjun dari balkon kamarnya, menghempaskan diri ke bawah, dalam kondisi hamil.

Leo masih ingat malam itu, ketika dia sedang berjalan ke depan, kemudian tubuh Leanna jatuh di hadapannya. Ayahnya

sedang di kantor seperti biasa, dan ibunya sedang liburan ke luar negeri.

Tubuh Leanna jatuh di hadapannya, terbanting begitu saja dan berlumuran darah. Darah yang sangat banyak.

Leo berlari, berteriak-teriak begitupun dengan semua pelayan, meskipun semuanya sudah terlambat. Leana sudah sekarat di sana.

Untunglah *ambulance* datang dengan cepat, mereka bisa menyelamatkan Leanna, tetapi tidak dengan bayinya, Leanna keguguran dan kehilangan anaknya. Dan benturan keras di kepalanya itu merusak otaknya, membuatnya kehilangan pengelihatannya dan juga membuat kakinya lumpuh selamanya.

Leanna yang ceria, penuh senyum dan manja kepadanya telah tiada. Berganti dengan sosok tubuh adiknya yang kosong dan hampa, yang kadang mengamuk tanpa arah, dan kemudian menangis histeris tanpa diduga.

Leo telah kehilangan adiknya, adik perempuan yang sangat disayangnya. Mereka telah bersama-sama dalam rahim ibunya dan kemudian dilahirkan bersusulan untuk kemudian saling bergantung satu sama lain dengan penuh kasih sayang.

Semua itu dihancurkan oleh sikap ayahnya, yang tidak mempedulikan Leanna. Leanna mencintai dan memuja ayahnya, haus akan kasih sayangnya. Tetapi dia tidak bisa mendapatkannya.

Dan yang lebih menghancurkan bagi Leo, sang ayah bahkan tidak menunjukkan ekspresi dan rasa bersalah atas peristiwa yang menimpa Leanna. Bahkan tidak ada simpati sedikitpun, padahal Leanna adalah darah dagingnya, anaknya sendiri.

Lalu suatu malam, ketika Leo membereskan barang-barang Leanna, dia menemukan sebuah kotak yang disembunyikan di laci paling ujung miliknya.

Leo membukanya dan tertegun. Itu foto-foto seorang perempuan, perempuan muda yang cantik, yang tidak

dikenalnya. Dan juga beberapa berkas tentang perempuan itu, alamat, dan keterangan sekolah perempuan itu.

Leo menelusuri jejak itu diam-diam, mencari tahu keberadaan perempuan di foto itu, dia kemudian menemukan bahwa Leanna telah menyewa seorang penyelidik untuk memberinya foto-foto itu, Leo menemui penyelidik sewaan itu, meminta keterangan. Penyelidik itu kemudian menceritakan semua kepadanya.

“Penyelidikan yang saya lakukan mengungkapkan segalanya, ayah anda mempunyai seorang kekasih di masa kuliahnya. Seorang perempuan bernama Sarah. Tetapi karena Sarah berasal dari keluarga miskin, kedua orangtua ayah anda, kakek dan nenek anda, memisahkan mereka. Ayah anda kemudian menikah dengan mama anda, seorang perempuan dari keluarga kaya yang sederhana.” Penyelidik itu melemparkan tatapan penuh spekulasi mencoba membaca reaksi Leo, tetapi wajah Leo tetap tanpa ekspresi, “Tetapi rupanya entah kenapa beberapa tahun setelah anda dan Nona Leanna lahir, ayah anda bertemu lagi dengan Sarah, mereka berdua sempat menjalin hubungan lagi begitu lama.”

*Karena itulah ayahnya sama sekali tidak memberikan perhatian kepada mereka di masa mereka kecil.* Leo langsung mengambil kesimpulan, rupanya ayahnya terlalu sibuk mengurus kekasihnya.

“Tetapi kemudian Sarah mengandung, dan dia meninggalkan ayah anda.” Lanjut sang penyelidik, “Sarah mengatakan bahwa ayah anda sudah berkeluarga dan memiliki anak dan meminta ayah anda kembali kepada keluarganya. Dan kemudian saya tidak tahu perinciannya, yang pasti Sarah kemudian menikahi seorang lelaki sederhana dan membesarkan anaknya bersama lelaki itu. Sepertinya Sarah bisa memulai lembaran hidup baru yang tenang dan bahagia.” Penyelidik itu lalu mengeluarkan beberapa berkas dan meletakkan di mejanya, di sana ada beberapa foto anak perempuan yang sama, yang disimpan di kotak di lemari Leanna, “Tetapi tidak demikian dengan ayah anda, beliau tidak bisa lepas dari masa lalu, beliau selalu mengawasi anak



perempuan ini, yang dia yakini adalah anak kandungnya. Hampir seluruh perhatian ayah anda tercurah kepada anak ini, namanya Saira. Dan yang membuat ayah anda yakin bahwa itu adalah anak kandungnya karena nama Saira merupakan gabungan dari nama Sarah dan nama ayah anda. Sepertinya ayah anda menyewa seseorang seperti saya untuk selalu memberikan laporan tentang Nona Saira kepadanya." Penyelidik itu lalu memajukan tubuhnya, "Suatu hari ayah anda seperti ceroboh, meletakkan berkas-berkas tentang Saira di mejanya. Dan Nona Leanna menemukannya, lalu penasaran."

"Dan kemudian Leanna menyewamu?"

"Ya. Nona Leanna menyewa saya untuk mencari tahu siapa perempuan di foto ini. Saya melakukan penyelidikan sesuai tugas saya dan kemudian memaparkan seluruhnya kepada Nona Leanna."

"Kapan itu terjadi?"

"Hmm..." penyelidik itu mengingat-ingat, "Sepertinya hampir tiga tahun yang lalu, mungkin di bulan Maret."

Dibulan itulah Leanna mulai melarikan diri dengan memakai obat-obatan terlarang, dia tampak begitu tersiksa dan pedih. Leo akhirnya bisa menemukan akar permasalahannya, pasti sangat menyakitkan ketika mengetahui bahwa sang ayah yang sangat dipujanya, yang sangat dirindukan kasih sayangnya, ternyata mencurahkan cinta dan kasih sayangnya kepada anak perempuan lain.

"Apakah menurutmu anak perempuan bernama Saira ini adalah adikku?" Leo langsung mempertanyakan kenyataan itu, berarti mereka memiliki adik bukan? Hasil dari hubungan ayahnya dengan Sarah?

"Bukan." Sang pengacara menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"Bukan?" Leo mengernyit, "Bukankah kau bilang anak itu hasil hubungan ayahku dengan Sarah, dan kau bilang dia anak kandung dari ayahku? Jadi sudah pasti kami bersaudara, bukan?"

“Bukan.” Penyelidik itu mengulangi lagi ucapannya, lalu menghela napas panjang, “Penyelidikan saya menemukan sesuatu yang jauh lebih rahasia. Ketika menelusuri hubungan ayah anda dengan Sarah, saya menemukan bahwa jauh bertahun-tahun lalu, ayah anda pernah melakukan tes DNA di rumah sakit, dan ternyata tidak cocok.”

“Jadi Saira ini bukan anak kandung ayahku?” Leo mendengus mulai kesal, jadi ayahnya telah mencurahkan cintanya kepada anak yang bukan anak kandungnya sampai-sampai mengabaikan anak kandungnya sendiri?

Penyelidik itu menggeleng lagi, membuat Leo semakin bingung, kemudian berkata.

“Tes DNA yang dilakukan ayah anda, bukan untuk mendeteksi DNA Saira dibandingkan dengan DNA ayah anda. Tes itu untuk membandingkan DNA anda berdua, anda dan Nona Leanna dengan darah ayah anda.... hasil tes DNA itu sudah diulang sampai tiga kali, dan hasilnya tidak cocok.” Penyelidik itu menatapnya dengan prihatin, “Anda dan Nona Leanna entah bagaimana, bukanlah anak kandung ayah anda.”

Leo membeku meskipun seluruh dirinya bagaikan tersambar petir. Mereka bukan anak kandung ayahnya? Bagaimana bisa? Apakah mamanya berselingkuh dengan lelaki lain?

Tetapi hasil penyelidikan itu memberikan jawaban kepada Leo, kenapa ayahnya tampak tidak peduli kepada mereka, kenapa ayahnya tidak punya cinta sedikitpun kepada mereka. Ternyata karena ini, karena mereka bukan anak kandung ayahnya, dan karena mereka entah kenapa mungkin seperti perlambang pengkhianatan bagi ayahnya, pengkhianatan isterinya yang tidak dicintainya.

Kalau begitu tentu saja wajar bagi ayahnya kalau dia mencurahkan seluruh perhatiannya bagi Saira, anak perempuan itu, darah dagingnya, anak kandungnya dari perempuan yang Leo yakin sangat dicintainya.

“Apakah kau juga mengatakan ini kepada Leanna?”

Penyelidik itu menatap Leo dengan penuh penyesalan, "Tentu saja. Sekali lagi, saya hanya melakukan apa yang sudah menjadi tugas saya."

\*\*\*

Pantas saja Leanna hancur lebur karenanya, dia sudah kehilangan harapan untuk mendapatkan cinta ayahnya dengan kenyataan itu. Pasti sangat menyakitkan bagi Leanna melihat dan mengetahui bahwa ayahnya begitu memperhatikan Saira dengan kasih sayang yang tidak pernah diberikannya kepada Leanna.

Bahkan sampai Leanna terjun dalam usahanya bunuh diri untuk kemudian merusak dirinya sendiripun, ayahnya tetap tidak peduli.

Leo mengernyitkan keningnya dengan sedih. Oh Astaga, kasihan Leanna, dia menyimpan semua itu sendiri, tidak membaginya dengan Leo. Dan Leo terlalu sibuk dengan dirinya sendiri untuk memperhatikan perubahan sikap Leanna. Padahal seharusnya dia tahu, dari sikap Leanna yang murung dan depresi, dari tubuhnya yang semakin kurus, dari semuanya.... seharusnya Leo tahu.

Leo merasa malu kepada dirinya sendiri, dia mengatakan bahwa dia mencintai adiknya. Tetapi dia bahkan tidak punya waktu untuk memperhatikan kesedihan adiknya.

Malam itu setelah menerima semua informasi itu, Leo berlutut di depan kursi roda adiknya, yang sekarang tatapan matanya kosong dan tanpa ekspresi. Hati Leo hancur ketika melihat kondisi adiknya ketika akhirnya diperbolehkan pulang dari rumah sakit, buta, lumpuh dengan kondisi mental yang terganggu. Dan sekarang hati Leo bahkan lebih hancur lagi ketika menerima semua informasi itu, membayangkan kesedihan yang dipendam Leanna selama ini. Hingga akhirnya kepedihan itu mencapai batasnya dan sudah terlambat bagi Leo untuk menyelamatkan Leanna.

Malam itulah Leo menangis sambil merebahkan kepalanya di pangkuan adiknya, meminta maaf dan bersumpah

akan melakukan apapun untuk menebus kegagalannya sebagai seorang kakak.

Semua ini sedikit banyak adalah kesalahannya, tanggung jawabnya. Leo lalu memutuskan untuk tidak mempedulikan ayahnya lagi, tidak mempedulikan semua hal yang berhubungan dengan Saira ataupun perempuan bernama Sarah itu.

Dia memfokuskan dirinya untuk merawat Leanna. Saat itu bisnis yang dibangun oleh Leo semakin maju dan berkembang pesat. Leo membeli sebuah rumah di pinggiran kota, dan meninggalkan rumah kedua orangtuanya, lalu tinggal bersama Leanna di sana.

Sampai kemudian suatu malam, lebih enam bulan yang lalu Leo dan perawat Leanna lengah. Leanna tengah mengamuk dan kemudian menangis menjerit-jerit, memecahkan kaca jendela, dan kemudian tanpa di sangka mengambil kaca itu dan menggoreskannya ke nadinya.

Semua berlangsung begitu cepat, mimpi buruk Leo seakan terulang kembali. Darah ada di mana-mana, membasahi tangan dan pakaiannya ketika dia menangis, memanggil-manggil Leanna agar tetap sadar dan bertahan, dan menunggu ambulance datang.

Pada akhirnya Leana kembali berhasil diselamatkan. Leo masih ingat sesaat sebelum kehilangan kesadarannya, Leanna memanggil-manggil ayahnya, dengan penuh kesedihan.

Leo lalu berdiri di tepi ranjang rumah sakit dan menatap Leanna yang terbaring, lemah, dan rapuh, dengan perban tebal membalut pergelangan tangannya.

Hati Leo mencelos melihat keadaan adiknya. Kemudian dengan menegarkan hati, dia memutuskan untuk membuang harga dirinya, dan menemui ayahnya, mengemis perhatian ayahnya agar mau sekali saja menemui Leanna. Setidaknya menggenggam tangannya dan memberikan secercah kasih sayang yang sangat didambakan oleh Leanna.

Yang didapatkannya kemudian hanyalah sikap dingin dan tidak peduli. Bahkan ayahnya menghina bahwa Leanna

tidak akan menyadari perbedaan apakah ayahnya atau orang lain yang memegang tangannya.

Dengan sakit hati, Leo pergi dari rumah itu, lalu tanpa sengaja dia menemukan ayahnya datang ke rumah sakit. Bukan untuk mengunjungi Leanna, tetapi untuk mendatangi seorang perempuan yang dirawat di rumah sakit yang sama.

Leo mengawasi ketika ayahnya mengintip secara sembunyi-sembunyi perempuan yang dirawat itu, tetapi tidak berani menjenguknya secara langsung. Ketika kemudian ayahnya pulang, Leo mengintip dan melihat Saira di sana, sedang menunggu perempuan setengah baya yang tampak lemah, terbaring di atas ranjang rumah sakit itu.

Seketika itu juga hati Leo dibakar oleh panasnya amarah. Ayahnya menolak datang ke rumah sakit untuk menengok Leanna dan malahan datang hanya untuk mengintip secara sembunyi-sembunyi Sarah dan anak perempuannya.

Sehari kemudian, Sarah, ibu dari Saira meninggal dunia. Leo mengawasi dengan diam-diam rumah Sarah, dan seperti dugaannya, menemukan ayahnya juga ada di sana, mengawasi diam-diam.

Di pemakaman yang sederhana itu, dari mobil sewaan agar tidak dikenali ayahnya, Leo melihat ayahnya menyamar sebagai pelayat. Dan dibalik kaca mata hitamnya, ayahnya menangis... penuh air mata kesedihan yang tidak bisa ditahannya.

Rasanya bagaikan sembilu menusuk jantungnya, perihnya tidak terkira. Ketika Leanna meregang nyawa, bunuh diri untuk meminta perhatian ayahnya, tidak ada air mata yang tertumpah dari ayahnya. Mereka memang bukan anak kandung ayahnya, tetapi mereka, terutama Leanna hanyalah seorang anak yang tidak tahu apa-apa, mengharapkan kasih sayang dari ayahnya. Dan yang didapat hanya kepahitan.

Leo mengawasi Saira, dan kemudian rencana itu tersusun di kepalanya, rencana untuk membalas dendam bagi dirinya dan bagi Leanna. Rencananya berjalan mulus, ketika seminggu setelah kematian Sarah, ayahnya meninggal karena

kecelakaan, kata polisi, ayahnya menyetir sambil mabuk. Lelaki itu bahkan tidak sempat mendekati Saira dan mengungkapkan bahwa dirinya adalah ayah kandung Saira

Leo memakamkan ayahnya dengan hati dingin, tidak ada kesedihan ataupun air mata untuk ayahnya. Lelaki yang begitu kejam kepadanya dan adiknya tidak pantas untuk menerima itu.

Kemudian dia menyewa penyelidik yang sama untuk mengawasi Saira, penyelidik itu secara berkala melaporkan semua hal tentang Saira. Bahkan dari hal-hal yang paling kecilpun, Leo tahu, semua hal, tentang makanan kesukaan Saira, hobinya pada tanaman, film ataupun musik kesukaan Saira. Semua dicatat dalam ingatannya sebagai bekalnya untuk mengejar Saira dan menjatuhkan Saira ke dalam pesonanya.

Ketika kemudian semua sudah siap dan mulus, Leo membeli rumah terpisah, yang direncanakan untuk ditinggalinya bersama Saira nanti ketika dia berhasil menjebak Saira ke dalam pernikahan ini.

Semua sudah disusun dengan rapi. Dan disinilah dia. Sedang menanti kemenangannya, membalaskan dendamnya dan Leanna. Saira harus merasakan kesakitan yang sama seperti yang dirasakan oleh Leanna.

Saira harus merasakan penderitaan yang sama. Dan Leo akan memastikan bahwa itu benar-benar terjadi.

*"Saat kau merasakan penyesalan ketika menyakiti orang yang kau benci, berarti kau tidak benar-benar membencinya."*

## 6

"Kau tidak boleh bertemu dengan Andre lagi, dan kau tidak boleh mengurus rumah kaca itu lagi." Leo langsung mendatangi Saira malam itu di kamarnya, seperti biasa masuk tanpa permissi dan bersikap angkuh.

Bagi Leo, ini adalah salah satu rencana balas dendamnya, menahan Saira dari segala hasrat yang disukainya. Leo tahu Saira sangat menyukai rumah kacanya, dan tidak bisa mengurus rumah kacanya pasti akan sangat menyakitkan bagi perempuan itu.

Saira mendongak, menatap Leo dengan lelah, tiba-tiba Leo memperhatikan bahwa Saira tampak lebih pucat dan kelihatan sakit. Jantungnya berdenyut, tetapi kemudian dia langsung menepis perasaan apapun itu yang sempat muncul. Tidak boleh ada belas kasihan, kalau dia ingin tujuannya tercapai, dia harus mampu bersikap kejam.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Saira kemudian.

Leo mengangkat alisnya, "Kau tidak berhak bertanya. Aku suamimu, apapun keputusanku kau harus mengikutinya."

*Suami macam apa yang memperlakukan isterinya seperti ini?* Tanpa sadar Saira meringis perih,

"Apakah kau sengaja melakukannya Leo? Untuk menyiksaku? Sebenarnya apa kesalahanku sehingga kau seolah-olah ingin menghukumku?"

Leo mengetatkan gerahamnya, "Tidak perlu banyak bertanya." Geramnya, "Kalau aku bilang begitu, kau harus menurutinya." Lelaki itu melangkah mendekat dengan mengancam, "Atau kau ingin merasakan lagi 'hukumanku' kepadamu?"

Saira langsung terkesiap, kalimat lelaki itu menyiratkan akan pemerkosaan kejam yang dilakukannya malam itu kepada Saira, wajahnya bertambah pucat.

“Oke.” Gumamnya kemudian. “Silahkan hukum aku, kuharap kau puas dengan apapun yang kau rencanakan.” Gumam Saira sinis kemudian. Dia takut, dia sungguh takut Leo akan memperkosanya dengan kasar seperti kemarin. Itu adalah pengalaman pertama Saira, dan rasanya menyakitkan. Saira tidak bisa membayangkan harus mengalami kesakitan itu lagi, ditambah dengan nyeri di hatinya, bahwa yang melakukannya adalah Leo... lelaki yang bahkan sampai sekarangpun sangat dia cintai.

“Bagus.” Leo mengernyit, “Jangan coba-coba menemui Andre, Saira. ataupun meminta bantuannya. Seluruh penghuni rumah ini, semua mengawasimu. Dan kau akan menyesal kalau sampai aku tahu bahwa kau menghubungi Andre.”

Setelah mengucapkan ancaman yang keji itu, Leo membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi sambil membanting pintu di belakangnya.

\*\*\*

Saira tentu saja tidak bisa untuk tidak menghubungi Andre, lagipula lelaki itu menghubunginya terus menerus, meskipun Saira masih belum berani mengangkatnya, tetapi di malam hari, ketika semua penghuni rumah sudah beranjak tidur, Saira mengunci pintu kamarnya, dan menelusup dalam kegelapan masuk ke balik selimut, dan menelepon Andre.

“Saira!” Andre setengah berteriak ketika mendengar sapaan pertama Saira. “Apa yang terjadi? Kau tidak bisa dihubungi seharian, dan aku sangat mencemaskanmu. Aku tadi datang ke rumahmu, tetapi pegawai Leo menahanku di gerbang, tidak memperbolehkanku masuk....kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.”

“Kau tidak baik-baik saja.” Andre bersikeras, “Aku sudah mengenalmu sejak kecil, Saira, kau sudah seperti adik kandungku sendiri, dari suaramupun aku sudah bisa membaca



bahwa kau tidak baik-baik saja... Apakah Leo berbuat kasar padamu?"

"Tidak." Saira memejamkan mata, mengusir air mata yang mulai merembes di sana, berusaha agar suaranya terdengar tegas. Tetapi ingatan akan pemerkosaan kasar yang dilakukan Leo kepadanya, dan kemudian ancamannya pada dirinya serta keluarga Andre membuatnya tidak bisa menahan tangisnya, suaranya gemetar ketika berucap, "Aku... aku mungkin tidak bisa ke rumah kaca untuk beberapa waktu..."

"Saira.." Saira bisa membayangkan Andre meringis di sana, "Kau menangis, oh Astaga, dia mengancammu ya?"

"Tidak.. aku tidak apa-apa..." Saira menggeleng-gelengkan kepalanya meskipun dia tahu Andre tidak akan bisa melihatnya, "Aku... aku hanya ingin keadaan tenang dulu, semoga nanti aku bisa kembali ke rumah kaca."

"Saira, kalau kau tidak tahan lagi, pergilah dari sana, pulanglah kepada kami, kita akan menghadapinya bersama-sama."

Saira sungguh ingin. Tetapi dia tidak bisa, bayangkan akan ancaman Leo kepada ibu Andre dan adik-adiknya membuat Saira ngeri. Leo akan membuktikan ancamannya, Saira sudah tahu itu ketika pada akhirnya Leo tega memperkosanya.

"Aku tidak bisa Andre." Dengan perih Saira mengusap air matanya, "Sampaikan salamku buat semuanya ya... aku akan menghubungimu lagi nanti."

Andre masih memanggil-manggil namanya di seberang sana, tetapi Saira berusaha tidak memperdulikannya, dia menutup teleponnya, lalu menangis, ditenggelamkannya air matanya di bantal, dia menangis sekuat-kuatnya, larut dalam kesedihan dan sakit hatinya.

\*\*\*

Tidak disadarnya tangisannya itu terdengar ke luar, ke arah Leo yang tanpa sengaja berjalan dari arah ruang kerjanya, melewati belokan lorong di ujung, tempat kamar Saira berada.

Leo langsung tertegun. Terpaku di depan pintu kamar Saira. Tangisan perempuan itu terdengar sangat menyayat hati, membuat siapapun yang mendengarnya perih.

Tiba-tiba saja hati Leo terasa perih, dia berdiri di sana, menunggu lama, sampai kemudian isakan Saira menjadi pelan dan menghilang dalam keheningan.

*Gadis itu menangis sampai ketiduran...*

Sambil menghela napas, Leo melangkah pergi ke kamarnya.

\*\*\*

“Kita akan mengadakan pesta.” Kali ini Leo tiba-tiba muncul di ruang makan, tempat Saira sedang mengaduk-aduk sarapan paginya, tidak berselera.

Saira mengerutkan kening, “Pesta?”

“Ya.” Leo mengangkat dagunya, mengamati Saira dengan pandangan mencemooh, “Aku sudah menyewa *event organizer* untuk mengurus pesta ini, pesta ini kelas atas, biasanya kulakukan untuk menjamu para rekan bisnisku, akan ada banyak tamu dari kalangan atas.” Mata Leo menelusuri tubuh Saira dari ujung kepala ke ujung kaki, “Dan ya ampun, belilah pakaian yang bagus dan berkelas, kau sudah kuberi uang bulanan di kartumu. Jangan sampai kau mempermalukanku di pesta itu.” Gumam Leo, sengaja bersikap kejam, lalu meninggalkan Saira yang ekspresinya seperti habis di tampar.

\*\*\*

Leo memang benar, Saira tidak punya baju bagus, dan dia memang tidak berkelas, yang dilakukan Saira hanyalah berkebun, berkulat dengan tanah dan pupuk, mengurus tanaman yang dicintainya – *yang sekarang bahkan tidak bisa disentuhnya*.

Saira memang berbeda dari wanita-wanita berkelas yang dikenal oleh Leo. Dengan perasaan pedih dan terhina, Saira menghela napas panjang.

Dilihatnya gaun-gaunnya di dalam lemari, semuanya gaun yang dibeli berdasarkan fungsinya, bukan dari merk

ataupun harganya. Dan dia memang tidak punya gaun pesta karena memang dia tidak pernah pergi ke pesta. Ada satu baju pesta berumur lima tahun yang hampir tidak pernah dipakainya, gaun itu berwarna putih dengan hiasan batu berwarna ungu di dada dan pinggangnya, tampak begitu sederhana.

*Apakah gaun ini bisa dipakai di pesta yang kata Leo "berkelas" itu?*

Matanya melirik ke arah kartu belanja yang diletakkan Leo di meja riasnya entah kapan. Tergoda untuk memakai kartu itu, berbelanja pakaian yang bagus dan mahal lalu menunjukkan kepada Leo bahwa dia bisa juga tampil berkelas dan Leo tidak bisa mencemoohnya. Tetapi dia lalu menggelengkan kepalanya penuh tekad.

Setidaknya, kalau tidak bisa melawan Leo, dia bisa memberontak dengan hal-hal kecil. Saira tidak akan membeli gaun pesta baru. Biarlah dia memakai salah satu baju pestanya yang lama, apapun yang akan terjadi nanti, dia akan menghadapinya dengan tegar.

\*\*\*

Larut malam Leo baru pulang dari kantornya. Lelaki itu baru pulang setelah jam sepuluh malam, hampir setiap harinya. Saira hanya bisa menahan ingin tahunya, *benarkah Leo pergi bekerja?* Setahunya tidak ada orang yang bekerja dari pagi sampai jam sepuluh malam, hanya orang gila kerja yang melakukannya.

*Apakah Leo menghindarinya? Ataukah dia ... menghabiskan waktunya bersama seseorang?*

Perasaan cemburu menggayuti hatinya dan membuatnya merasa pilu. Betapa menyedihkannya dirinya. Leo sudah memperlakukannya dengan begitu kejam, tetapi Saira tetap saja masih menyimpan rasa cinta kepada lelaki itu.

Ketika Leo melihat Saira sedang duduk di sofa depan dan membaca sebuah novel yang ditemukannya di rak buku, dia berhenti dan mengernyitkan keningnya,

"Kenapa belum tidur?" tanyanya.

Saira menatap Leo dengan pedih, lalu memalingkan muka, berusaha menyembunyikan ekspresinya,

“Aku sedang membaca buku.”

“Oh.” Leo tampak bingung harus berkata apa, kemudian matanya mengeras lagi, “Apakah kau sudah membeli gaun?, pestanya akhir pekan ini, beberapa hari lagi.”

Saira menghela napas panjang, “Aku akan membelinya.”

“Beli yang paling bagus dan paling mahal. Ingat, jangan mempermalukanku.”

Saira terdiam, hanya menutup punggung Leo yang berlalu meninggalkannya.

Lelaki itu pasti akan marah besar ketika tahu bahwa Saira tidak menuruti perintahnya. *Yah.... biarkan saja*, biar Leo tahu bahwa Saira bukanlah perempuan lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa.

\*\*\*

Akhir pekan telah tiba, dan seluruh rumah dipenuhi kesibukan yang luar biasa, petugas *catering* sudah datang dari pagi, dan beberapa petugas lain menyiapkan tempat, dibantu para pegawai Leo yang ada di rumah itu.

Saira hanya mengamati dari jendela kamarnya, melihat banyaknya mobil yang didominasi mobil *catering* parkir di halaman depan rumah Leo yang luas.

*Sepertinya ini benar-benar pesta besar...*

Saira mengernyit menatap gaun putih sederhana yang sudah diseterika oleh pelayan dan dihangatkan di ranjangnya.

Bahkan pelayan tadipun mengernyit ketika dia menerima gaun itu dari Saira untuk disetrika, dan mengetahui bahwa Saira akan mengenakannya untuk ke pesta nanti malam. Tatapannya tampak memprotes, tetapi dia tidak berani menyuarakannya.

Dan sekarang Saira duduk dengan bingung, merasa ragu atas keputusannya menentang Leo. Saira takut dirinya bukan

hanya mempermalukan Leo, tetapi mempermalukan dirinya sendiri di pesta ini.

Dengan gugup dia meremas tangannya dan mengamati gaun putih itu sekali lagi. Tetapi mau bagaimana lagi? Sudah terlambat untuk membeli gaun, pesta nya akan berlangsung beberapa jam lagi.

\*\*\*

Leo masuk ke kamar Saira yang tidak dikunci dan mengerutkan keningnya, lelaki itu sudah mengenakan jas malamnya yang sangat bagus dan elegan.

“Kau belum berganti pakaian?” Lelaki itu mengamati Saira yang mengenakan gaun putih sederhana, dengan *make-up* tipis dan rambut di urai.

Saira melirik gaunnya dengan rasa bersalah, kemudian menatap Leo dan berucap terbata-bata, “Aku mengenakan gaun ini.”

Nyala api langsung muncul di mata Leo, “Kau akan ke pestaku, sebagai isteriku, mengenakan gaun rombongan seperti ini?” Suaranya meninggi setengah berteriak, “Apakah kau tidak membeli gaun seperti yang kuperintahkan?!”

Saira mendongakkan dagunya, mencoba menantang Leo, “Aku merasa cukup pantas mengenakan gaun ini.”

“Cukup pantas kalau kau pergi ke pasar, bergaul bersama orang-orang rendahan,” Tukas Leo dengan kasar, “Ini pestaku, dan akan ada banyak orang kelas atas yang datang, mereka akan mencemooh gaun rombonganmu itu, dan kau akan mempermalukanku karena mereka semua pasti akan mengira aku bahkan tidak mampu membelikan isteriku sebuah gaun!” Lelaki itu maju, begitu dekat dengan Saira, matanya membara, “Jangan-jangan kau memang sengaja begitu ya? *Mempermalukanku?*”

Saira menggelengkan kepalanya dan melangkah mundur, tiba-tiba merasa takut dengan kemarahan Leo, “Ti.. tidak.. bukan maksudku begitu.. aku hanya merasa gaun ini cukup pantas.”

“Lain kali jangan menggunakan perasaanmu atas dasar selera rendahanmu itu.” Leo mendengus, menatap Saira dengan jijih, “Baiklah, kau sudah terlanjur melakukannya, silahkan permalukan dirimu sendiri, *aku tidak akan membantumu!*”

\*\*\*

Ketika memasuki pesta itu, Leo masih berjalan di sampingnya, tetapi hanya sepersekian menit, lelaki itu meninggalkannya sendirian untuk menyalami tamu-tamunya, dan tidak mengajak Saira, seolah-olah dia malu terlihat bersama Saira.

Saira mengamati para tamu yang mulai ramai itu dan merasa sangat malu. Semuanya datang dengan riasan lengkap, gaun yang luar biasa elegan dan perhiasan-perhiasan mahal yang melengkapi penampilannya. Saira tampak seperti seorang pembantu yang salah tempat di sini.

Beberapa orang yang tidak mengenalinya sebagai isteri Leo bahkan memandang sebelah mata padanya, yang lainnya melemparkan tatapan mencemooh seolah dia pelayan yang tak tahu tempat.

Saira beringsut di sudut, merasa bahwa apa yang terpapar di depannya ini bukanlah dunianya. Semuanya terasa asing dan kejam. Tiba-tiba Saira ingin menangis karena merasa begitu sendirian dan terasing.

Matanya mencari-cari dimana Leo, tetapi lelaki itu tampaknya sedang sibuk dan tak memperhatikannya, dia sedang bercakap-cakap dengan segerombolan lelaki dan perempuan berpakaian mewah, dan tampak tertawa-tawa... bahkan ada seorang perempuan mengenakan gaun merah menyala yang sexy dan elegan, bergayut manja di lengan Leo dan lelaki itu membiarkannya.

Lalu seorang perempuan yang berjalan terburu-buru bersama pasangannya berlalu dengan sembrono, dia menabrak Saira yang bahkan sudah berdiri di pinggir dengan keras,

“Aduh!” Perempuan itu berteriak marah karena dia hampir terhuyung jatuh dan terselamatkan karena berpegangan kepada pasangannya, perempuan itu melirik ke

arah Saira dan berteriak kesal, “Jangan berdiri seperti orang bodoh disitu, *dasar pelayan bodoh!!* Tempatmu seharusnya di dapur!”

Wajah Saira pucat pasi ketika semua mata memandang kepadanya, begitupun Leo yang sedang bercengkerama dengan teman-temannya.

Mata Saira mulai berkaca-kaca, dan dia mengangguk untuk meminta maaf.

“Maafkan saya.” Padahal seharusnya dia tidak perlu meminta maaf, perempuan itulah yang menabraknya.

“Maaf... maaf! Aku akan melaporkanmu pada pemilik rumah ini karena kau seenaknya berkeliaran di pesta majikanmu...kau..”

“Dialah sang majikan, Christa.” Tiba-tiba suara Leo terdengar tenang, “Perkenalkan ini Saira isteriku.”

Entah kapan Leo sudah melangkah dan tiba-tiba ada di sebelah Saira, lalu mengaitkan lengannya di lengan Saira.

Wajah perempuan yang dipanggil Christa itu tampak memucat, mulutnya menganga, memandang Leo dan Saira berganti-ganti dengan tak percaya.

“Isterimu...?” gumamnya tercekat.

Leo menganggukkan kepalanya dan tersenyum datar, “Ya, isteriku. Aku maklum kau tidak mengenalinya, di pesta pernikahan kemarin dia berdandan dan mengenakan gaun pengantin.”

Seolah masih enggan percaya, Christa menatap Saira dengan teliti, dia lalu menatap Leo dengan gugup,

“Oh oke. Aku benar-benar tidak tahu.” Gumamnya setengah malu, lalu dia menganggukkan kepalanya dan menggandeng pasangannya, buru-buru berlalu.

Saira menunggu sampai Christa dan pasangannya menjauh, lalu berbisik lirih kepada Leo.

“Maafkan aku Leo, aku...”

“Puas sekarang? Kalau kau memang ingin mempermalukanku, selamat. Kau sudah berhasil.” Leo menyela kata-kata Saira dengan dingin.

Ketika Leo hendak meninggalkan Saira, perempuan berpakaian merah menyala itu, yang tadi bergayut dengan manja di lengan Leo, ternyata sudah berdiri di depannya, menghalangi langkahnya.

“Jadi ini isterimu, Leo? Aku sudah sangat penasaran terhadapnya ketika mendengar pernikahanmu yang sangat buru-buru. Kenapa kau tadi tidak memperkenalkannya kepada kami?” seketika itu juga kumpulan teman-teman Leo sepertinya sudah ada di sekeliling mereka.

“Saira sedang tidak enak badan, dia sebenarnya tidak berencana menghadiri pesta ini, benar kan sayang?” Kata-kata Leo lembut dan mesra, tetapi lelaki itu menatap Saira dengan pandangan penuh peringatan, “Bukankah kau bilang kau ingin naik saja dan beristirahat?”

Saira menganggukkan kepalanya dengan sedih, “Baik, Leo, aku akan beristirahat di atas.”

“Hati-hati ya.” Leo berbicara dengan kelembutan yang sama, yang dulu pernah dipakainya untuk menipu Saira, tetapi kali ini bedanya Saira sudah tahu kalau itu semua palsu.

Dengan perasaan malu dan terhina, Saira melangkah menaiki tangga menuju kamarnya. Dia telah diusir dari pesta milik suaminya sendiri.

Telinganya mendengar tawa gembira yang menyakitkan, dan ketika dia melirik dari sudut matanya, tampak Leo sudah berbicara sambil tertawa lagi dengan beberapa orang yang mengelilinginya, perempuan cantik berbaju merah itu sudah kembali menggayut manja di lengannya.

Saira menghela napas sedih dan mempercepat langkah memasuki kamarnya. Dibantingnya tubuhnya ke atas ranjang, dan seperti kebiasaannya akhir-akhir ini, Saira menangis dengan penuh kepedihan.

Diluar sana pesta berlangsung meriah, penuh musik yang ceria dan percakapan yang penuh canda. Di dalam sini, di



kamarnya, Saira terisak penuh air mata, sendirian dan tidak punya siapa-siapa.

\*\*\*

Hampir lewat tengah malam, ketika pesta itu dan semua kesibukan untum membereskannya usai, Leo dengan hati-hati membuka pintu kamar Saira yang tidak dikunci.

Kamar itu gelap dan temaram, tetapi di tengah ranjang, di bawah sinar bulan yang remang-remang masuk melalui bagian kaca di atas jendela, Leo bisa melihat dengan jelas tubuh Saira yang terbaring telungkup di atas ranjang.

Dengan pelan, mencoba tidak bersuara, Leo menarik kursi dan mendekatkannya di pinggiran ranjang, dia duduk di sana, dengan tubuh setengah membungkuk, tangan bertumpu pada sikunya, dan mata menatap nanar ke arah Saira.

Dengan bantuan cahaya bulan, dia bisa melihat wajah Saira yang miring ke arahnya, dan dia bisa mengetahui, ada bekas air mata yang kering di pipinya. Sekali lagi, Saira menangis lagi sampai tertidur.

Hati Leo terasa sakit. Semula dia berpikir bahwa menyakiti Saira terus dan terus, membuatnya menangis sepanjang waktu sampai kemudian hampir gila akan memuaskan hatinya yang sakit dan penuh dendam. Akan membuatnya bisa menghilangkan rasa seperti luka menganga ketika menatap kondisi Leanna yang menyedihkan.

Tetapi ternyata tidak, yang muncul adalah kesakitan yang baru. Rasa seperti adanya diremas ketika melihat keadaan Saira seperti sekarang ini. Sedih karena kelakukannya.

Leo begitu larut dalam usahanya membalas dendam sehingga dia lupa membatasi hatinya sendiri. Pesona dan kebaikan Saira telah menyentuh nuraninya yang paling dalam, membuat jiwanya berperang.

*Saira dan Leanna.* Apakah Leo harus memilih? Bukankah pada akhirnya siapapun yang akan Leo pilih, dia tetap saja telah melakukan sebuah pengkhianatan besar?

\*\*\*

Hampir dua bulan berlalu, dan pernikahan itu terasa semakin dingin hingga membuat menggigil, Leo hampir tidak pernah pulang ke rumah. Saira bahkan hampir tidak pernah bertemu dengan suaminya.

Saira amat sangat merindukan rumah kacanya, dia sudah berusaha menunggu supaya suasana hati Leo baik dan kemudian dia bisa membahas tentang rumah kaca itu lagi. Tetapi suasana hati Leo tampaknya tidak pernah baik. Dalam pertemuan singkat mereka di kala sarapan pagi, kalau Leo sedang tidur di rumah, lelaki itu selalu memasak tampang cemberut yang tidak menyenangkan.

Saira beberapa kali tergoda untuk kabur ke rumah kacanya, apalagi Andre yang selalu meneleponnya setiap malam dan menghiburnya menceritakan bahwa beberapa varietas bunga yang mereka kembangkan telah mekar dengan wanginya dan begitu indah warnanya.

Saira rindu berada di sana, amat sangat merindu sampai ingin menangis setiap dia berusaha menahan dorongannya untuk pergi dari rumah ini. Para pegawai rumah ini mengawasinya, Saira tahu pasti. Mereka tidak akan segan-segan mengangkat telepon dan memberitahu Leo kalau dia sekali saja melewati gerbang itu dengan sembrono. Lagi pula gerbang itu dijaga dua pegawai Leo yang sudah pasti tidak akan membiarkannya keluar, kalau dia tidak memakai mobil dan sopir yang disediakan oleh Leo. Mobil dan supir itu sama saja, Leo pasti sudah menginstruksikannya untuk selalu mengawasi Saira. Saira hanya bisa keluar kalau dia berbelanja ke supermarket atau ke tempat-tempat umum, dengan supir itu terus mengikuti dan mengawasinya. Dia sama saja terpenjara di balik pagar rumah yang mewah ini.

Pagi itu, Leo sedang sarapan dengan wajah dinginnya seperti biasa. Saira dengan langkah pelan, berusaha memberanikan diri mendekatnya. Mereka sudah jarang sekali berbicara akhir-akhir ini. Setelah pesta itu, Leo bisa dikatakan hampir mengabaikan Saira. Kalaupun mereka bercakap-cakap itu hanyalah berupa kalimat-kalimat singkat yang ketus dari Leo.

“Aku ingin ke rumah kaca.” Saira segera berkata ketika melihat Leo sudah menyelesaikan makannya.

Leo mengelap mulutnya dengan serbet dan menatap Saira dengan dingin,

“Bukankah aku sudah bilang kau tidak boleh mengunjungi rumah kaca itu lagi?”

“Tapi itu bisnisku, usaha yang aku bangun dari awal, dan rumah kaca itu hampir seperti hidupku...”

“Kau tidak butuh membangun bisnis apapun, aku bisa menghidupimu dengan berlebih, berikan semua kepada Andre. Mengenai rumah kaca itu, aku tidak peduli.”

“*Oh ya ampun!*” Saira berdiri menatap Leo dengan pedih, “Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku? Kau ingin aku pada akhirnya bunuh diri karena frustrasi ya? Itu yang kau inginkan? Aku tidak tahu kebencian dari mana yang mendorongmu Leo, tetapi kau telah melakukan perbuatan keji, menggunakan pernikahan ini untuk menjebak seseorang..... dan sengaja membuatku menderita hanya..”

“Apa yang kau ketahui tentang menderita?” Leo berdiri dengan marah, menghampiri Saira, “Apa yang kau tahu *hah?* Kau selalu hidup dalam limpahan kasih sayang! Semua orang menyayangimu dan menjagamu dalam duniamu yang manis dan indah, kau bahkan tidak perlu mengemis kasih sayang siapapun! *Tidak seperti kami!*”

Saira menatap Leo dengan terkejut, Apa yang dikatakan Leo kepadanya tadi? Kenapa Leo membandingkan kasih sayang yang diperoleh dari orangtuanya? Dan kenapa dia menyebut ‘*kami*’? siapakah ‘*kami*’ yang Leo maksud itu?

Leo sendiri tampak begitu marah dan menakutkan, dia memegang kedua lengan Saira dengan keras,

“Aku ingin kau merasakan apa itu penderitaan, bagaimana rasanya kau terus menerus ditolak dan disakiti oleh orang yang kau cintai! *Aku ingin kau merasakannya!*” dalam kemarahannya, Leo mengguncang-guncang lengan Saira dengan keras, membuat kepalanya pusing.

Pusing itu makin menjadi ketika perutnya bergolak dan membuatnya mual luar biasa, Saira tidak bisa menahan muntahnya.

Dia mendorong Leo sekuat tenaga, lalu berlari ke arah wastafel yang berada di kamar mandi yang berhubungan dengan ruang makan itu, dengan dorongan sepenuhnya dari mulutnya, dia muntah-muntah hebat, memuntahkan seluruh isi sarapannya.

Ketika dia selesai, dengan terengah-engah dia menyalakan kerannya, dan membasuh mukanya. Didongakkannya kepalanya, dan dari cermin di hadapannya, dia melihat Leo berdiri di belakangnya dengan wajah pucat pasi.

Mata mereka bertatapan dan ingatan mereka langsung berpadu ke malam itu, malam dimana Leo memperkosa Saira dengan kejam... tanpa pengaman apapun.

Tanggalnya pas, semuanya tepat.. Saira mulai gemetaran, menatap Leo dengan meringis perih.

Akhirnya kata-kata itu keluar dari bibir Leo, dia menatap Saira dengan sama *shock*nya, suaranya tampak tercekak ketika dia berkata,

“Kau... hamil ya?”

*"Cinta itu memilih. Memilih dari dua yang paling berarti : dia yang berjalanan darah denganmu, atau dia yang sedang mengandung darah dagingmu?"*

## 7

Mereka berdua bertatapan dengan cemas dan wajah pucat. Saira sendiri begitu cemas, suaminya memperlakukannya dengan buruk dan sekarang dia hamil, hamil bukan dari buah cinta perkawinannya tetapi dari pemaksaan yang dilakukan suaminya kepadanya.

Akan seperti apakah Leo memperlakukan anaknya nanti? Sementara dia memperlakukan Saira seperti ini? Bagaimanakah anak ini akan tumbuh dan besar? Akankah Leo memperlakukannya dengan buruk?

Tiba-tiba insting ingin melindungi anaknya tumbuh dari benak Saira, dia langsung merangkulkan lengannya dan memeluk perutnya dengan waspada. Kalau Leo ingin menyakiti anak dan bayinya, berarti dia harus berjuang, kemarin Saira pasrah dan menyerah karena dia merasa dirinya sebatang kara, sekarang dia mempunyai seorang bayi yang tumbuh di dalam rahimnya, dan dia harus berjuang melindungi anaknya.

"Kau harus ke dokter." Leo memandang Saira yang memeluk perutnya sambil mengernyit, "Kita ke dokter sekarang."

"Aku bisa pergi sendiri." Saira tiba-tiba ingin menjauhkan Leo sejauh mungkin dari calon anaknya. Dia tidak percaya kepada Leo.

"Sekarang, Saira." Leo menggeram merenggut lengan Saira dengan kasar, ketika melihat Saira mengernyit dia langsung melepaskan pegangannya tampak bingung harus berbuat apa, "Pokoknya ikut aku."

Saira memegang lengannya yang sakit, sekilas melihat kebingungan yang muncul dari tatapan mata Leo dan menarik kesimpulan. Leo tampak sama bingungnya dengannya, lelaki itu

sepertinya tidak mengira keadaan akan seperti ini. Kemudian dia menghela napas panjang dan memutuskan untuk mengikuti kemauan Leo. Lagipula dia ingin memastikan keadaannya di dokter.

Dengan langkah ragu, dia mengikuti Leo memasuki mobil hitamnya yang besar itu, dan duduk di kursi penumpang di sebelahnya. Sepanjang perjalanan mereka tidak bercakap-cakap, hanya diam dan sibuk dengan pikirannya masing-masing.

\*\*\*

“Kantong kehamilannya sudah kelihatan, dan hasil tes *lab*nya positif, usia kandungannya sudah enam minggu.” Dokter perempuan itu tersenyum, “Selamat nyonya.”

Saira membalas senyuman dokter yang ramah itu dengan gugup, sementara Leo sendiri tampak pucat pasi menerima kepastian kabar itu.

Ini pasti bukan yang diharapkan lelaki itu.

Saira menatap ekspresi *shock* Leo dan menghela napas panjang. Tetapi dia benar-benar hamil. Dengan lembut dielusny perutnya, penuh kasih sayang. Dia tidak tahu bagaimana caranya menjadi ibu, tetapi yang pasti dia akan menjaga anak ini sepenuh hatinya. Matanya bersinar penuh sayang, karena kehadiran anak ini, dia tidak sebatang kara lagi.

Saira mengangkat kepalanya, dan matanya bertatapan dengan Leo yang sedang mengamati perutnya. Lelaki itu lalu menatap mata Saira dan mengalihkan pandangannya. Ekspresinya tidak terbaca.

\*\*\*

Setelah mengantarkan Saira pulang, Leo langsung pergi lagi, setengah mengebut dia menuju rumahnya yang ada di pinggiran kota. Menuju Leanna.

Rumah besar bercat putih itu tampak lengang, ketika Leo memarkir mobilnya di halaman dia merenung dan menyadari bahwa selalu ada nuansa sedih di dalam rumah ini. Suasana sedih yang menggayuti hatinya.

Dia melangkah menaiki tangga menuju kamar Leanna, rumah tampak sepi karena masih siang hari. Mungkin Leanna sedang tidur siang dan para pelayan sedang sibuk menyiapkan hidangannya di dapur.

Dengan hati-hati, dibukanya kamar adik kembarnya itu, dilihatnya Leanna sedang tidur pulas. Tetapi rupanya Leanna menyadari kedatangannya, matanya terbuka, meskipun hampa dan kosong, tetapi menunjukkan kalau dia sudah bangun.

“Hai sayang.” Leo memang selalu memanggil Leanna dengan panggilan sayang, sebagai bentuk kasih sayangnya kepada adiknya, “Apa kabarmu?”

Leanna yang masih berbaring menjulurkan tangannya ke arah suara Leo dan tersenyum, “Kangen.”

Leo duduk di pinggir ranjang dan menggenggam tangan adiknya. Kadangkala ketika kondisi Leanna sedang baik, dia bisa diajak komunikasi dengan lancar, meskipun hanya sepepet-sepepet kata.

“Aku juga merindukanmu.” Hati Leo terasa perih melihat kondisi Leanna yang terbaring tak berdaya, seketika pikirannya melayang ke arah Saira, Saira yang sedang mengandung anaknya. *Akankah dia jadi seperti ayahnya? Mengkhianati Leanna karena Saira?* Jantung Leo serasa direnggut dan napasnya terasa sesak, “Maafkan aku.” Suaranya berubah serak, “Maafkan aku Leanna. Tetapi aku tidak bisa melukai Saira lagi... dia.. dia mengandung anakku, dan aku... aku tidak mungkin menyakitinya, aku.. aku telah jatuh dalam perasaanku sendiri.” Suara Leo tercekat, menatap Leanna yang masih memasang ekspresi kosong, “Maafkan aku Leanna, aku jahat sama seperti ayah. Aku mengkhianatimu karena telah kalah dengan perasaanku sendiri.. maafkan aku Leanna, maafkan aku....”

Suara Leo yang penuh kesedihan dan keputus asa mengemuka di kamar yang sepi itu, dan tidak ada jawaban dari Leanna.

*Bahkan Leo tidak tahu apakah Leanna mengerti kata-katanya atau tidak....*

\*\*\*

Leo merenung sendirian di ruang tamu rumah itu. Leanna tampaknya lelah dan dia tertidur lagi di atas.

Dia merenungi semua rencananya yang sudah pasti akan berubah total. Kehamilan Saira sudah merubah segalanya. Dia berencana membuat Saira tersiksa dan menderita secara mental. Tetapi hal itu tidak mungkin bukan dilakukannya kalau Saira sedang mengandung anaknya?

Dengan frustrasi Leo meremas rambutnya sendiri, mengutuk kebodohnya karena malam itu, ketika dia memaksakan kehendaknya kepada Saira, dia tidak teringat untuk menggunakan pengaman. Dia terlalu marah waktu itu sehingga bertindak tanpa pikir panjang, ingin menghukum Saira dengan cara terburuk yang dia tahu. Tetapi itu hanya terjadi satu kali, *siapa yang mengira bahwa Saira langsung hamil?*

Tetapi penyesalan tidak ada gunanya, sekarang Leo harus memikirkan langkah ke depannya dengan adanya perubahan situasi ini. Perempuan itu, Saira, telah terlanjur mengandung darah dagingnya.

Perempuan hamil... Leo sama sekali tidak punya pengalaman dengan perempuan hamil, apalagi yang sedang mengandung anaknya. Anak itu... apakah dia menginginkannya?

Leo memejamkan matanya, tiba-tiba merasa rapuh ketika batinnya mengakui bahwa dia menginginkan anak itu.

\*\*\*

"Aku hamil." Saira menelepon Andre segera begitu dia berada di kamar sendirian.

Andre tampak menahan napas di seberang telepon, dia terperangah, "*Hamil?* Tetapi... bagaimana bisa? Bukankah kau bilang dia sama sekali tidak menyentuhmu?"

Saira tidak pernah mengatakan tentang pemerkosaan yang dilakukan Leo kepadanya saat itu, dia tidak mau menyulut kemarahan Andre. Karena itu dengan gugup dia berdehem, berusaha terdengar normal.

"Itu pernah terjadi satu kali."



“Apakah dengan cinta?” Andre langsung bertanya skeptis, lelaki itu terlalu pandai untuk dibohongi.

Saira berdehem lagi kebingungan, lalu memutuskan untuk jujur saja, “Tidak. Itu terjadi karena Leo marah.”

“Oh Astaga.” Suara Andre tercekat. Lalu hening. Saira tahu Andre sedang meredakan emosinya. Kemudian lelaki itu berkata lagi dengan tegas dan marah, “Dia memperlakukanmu dengan sangat buruk, Saira. Kurasa sudah saatnya kau meninggalkannya.”

“Aku tidak bisa, Andre... bayi ini, dia anak Leo... aku tidak bisa meninggalkan Leo begitu saja, anak ini nanti tidak akan punya ayah.”

“Kau bisa.” Andre bergumam tegas, “Tinggalkan dia, Saira. Dia sudah memperlakukanmu dengan buruk, dari ceritamu setiap malam, ketika kau menangis dan meneleponku, aku sudah menahan diri untuk menyerbu rumah itu dan membawamu keluar dari sana. Kau selalu menahanku, tetapi sekarang ada bayi itu dan aku mencemaskannya, apakah Leo akan menyakiti bayi itu juga?”

Pertanyaan Andre menohok benak Saira, dia merenung, Apakah Leo akan menyakiti bayi ini juga? Saira tidak tahu. Dia tidak bisa membaca Leo.

Dengan sedih Saira menghela napas panjang, “Aku tidak bisa meninggalkan Leo, Andre...”

“Kenapa Saira? Tidak ada satu perempuanpun yang bisa tahan seperti dirimu, direndahkan dan tidak dipedulikan oleh suaminya seperti itu. Kenapa Saira? Kenapa kau bertahan? Apakah karena kau masih mencintai si brengsek itu?”

Saira tertegun, tidak bisa menjawab.

Sampai kemudian Andre menyadari kenyataan di balik keheningan Saira, “*Oh Astaga*, Saira. Kau masih mencintai Leo ya? Bahkan setelah seluruh perlakuan buruk yang dia timpakan kepadamu?”

Saira menghela napas panjang, Andre akhirnya menyuarkan kenyataan yang selama ini coba Saira sangkal. Dia memang masih mencintai Leo, amat sangat. Dan bahkan

setelah kekasaran dan kekejaman sikap Leo kepadanya, Saira masih menyimpan itu, jauh di dalam hatinya yang perih dan terlukai.

Air matanya menetes, merasakan pedihnya cinta yang tak terbalas, "Maafkan aku Andre." Suaranya bergetar karena tangis.

Andre menghela napas lagi dengan keras, "Kau tidak boleh seperti itu Saira, lemah karena cinta dan membiarkan dirimu ditindas tak karuan oleh suamimu. Ingat sekarang ada seorang anak di dalam perutmu yang membutuhkan perlindungan dan perhatianmu, dan kuharap, ketika kelakuan Leo sudah tidak bisa ditoleransi lagi, kau bisa mengambil keputusan tegas untuk meninggalkannya, demi dirimu dan *demi bayimu*."

Saira mengernyit mendengar nasehat Andre. Dia menyadari bahwa kenyataan itu pada akhirnya akan datang. Kenyataan bahwa mungkin pada akhirnya dia harus meninggalkan Leo.

\*\*\*

Leo pulang masih dengan hati berkecamuk, bingung harus berbuat apa. Di satu sisi dia merasa harus menjalankan apa yang disebutnya sebagai rencana balas dendam, tetapi di sisi lain, nuraninya memberontak mengingatkannya bahwa Saira sedang mengandung anaknya.

Dan Saira sedang menunggunya, menatapnya dengan matanya yang lebar dan indah di ruang tamu. Entah berapa lama perempuan itu menunggunya, bukankah dia seharusnya sudah tidur? *Bukankah perempuan hamil seharusnya tidur cepat?*

Leo melirik jam tangannya, sudah hampir jam duabelas, dia kemudian bergumam dingin kepada Saira, "Bukankah seharusnya kau sudah tidur?"

"Aku menunggumu, kita harus bicara." Jawab Saira singkat, menatapnya penuh tekad.

Leo mengernyit. Kalau saja dia malam ini tidak pulang dan memutuskan menginap di rumah untuk Leanna, akankah isterinya ini menunggunya sampai pagi?

“Kita bicara besok saja, aku lelah.”

“Apakah ada perempuan lain, Leo?”

Leo yang sedang melangkah hendak meninggalkan ruangan tertegun, dan kemudian menatap Saira dengan *defensif*, “Apa maksudmu?”

“Kau jarang pulang, kau tampak begitu membenciku, aku berpikir bahwa mungkin...” Saira menghela napas panjang, merasakan kesakitan ketika mengucapkan kata-kata itu, “Aku berpikir bahwa mungkin kau.. kau sudah menemukan perempuan lain yang kaucintai, dan kau baru menyadarinya ketika kau sudah terlanjur menikahiku, jadi kau melampiaskan rasa frustrasimu dengan melakukan semua ini kepadaku. Aku pikir...” Saira berdehem, “Kalau memang ada perempuan lain yang kau cintai, dan juga mencintaimu, aku.. aku bersedia pergi dengan sukarela.” Saira memalingkan wajahnya dengan sedih, “Aku tidak akan memaksakan suamiku yang tidak mencintaiku untuk hidup bersamaku.”

Leo tercenung lama, bayangan Leanna terlintas di benaknya. Memang ada perempuan lain, meskipun tidak dalam cara seperti yang dibayangkan oleh Saira. Leanna adalah perempuan lain itu, adik kembar kesayangannya yang telah menanggung begitu banyak penderitaan karena keberadaan Saira. Ayahnya yang sangat dipuja oleh Leanna, *yang sangat dirindukan kasih sayangnya oleh Leanna*, ternyata memusatkan perhatiannya kepada Saira, mengabaikan Leanna.

Dan sekarang, Leo merasakan dorongan yang sama. Dorongan itu sebenarnya sudah muncul dari awal, ketika dia mendekati Saira, merasakan kedekatan yang nyaman dan perasaan hangat yang mulai bertumbuh seiring dengan kebersamaan mereka, sejenak Leo lupa pada keinginannya untuk membalas dendam, terlena dalam pesona Saira. Sayangnya, setiap malam ketika dia melihat keadaan Leanna, Leo selalu disadarkan bahwa dia harus menyakiti Saira untuk membalas dendam. Kemudian, dengan kejam, Leo membunuh

perasaan yang bertumbuh itu, menguncinya begitu dalam jauh di dalam jiwanya yang kelam.

Tetapi setelah diketahuinya bahwa Saira sedang hamil dan mengandung anaknya, perasaan itu perlahan menyembul kembali, menyeruak tanpa dia sadari, membuat Leo merasa benci pada diri sendiri karena dia sadar, kalau dia menumbuhkan rasa sayangnya pada Saira, itu sama saja dia telah mengkhianati Leanna, melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan ayah mereka kepada Leanna.

Tetapi Leo tidak mampu membohongi dirinya sendiri, selama ini dia berhasil bersikap kasar kepada Saira, menyakitinya sambil menipu dirinya sendiri bahwa dia melakukannya demi Leanna.... tetapi sedikit demi sedikit hatinya ternyata ikut tersakiti dan pedih, seiring dengan kepedihan yang dialami Saira.

Leo tidak mampu membuat Saira menderita lagi, Leo tidak mampu menyakiti Saira lagi, terlebih karena sekarang di dalam tubuh Saira, darah dagingnya telah tumbuh dan berkembang.

Leo menatap ke arah Saira yang masih mengamatinya dengan bingung dan penuh ingin tahu.

"Tidak ada wanita lain." Gumamnya ketus, lalu berlalu meninggalkan Saira.

\*\*\*

Tamu yang datang siang itu sungguh tak di duganya, dia adalah mama Leo, perempuan yang sangat modis dan cantik meskipun usianya sudah lebih dari setengah abad, perempuan itu tiba-tiba saja sudah datang dan duduk di ruang tamu dan mengamati Saira dari atas ke bawah.

"Kau cantik." Gumamnya kemudian dalam senyuman, membuat Saira yang semula menahan napas di bawah tatapan perempuan itu langsung mengelanya dengan lega. "Aku tidak bisa datang ke pernikahanmu karena kondisi tubuhku agak sedikit tidak baik dan aku harus merawat diriku di luar negeri, maafkan aku. Yang pasti aku senang isteri Leo sangat cantik dan sepertinya baik." Senyumnya.

“Terimakasih.” Saira duduk dengan gugup di depan mama mertuanya.

“Kau bisa memanggilku dengan namaku saja, panggil aku Clara. aku kurang suka dipanggil dengan sebutan ‘tante’, atau ‘mama’ dan sebagainya, itu membuatku merasa semakin tua.” Clara menyandarkan tubuhnya di sofa dengan santai.

Pelayan datang mengantarkan teh dan kue, sementara Saira mengamati mama mertuanya, perempuan ini tampaknya memiliki pemikiran modern ala barat, karena cara memanggil orangtua hanya dengan nama saja biasanya diterapkan di negeri barat dan hampir tidak ada di sini.

Clara menatap mata Saira dan tersenyum, seolah bisa memahami pemikiran Saira, “Aku hidup di luar negeri hampir seumur hidupku, aku pulang ke negara ini, dan satu tahun kemudian aku menikah. Jadi memang gaya hidupku tidak seperti orang kebanyakan di sini,” Perempuan itu lalu memajukan tubuhnya dan menatap Saira dalam, “Kau hamil ya.”

Saira hampir saja tersedak teh yang disesapnya, dia menatap Clara dengan bingung, “Darimana anda tahu?”

“Dokter yang kalian kunjungi kan dokter pribadi keluarga kami, dia secara pribadi meneleponku untuk mengucapkan selamat.” Clara memutar bola matanya, “Dan bahkan, Leo anakku sendiri tidak memberitahuku.”

Saira tercenung dan teringat perkataan Leo, tentang sesuatu yang berhubungan dengan mengemis kasih sayang orang tua. *Apakah Leo yang mengalaminya? Mengemis kasih sayang orang tua?* Tetapi sepertinya Clara ibu yang baik, bukan perempuan dingin yang tidak bisa menyayangi anaknya, kalau begitu kenapa seolah-olah Clara tidak bisa dekat dengan anak-anaknya?

Clara sendiri ikut mengambil teh dan menyesapnya, lalu meletakkan cangkirnya di meja dan mendesah, “Leo memang tidak pernah dekat denganku, apalagi setelah dia dewasa dan kemudian meninggalkan rumah, kami hampir sama sekali tidak pernah berhubungan.....” Clara menatap Saira dengan ragu, “Apakah kau sudah berkenalan dengan Leanna?”

*Leanna? Siapakah itu?* Leo sama sekali tidak pernah menyebut nama itu dalam percakapan mereka. Dengan ragu dan penuh ingin tahu, dia menggelengkan kepalanya dan menatap Clara penuh ingin tahu.

Tetapi Clara seolah menyesal telah menanyakan pertanyaan itu, dia menggumam tak jelas, lalu mengalihkan pembicaraan ke hal-hal lain.

Tetapi sampai dengan Clara berpamitan pergi, pertanyaan itu terus menggayuti benak Saira. *Leanna? Siapakah gerangan Leanna itu?*

\*\*\*

Leo akhirnya pulang, dan menatap Saira dari belakang, Saira rupanya tidak menyadari keberadaannya, perempuan itu sedang sibuk mengatur bunga di sebuah vas, mungkin itu bunga-bunga yang dia petik dari taman belakang sana. Tanpa sadar Leo tersenyum, Saira hampir tidak bisa lepas dari tanaman.

Ketika sadar bahwa dia tersenyum, Leo langsung mengerutkan alisnya dan berdehem, membuat Saira menolehkan kepalanya, disadarinya bahwa perempuan itu langsung menegang ketika menyadari kehadirannya di ruangan itu.

“Kita akan membicarakan mengenai kehamilan ini.”

Saira memberikan tatapan persetujuan, lalu tanpa suara mundur dan melangkah duduk di sofa, Leo menyusulnya, duduk di depannya,

“Aku menginginkan anak itu.” Gumam Leo.

Wajah Saira langsung pucat, dan *reflek* tangannya melindungi perutnya, Apakah Leo akan merenggut anak ini darinya ketika lahir nanti? Sekejam itukah Leo kepadanya? Memisahkan anak dari ibunya adalah perbuatan terkejam yang Saira bisa bayangkan.

Leo mengamati ekspresi Saira dan mengerutkan keningnya kesal, “Jangan takut, aku tidak akan merebut anak itu darimu. Kita akan membicarakan pengaturan pernikahan ini baik-baik, demi anak itu.” Leo menghela napas, mengucapkan

permintaan maaf dalam hatinya kepada Leanna, *dia bisa dikatakan telah mengkhianati Leanna, tetapi bagaimana lagi?* Saira sedang mengandung anaknya. “Aku akan memperlakukanmu dengan baik.”

Saira menatap Leo dengan tatapan tidak percaya, “*Kau? Akan memperlakukanku dengan baik? Sampai kapan Leo? Sampai anak ini lahir dan kau kemudian akan menyiksa dan merendhankanku lagi? Tidak!*” Saira mengangkat dagunya dengan keras kepala, “Sampai detik ini aku tidak tahu kenapa kau menikahiku, tetapi sedikit demi sedikit aku memahami ada kebencian yang mendorongmu, meski aku tidak pernah tahu apa alasannya dan apa kesalahanku.” Mata Saira tampak pedih, “Anak ini memang tidak direncanakan, tetapi aku tidak akan melibatkannya dalam pernikahan yang menyedihkan ini. Aku ingin bercerai.”

Saira memang masih mencintai Leo, tetapi sikap Leo di depannya yang begitu dingin dan datar menyakiti hatinya. Seandainya saja Leo bisa sedikit lembut kepadanya, menunjukkan penyesalan atas sikap kasarnya dan menunjukkan niat baiknya, alih-alih memberikan kesepakatan tanpa hati, Saira mungkin akan memperjuangkan pernikahan ini untuk Leo. Tetapi detik ini dia melihat, bahwa tidak ada gunanya dia berharap. Leo membencinya. *Titik*. Dan Saira seperti orang bodoh terus berharap dalam cinta yang tak terbalas.

Andre benar, sekarang dia tidak sendirian lagi, sekarang ada anak ini di dalam perutnya, dan Saira harus berjuang bukan hanya demi dirinya tetapi juga demi anak ini.

Ekspresi Leo tampak marah mendengar usulan perceraian Saira, “Tidak akan ada perceraian, bukankah sudah kukatakan kepadamu?”

“Aku akan menggugatmu, segera. Aku sudah muak menjadi pelampiasan kebencianmu tanpa tahu kenapa. Aku sudah muak menyadari kau menipuku dalam pernikahan ini, mengira kau mencintaiku.” Napas Saira tercekat menahan air matanya yang mulai tumpah, “Dan kemudian aku tahu semua itu hanyalah kebohongan, kebohongan palsu yang sangat

kejam.” Air mata Saira akhirnya meleleh ke pipinya, “Aku mencintaimu, kau pasti tahu itu..” suaranya bergetar ketika dia mengusap air matanya dengan kasar dan melangkah berdiri, hendak meninggalkan Leo.

Tetapi baru beberapa langkah, Leo meraih pergelangan tangannya dan mencengkeramnya. Saira menoleh dan melihat pergolakan di wajah Leo, lelaki itu tampak kalut dan bingung... akankah Leo menahan dan memeluknya?

Saira mungkin terlalu banyak berharap, karena kemudian yang dikatakan Leo adalah ucapan dingin yang arogan,

“Tidak akan ada perceraian, Saira. Kau harus terima itu.”

Dengan penuh kekecewaan akan jawaban Leo, Saira menyentak tangannya dari pegangan Leo dan melangkah setengah berlari menuju kamarnya, sejauh mungkin dari suaminya. Dia akan pergi dari rumah ini bagaimanapun caranya. Selama ini dia bertumpu pada harapan kosong bahwa masih ada cinta Leo untuknya. Sekarang dia sudah sepenuhnya sadar bahwa dia hanya bermimpi.

Pernikahan ini sudah tidak bisa diperjuangkan lagi. Pernikahan ini sudah mati bahkan sebelum dimulai. Dan Saira harus pergi meninggalkan Leo, kalau tidak dia akan hanyut dalam nyeri dan patah hati.



*"Cinta dan benci itu hanya berbatas selaput tipis tak terlihat. Jika kau membenci seseorang, telaahlah perasaanmu, karena jangan-jangan, pada kenyataannya, kau mencintainya."*

## 8

Leo berdiri terpaku dan bingung ketika ditinggalkan oleh Saira. Perceraian. Pada akhirnya Saira pasti akan mengajukan itu kepadanya, dan dia tahu itu akan terjadi. Dia bahkan sudah merencanakan perceraian yang menyakitkan untuk Saira.

Tetapi sekarang dia tidak mungkin menerima perceraian itu, Demi Tuhan, Saira sedang mengandung anaknya, dan perempuan itu dengan mudahnya mengatakan bahwa dia menginginkan perceraian. Mau dia bawa kemana anak Leo nanti? Apakah dia akan lari ke pelukan Andre dan kemudian menjadikan Andre ayah dari anaknya?

Leo meringis dengan marah. *Tidak!* Tidak akan Leo biarkan Saira lari kembali ke pelukan Andre. Selama ini dia sudah menahan kebencian kepada lelaki itu, Andre, lelaki yang terlalu dekat dengan Saira. Dia tidak akan mengizinkan anaknya yang sekarang ada di perut Saira berdekatan dengan Andre.

*Leo akan mempertahankan Saira dan anaknya mati-matian agar selalu berada di sampingnya.*

\*\*\*

"Jadi kau akan pergi?"

Andre terdengar bersemangat ketika malam itu Saira meneleponnya, Saira menghela napas panjang dan tanpa sadar menganggukkan kepalanya, lupa kalau Andre tidak bisa melihatnya.

"Saira?" Andre bertanya lagi menunggu jawaban Saira.

"Ya Andre, aku akan pergi." Saira cepat-cepat menjawab.

"Kapan?"

“Aku tidak tahu, aku akan mencari cara melarikan diri dari supir yang diperintahkan oleh Leo untuk selalu mengawasiku.” Gumam Saira pelan, takut terdengar dari luar.

Andre tampak berpikir di seberang sana, “Leo pasti akan langsung mengejarmu kemari, ke rumah kaca dan ke rumahku.” Suaranya berubah serius, “Kau tidak boleh pulang kemari, aku akan mencari tempat untukmu bersembunyi, tempat yang tidak diketahui oleh Leo.”

Saira memikirkan perkataan Andre dan tiba-tiba merasa takut ketika mengingat ancaman Leo kepada keluarga Andre,

“Aku takut Andre.” Gumamnya pelan, mulai ragu.

“Takut apa?”

“Leo...” suara Saira tercekat, “Leo pernah mengancam, kalau aku sampai melarikan diri atau menemuimu, dia akan menjadikan kau sasarannya, kau, mamamu dan kedua adikmu, dia akan menyerang mereka. Aku takut dia akan melaksanakan ancamannya dan melukai kalian.” Bisik Saira gemetar.

“Kami bisa menjaga diri kami sendiri.” Andre bergumam dengan suara tegas, “Jangan pikirkan itu, Saira, kau harus memikirkan dirimu dan anakmu. Leo memang berkuasa, tetapi dia tidak bisa berbuat semena-mena dan melukai kita. Aku akan menghadapinya.” Sambung Andre dengan yakin.

Saira memejamkan matanya berusaha meredakan ketakutanya. “Semoga Andre... semoga semua baik-baik saja. Aku akan mencari cara untuk pergi dari rumah ini, segera.”

“Kau harus benar-benar memikirkannya segera Saira. Tinggalkan saja Leo!”

Saira mendesah, “Kau tahu aku masih mencintainya...”

“Bukankah kau takut padanya? Katamu dia pria kejam yang tidak segan-segan berbuat apapun untuk melaksanakan maksudnya.”

“Ya..aku tahu, aku memang takut kepadanya, aku ketakutan ketika dia mengancammu dan keluargamu... entah kenapa jauh di dalam hatiku aku selalu berharap bahwa Leo tidak sejahat itu.”

"Itu hanya harapan karena hatimu dilemahkan oleh cinta." Andre tampak jengkel. "Cinta membuat matamu berkabut, membuatmu merasa bahwa masih ada kebaikan di benak Leo, padahal dia sangat kejam, banyak buktinya bukan? Kekejamannya dalam pernikahanmu, sikap kasarnya, siapa yang tahu apa yang dilakukannya untuk menyakitimu?"

"Entahlah Andre." Saira mulai merasa lelah,

Tetapi Andre tidak membiarkannya, "Leo itu kejam, Saira. Sangat kejam. Cepat atau lambat kau harus menyadari bahwa dia adalah pria yang jahat. Dan aku harus menyadarinya sebelum semuanya terlambat."

\*\*\*

Sementara itu, tanpa Saira sadari, Leo tengah berdiri di ambang pintu kamar yang terbuka sedikit, Tadi Leo memutuskan untuk menemui Saira dan berkompromi demi anak mereka, dia akan meminta maaf kepada Saira dan membuat Saira mau tinggal dan mempertahankan pernikahan mereka.

Tetapi ketika baru sedikit membuka pintu kamar Saira, dia mendengar percakapan itu, rencana melarikan diri Saira yang disusunnya bersama Andre.

Leo meradang, panas oleh kemarahan yang tidak dia sadari oleh karena apa. *Berani-beraninya Saira merancang cara untuk pergi darinya dan tidak menghiraukan ancamannya?* Dan juga perempuan itu menyusun rencananya dengan Andre? Apakah kecurigaannya benar? Bahwa Andre dan Saira sebenarnya menjalin hubungan lebih? Saira memang pernah mengatakan bahwa Andre adalah gay, tetapi Leo tidak mungkin percaya begitu saja. Apalagi dengan kenyataan di depannya bahwa Saira selalu menghubungi Andre diam-diam seolah-olah tidak bisa lepas darinya.

Dada Leo terasa panas. *Dia harus melakukan sesuatu untuk memberi peringatan kepada pasangan itu!*

\*\*\*

Hampir dini hari ketika ponsel Saira terus menerus berbunyi, tidak mau menyerah sampai Saira terbangun dan membuka mata.

Saira masih mengantuk, dia membuka matanya dengan lemah, dan meraba-raba ponselnya yang terus berbunyi dengan berisik, tanpa melihat siapa yang menelepon, Saira mengangkatnya sambil masih memejamkan matanya,

“Halo?” suaranya serak, tertelan oleh kantuk.

“*Saira!*” itu suara Andre, terdengar panik dan bingung, di belakangnya tampak riuh rendah suara manusia, “Rumah kaca... rumahmu... terbakar!”

Kata-kata itu sanggup membangunkan Saira begitu saja, bagaikan guyuran air es yang menyiramnya langsung, dia terduduk dengan pandangan nanar, “Apa?”

“Rumahmu terbakar, kami sedang berusaha memadamkannya dengan swadaya sambil menunggu petugas pemadam kebakaran...” napas Andre tampak terengah, “Apinya.. apinya sangat besar.”

“Oh Tuhan...” Saira membayangkan tanaman-tanaman kesayangan mamanya, yang dirawatnya dengan penuh cinta seperti anaknya sendiri, dan seperti anak Saira sendiri pula, dia membayangkan api yang melalapnya dan wajahnya pucat pasi.

“Aku.. aku akan kesana,” dengan panik Saira berdiri, merasakan perutnya sakit seperti di remas, tetapi dia berusaha mengabaikannya, dengan panik dia mencari-cari jaketnya dan memakainya, kemudian dia melangkah keluar hampir menangis.

Dia bingung harus bagaimana. Rumah besar ini tampak sunyi senyap, tanpa suara. Tetapi Saira begitu panik, dia kemudian memberanikan diri dan mengetuk pintu kamar Leo, semula tidak ada jawaban sehingga Saira mengubah ketukannya menjadi gedoran, sambil memanggil-manggil nama Leo,

Pintu terbuka tak lama kemudian, dan Leo yang sepertinya baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan, membuka pintu dengan wajah cemberut, “Ada apa?” gumamnya

ketus, tetapi kemudian ekspresinya berubah ketika melihat Saira menangis dengan tubuh gemeteran, dipegangnya kedua pundak Saira menahan gemeteran gadis itu, “Ada apa Saira?” suaranya berubah cemas.

Saira mengangkat kepalanya dan menatap Leo dengan tatapan penuh permohonan, “Rumah kaca... ” gumamnya serak penuh tangis, “Rumah kaca terbakar... kebakaran...”

Leo mengerutkan keningnya, tetapi kemudian berhasil menarik kesimpulan. Dia langsung memutuskan,

“Tunggu di sini. Aku akan segera mengantarmu ke sana.”

Hanya dalam hitungan menit, Leo sudah kembali dan tampak rapi, lelaki itu lalu menggandeng Saira, melangkah cepat ke mobil, dan melajukannya dengan segera, menuju rumah Saira.

\*\*\*

Mereka berdua sama-sama tertegun ketika mobil sudah mendekati rumah Saira. Api melahap dengan begitu besar, menimbulkan cahaya orange yang mengerikan. Hawa panas tersebar di sana, dan asap hitam membumbung ke langit. Sementara itu banyak orang berkumpul di sana, sebagian hanya menonton dari kejauhan, sebagian tampak berusaha memadamkan api itu dengan swadaya. Mobil pemadam kebakaran sepertinya baru saja datang, dengan selang besarnya dan air yang memancar.

Tetapi sepertinya semua sudah terlambat, tidak ada lagi apapun yang tersisa untuk diselamatkan. Rumah Saira, rumah peninggalan ibunya, tempat semua kenangan masa kecilnya, sudah hancur dan hangus. Sementara itu yang tersisa dari rumah kacanya hanyalah kerangka bajanya yang masih berdiri tegak. Yang tertinggal hanyalah api dan kehangusan.

Saira masih tertegun *shock*, sehingga membiarkan dirinya berada dalam rangkulan Leo, yang juga menatap api itu dengan tertegun.

Tak lama kemudian, Andre datang berlari-lari menghampiri mereka, dia tampak berkeringat dan coreng moreng oleh noda hitam hangus di pipinya,

"Saira!" Andre berseru hanya menatap Saira dan sepenuhnya mengabaikan Leo, tampak sangat menyesal, "Kami sudah berusaha memadamkannya, tetapi pemadam kebakaran terlambat datang karena kemacetan dan....*Saira?*" Andre bergumam panik ketika melihat tubuh Saira oleng dan jatuh, dia hampir menopang Saira, tetapi kemudian tertahan oleh Leo.

Lelaki itu menopang Saira ke dalam pelukannya dan melemparkan tatapan tajam kepada Andre,

"Biar aku saja." Gumamnya dingin sambil menatap Andre dengan tatapan mengancam.

Andre masih tertegun menerima tatapan membunuh dari Leo, dan mengamati lelaki itu membopong Saira yang pingsan kembali ke mobil.

\*\*\*

"Sayang... bangunlah..." suara itu terdengar berbisik terus menerus di telinganya, dan kemudian ada harum aroma wewangian di hidungnya.

Saira menggeliat dan berusaha membuka mata, melepaskan diri dari kegelapan yang menelannya.

Ketika dia membuka mata, dia langsung berhadapan dengan Leo. Saira langsung mengernyitkan keningnya. Apakah Leo yang memanggilnya dengan sebutan '*sayang*' tadi? Ataukah dia hanya bermimpi?

"Kau pingsan tadi, apakah kau baik-baik saja?" tanya Leo pelan. Saira rupanya telah dibaringkan di kursi belakang mobilnya.

Dengan gugup Saira duduk, dan kemudian melemparkan pandangannya ke arah rumahnya, api sudah padam dan sekarang tinggal asap hitam sisa siraman air yang mengepul ke atas. Hatinya terasa perih dan teriris. Sedih luar biasa. Seakan semua kenangannya dihapuskan paksa oleh kebakaran itu.

Dengan sedih dia menahankan air mata yang mulai merembes di matanya, "Aku tidak apa-apa." Gumamnya serak.

Leo menghela napas, tampak lega, "Bagaimana dengan perutmu? Kondisi bayimu? Kau tidak merasakan sakit?"

Saira meraba perutnya, memang terasa sedikit kram, tetapi itu mungkin karena Saira sedang tegang, dia lalu menggelengkan kepalanya,

Ada kelegaan di mata Leo, lelaki itu kemudian menoleh dan menatap ke arah kebakaran dan mengernyit, "Apakah kau ingin membereskan urusan ini sekarang? Kau tahu, urusan laporan dengan polisi, asuransi dan lain-lain? Atau kau ingin pulang dulu dan mengurus ini besok?"

*Pulang.* Saira termangu menatap rumahnya yang sudah hangus. Dulu rumah ini adalah tempatnya pulang. Sekarang semua sudah tidak ada lagi.... *apakah rumah Leo sekarang menjadi tempatnya pulang?*

Saira menatap Leo, dan ingin menanyakan keberadaan Andre, tadi dia ingat sedang berbicara dengan Andre sebelum dia pingsan. Tetapi kemudian dia mengurungkan niatnya. Leo tampaknya sedang tenang dan Saira tidak ingin mengusiknya dengan mengatakan bahwa dia ingin berbicara dengan Andre.

"Ya Leo... kita pulang saja."

"Oke." Leo mengambil bantal di jok belakang dan meletakkannya di belakang Saira, "Kau berbaring saja di sana." Lelaki itu lalu menutup pintu mobil dan masuk ke belakang kemudi, melajukan mobilnya tanpa kata-kata.

Sementara itu Andre mengamati dari kejauhan mobil Leo yang beranjak pergi membawa Saira dengan dahi berkerut gusar.

\*\*\*

Ketika mereka sampai ke rumah, pagi sudah menjelang karena matahari sudah mengintip di kaki langit, menampilkan semburat kuning yang memecah kegelapan langit.

Leo memarkir mobilnya di depan dan membukakan pintu belakang untuk Saira, membuat Saira yang tertidur selama perjalanan langsung terbangun, Saira meskipun mengantuk, sudah mau turun dan berdiri ketika kemudian tanpa kata Leo mengangkat Saira ke dalam gendongannya dan membawanya masuk ke dalam rumah.

Hampir saja Saira tertidur kembali ketika terayun-ayun dalam gendongan Leo menaiki tangga. Dan kemudian mereka sampai di kamar Saira.

Leo melangkah pelan dan membaringkan Saira dengan lembut di atas ranjang. Saira yang masih mengantuk langsung memiringkan tubuhnya dengan nyaman.

Dia mungkin bermimpi karena dia merasakan kecupan lembut di keningnya, sebelum langkah-langkah kaki Leo berlalu dan meninggalkan kamar itu.

\*\*\*

Ketika Saira terbangun di pagi hari, dia masih memikirkan semua memorinya. Dadanya langsung terasa sakit ketika teringat kebakaran itu. Dia menghela napas panjang, berusaha meredakan rasa sesak di dadanya. Ketika itulah tiba-tiba ponselnya berbunyi, membuatnya terkejut. Dia langsung mengangkatnya ketika mengetahui bahwa yang meneleponnya adalah Andre. Kemarin mereka meninggalkan tempat itu begitu saja, Andre pasti cemas.

Saira mengangkatnya dengan suara lemah,

“Andre?”

“Bagaimana keadaanmu Saira?”

Saira menelan ludahnya dengan pahit, “Aku baik-baik saja.” Dia mendesah pelan dalam kesedihan, “Tidak ada yang tersisa ya?”

Hening sejenak, lalu Andre berkata, “Maafkan aku....”

Saira menyusut air mata di sudut matanya, sekali lagi menghela napas panjang, meredakan napasnya yang sesak. Sekarang dia tidak punya tempat lagi untuk pulang, rumah tempat kenangannya, tempat dia bisa menumpahkan segala kebahagiaannya di rumah kaca itu telah tiada. Semuanya sudah musnah.

“Saira... kau masih di san?” Andre bertanya dengan ragu, menggugah Saira dari lamunannya.

“Aku masih di sini Andre.” Gumam Saira cepat, “Kenapa?”



Andre tampak merenung, “Apakah kau pikir kebakaran ini tidak kebetulan?”

“Apa maksudmu?”

“Katamu kemarin kau meminta perceraian dari Leo, dan kemudian malam harinya rumahmu terbakar? Apakah kau pikir Leo tidak terlibat dalam hal ini? Karena dari sudut pandangku, ini semua tampaknya terlalu kebetulan.”

Saira tertegun, wajahnya pucat pasi. *Leo?* Apakah benar yang dikatakan oleh Andre? Bahwa Leo adalah dalang dari kebakaran rumahnya? Bahwa ini semua bukanlah musibah atau kecelakaan biasa? Apakah Leo sekejam itu?

Saira masih teringat jelas betapa lembutnya Leo ketika menggendongnya tadi..... *Leo...* tampaknya kehamilannya telah membuat hati Leo melembut. Mungkinkah Leo tega melakukan itu semua?

“Aku pikir Leo pasti pelakunya, Saira. Waktunya terlalu bertepatan. Dan dia pernah mengancammu akan melakukan segalanya bukan?” Andre masih bergumam di seberang sana.

“Aku tidak tahu Andre...” Saira menelan ludahnya, “Sungguh aku tidak tahu.”

“Kau tidak boleh melemah dan kalah dari Leo, Saira. Kalau kau menyerah, maka dia berhasil melaksanakan maksudnya. Dia pasti membakar rumahmu, aku yakin itu, agar kau tidak punya tempat untuk pulang dan melarikan diri. Kau tidak boleh menyerah Saira. Tanpa rumahpun, aku masih bisa membantumu melarikan diri dari rumah itu. Oke?”

Saira bimbang dan bingung, dia hanya bisa meringis menahan kekalutannya.

Dia masih tidak percaya Leo sekejam itu, *membakar rumah kaca dan rumahnya? Benarkah itu? Benarkah Leo sekejam itu?*

\*\*\*

Leo masih merenung di kamarnya pagi itu, dia ingin menengok Saira, tetapi dia ragu. Semalam, mendampingi Saira

melihat rumah itu terbakar, kemudian menopang ketika Saira pingsan telah menggugah sesuatu di dalam dirinya.

Sesuatu itu adalah rasa ingin melindungi dan menjaga Saira dan anaknya.

Seharusnya tidak seperti ini.... Leo meremas rambutnya sendiri dengan bingung. Seharusnya bukan seperti ini... Tetapi Leo telah kalah dengan perasaannya sendiri.

Pada akhirnya dia harus menyerah kalah dan mengakui bahwa dia mencintai Saira. Leo telah menipu dirinya sendiri dengan mengatakan pada hatinya bahwa semua demi pembalasan dendamnya. *Kenyataannya, dia mengejar dan menikahi Saira karena dia mencintainya.*

\*\*\*

Saira berpapasan dengan Leo ketika hendak berjalan ke ruang duduk, mereka berdiri dan bertatapan dengan canggung,

“Bagaimana keadaanmu?” Akhirnya Leo yang memulai percakapan, menatap Saira dari ujung kaki ke ujung kepala, menilainya.

Saira mengalihkan matanya dari tatapan Leo yang tajam, “Aku baik-baik saja.”

Benak Saira masih dipenuhi oleh pemikiran itu, pemikiran bahwa mungkin saja Leo adalah otak dibalik terbakarnya rumahnya. Bahwa Leo sangat kejam dan jahat kepadanya. Pemikiran itu menyakiti hatinya lebih daripada yang dia sangka. Karena Saira masih sangat mencintai Leo. Amat sangat mencintai lelaki itu..

“Polisi mungkin akan datang kemari menanyakan beberapa pertanyaan, yah karena kau adalah pemilik rumah itu, aku harap kondisimu cukup baik untuk menerima mereka.”

Saira menganggukkan kepalanya, “Aku baik-baik saja.” Dia merenung dengan sedih. Apa yang akan terjadi kalau dia mengungkapkan kecurigaannya kepada Leo ke polisi? *Akankah polisi membantunya?*

Tetapi menilik sikap Leo yang begitu tenang itu, Saira jadi berpikir bahwa Leo tentu sudah menyiapkan segalanya,

Lelaki itu sangat pandai, jadi dia pasti bisa mengatur agar dia tidak ketahuan sebagai dalang kebakaran itu. Tidak ada gunanya memberitahu polisi, karena dia pasti akan terlihat seperti orang bodoh, seorang istri yang menuduh suaminya sendiri.

\*\*\*

Polisi itu sudah pulang setelah mengumpulkan data-data. Tidak banyak yang mereka tanyakan karena memang Saira sudah tidak meninggalkan rumah itu setelah mereka menikah.

Setelah mengantar kepergian polisi itu, Leo menatap Saira dengan tatapan datar,

“Kau boleh membangun rumah kaca di sini.”

Saira tertegun, tidak menyangka kalimat itu akan keluar dari bibir Leo, dia menatap mata Leo, mencari tanda-tanda bahwa Leo sedang bercanda dengan kejam padanya, tetapi mata Leo tampak tulus menatapnya,

“Apa?” Saira tidak bisa menahan diri untuk bertanya ulang, mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa Leo tidak bercanda.

Leo berdehem seolah-olah mengucapkan kata-kata itu sangat sulit baginya,

“Aku tahu bahwa kau sangat menyayangi tanaman-tanamanmu, dan kehilangannya pasti akan membuatmu terpukul, aku tidak mau kau berlarut-larut dalam kesedihan dan akan mempengaruhi kondisimu, dan juga bayimu. Besok aku akan mengirimkan orang untuk membangun rumah kaca di taman belakang untukmu. Taman belakang cukup luas untuk sebuah rumah kaca. Setelah rumah kaca itu selesai dibangun, kau bisa mengisinya dengan berbagai *varietas* tanaman kesukaanmu.”

Saira menatap Leo dalam-dalam dan menemukan keseriusan di sana, lelaki itu tidak sedang bercanda rupanya, “Kau tidak perlu melakukannya untukku.” Saira bergumam lemah meskipun perkataan Leo membuat hatinya tersentuh.

Leo tersenyum lembut, senyum lembut pertamanya setelah entah kapan, Saira sudah tidak bisa mengingatnya lagi, karena setelah pernikahan mereka, Leo hampir tidak pernah tersenyum kepadanya.

“Aku tidak repot kok.” Lelaki itu lalu berlalu meninggalkan Saira dengan sejuta pertanyaan berkecamuk di benaknya.

\*\*\*

Leo tidak main-main dengan perkataannya. Keesokan harinya ketika Leo sudah berangkat kerja dan Saira sedang duduk di taman memandangi keindahannya dan kemudian tanpa sengaja mengingat lagi akan rumah kacanya yang hangus, membuatnya merasa sedih, beberapa pekerja tiba-tiba datang, mereka bekerja dengan cepat dan sangat berpengalaman, sehingga ketika tengah hari Saira mengintip lagi, seluruh pondasi dan konstruksi rangka rumah kaca itu sudah jadi.

Jantung Saira berdebar, karena rumah kaca itu, dilihat dari rangkanya, jauh lebih besar daripada rumah kaca miliknya yang sudah hangus itu, tentu saja mengingat area taman belakang Leo berkali-kali lebih luas dari area kebun di rumahnya yang terbatas.

Saira membayangkan dia akan mengisi rumah kaca itu dengan berbagai *varietas* yang unik, membangun lagi keindahan tanaman dan koleksi bunganya yang hilang, memulai lagi sedikit demi sedikit...

Tiba-tiba Saira mengernyitkan keningnya ketika menyadari sesuatu.... kalau itu benar terjadi, berarti dia harus tinggal lama di rumah Leo, rumah kaca ini seolah menjadi pengikatnya dengan Leo.

*Apakah itu memang yang direncanakan oleh Leo?* Karena itulah lelaki itu membakar rumah kacanya? Supaya dia bisa mengingat Saira dengan rumah kaca barunya? Supaya Saira tidak bisa pergi lagi dari rumah ini?

Jadi itu semua bukan karena kebaikan hati Leo atau karena lelaki itu mencemaskannya?

Jantung Saira berdenyut kembali dengan pedih, entah sejak berapa lama, dia mengharapkan Leo melakukan sesuatu karena lelaki itu benar-benar mempedulikannya, bukan karena ada rencana keji di baliknya.

\*\*\*

Leo mengunjungi Leanna lagi hari itu karena kepala pelayannya menelepon dan mengatakan Leanna mengamuk, tidak mau makan dan tidak mau meminum obatnya. Hal itu membuat Leo merasa cemas dan dengan bergegas dia mengunjungi rumah tempat Leanna berada.

Ketika dia membuka pintu kamar Leanna, Leo mengernyit, kamar itu berantakan dengan segala barang berhamburan di lantai dan di mana saja, bahkan selimut dan *bed cover* ranjang juga tergeletak begitu saja di lantai, *spreipun* kondisinya sama menyedihkannya, seluruh sisinya sudah terlepas dari ranjang, menyisakan bagian kecil di tengah ranjang yang belum lepas, bagian kecil itu sekarang sedang ditiduri oleh Leanna yang meringkuk dan menangis seperti anak kecil.

Dengan hati-hati, Leo duduk di tepi ranjang Leanna, mengelus rambut adik kembarnya dengan pelan, berusaha selembut mungkin agar tidak mengejutkan adiknya.

Leanna sepiertinya menyadari kehadiran Leo karena perempuan itu menangis semakin keras.

“Sayang... kenapa? Kenapa kau menangis terus dan tidak mau makan?” Leo bertanya dengan cemas. Tetapi tidak ada tanggapan dari Leanna, perempuan itu makin meringkukkan tubuhnya dan menangis tersedu-sedu, membuat perasaan Leo semakin perih.

Leo menatap adiknya dengan perasaan sedih. Melihat kondisi Leanna ini membuat rasa bersalahnya semakin menjadi-jadi. Apalagi sekarang, ketika dia memutuskan untuk menyayangi Saira dan tidak mencoba menahan perasaannya lagi kepada isterinya itu, Leo merasa seperti menjadi pengkhianat paling buruk di dunia.

“Bakar.... bakar habis. Dia bilang bakar sampai habis..”  
Tiba-tiba Leanna bergumam dengan setengah mengigau.

Hal itu membuat Leo tertegun kaget. Apa kata Leanna tadi? Bakar?

Leo mencoba menunggu dan berharap Leanna mengulang kata-katanya, tetapi adiknya itu kembali menangis tersedu-sedu tanpa kata.

Kenapa Leanna mengatakan tentang pembakaran tepat setelah kejadian rumah dan rumah kaca Saira terbakar? Apakah ini berhubungan? *Ataukah hanya kebetulan?*

Leo tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya-tanya, otaknya berpikir keras... tetapi seharusnya Leanna tidak mengetahui tentang kebakaran itu, pegawainya menjaganya dengan begitu ketat sehingga menjaga Leanna dari semua informasi dari luar. Seharusnya Leanna tidak tahu apa-apa.

Leo menghela napas panjang, mungkin memang ini semua hanya kebetulan...mungkin tadi tidak sengaja Leanna melihat api dan berkomentar tentang pembakaran.

Tetapi perasaan itu tetap ada, perasaan tergelitik di bagian belakangnya, yang biasanya merupakan firasat bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

*"Rahasia gelap yang paling menakutkan adalah kebencian yang disembunyikan di balik senyuman penuh cinta."*

## 9

"Dia membangun rumah kaca untukmu?" reaksi pertama Andre ketika Saira menceritakan apa yang dilakukan Leo adalah terkejut luar biasa, "Benarkah itu Saira?"

"Sekarang rumah kaca itu sudah jadi, dan dia menawarkan untuk mengantarkanku membeli beberapa varietas unik untuk mengisi rumah kaca itu." Saira menahan napas ketika matanya melirik ke keindahan rumah kaca yang sekarang berdiri dengan tegak dan mewah, memantulkan cahaya matahari sehingga membuatnya berkilauan.

Andre tampak termenung di seberang sana, "Kau yakin bahwa Leo melakukannya dengan tulus tanpa ada maksud apapun di baliknya?"

"Aku tidak tahu." Saira sendiri merasa ragu, tetapi sejauh ini, Leo benar-benar bersikap baik kepadanya. Lelaki itu menjaganya, selalu menanyakan kondisinya, dan tidak ada lagi kata-kata kasar yang menyakitkan hati. Tiba-tiba Saira menyadari bahwa Leo serius dengan perkataannya bahwa karena kehadiran calon bayi mereka, dia akan merubah sikap.

Meski sikapnya tidak kembali ke sikap penuh cinta yang ditunjukkannya sebelum menikahi Saira, setidaknya Leo sudah menghargai Saira dan bersikap baik kepadanya.

"Kau sudah tidak mencurigainya membakar rumah kacamu ya?" Andre bergumam, memecah lamunan Saira.

*Apakah dia mencurigai Leo?* Saira berpikir, bertanya kepada dirinya sendiri. Ah, bahkan dia sendiri tidak tahu jawabannya. Dia sungguh-sungguh tidak tahu.

"Aku tidak tahu, Andre." Saira menjawab jujur, sesuai dengan apa yang ada di benaknya.

Di seberang sana Andre mendesah keras, “Jangan jatuh lagi ke dalam tipuannya, Saira. Dia sudah pernah menipumu satu kali, jangan sampai dia melakukannya untuk kedua kalinya.”

\*\*\*

Lelaki itu membawa mobilnya memasuki pintu gerbang rumah mewah itu. Petugas keamanan membiarkannya karena lelaki itu memang biasa datang untuk mengantarkan tanaman dan memperbarui varietas tanaman dan bunga-bunga di rumah mereka.

Setelah memeriksa taman belakang dan mencatat apa saja yang perlu diperbaiki, lelaki itu melangkah ke teras yang sudah sangat di kenalnya, di teras itulah biasanya Leanna duduk dan memandang taman dengan tatapan matanya yang hampa, begitu cantik, namun sekaligus begitu rapuh.

Lelaki itu berlutut di depan Leanna dan meletakkan sekuntum bunga lily yang harum ke genggamannya. Leanna langsung tersenyum, dan mengeluarkan tangannya dengan lembut, menyentuh pipi lelaki itu,

“Andre....” bisiknya penuh kasih sayang yang nyata.

\*\*\*

Usia kandungan Saira sudah empat bulan, dan dia menjalani harinya dengan lebih baik. Sejak kehamilannya, hidupnya menjadi lebih mudah, karena Leo semakin lama semakin bersikap baik kepadanya.

Lelaki itu sudah tidak menyekapnya di rumah dan mengawasinya ketika berpergian, sepertinya hari-hari Leanna sebagai tawanan sudah berakhir. Leo juga melakukan apa yang dijanjikannya, dia mengantar Saira dengan sabar berburu varietas tanamannya, memenuhi rumah kaca barunya sedikit demi sedikit sehingga makin lama makin penuh dan sempurna, Bahkan lebih lengkap dan lebih indah daripada rumah kacanya yang lama.

Sekarang mereka sedang menghabiskan waktu di dalam rumah kaca, seharian ini Saira mengatur pot-pot kecil tanaman di susunan rak, dengan Leo mengawasinya. Lelaki itu baru



pulang kerja dan menyusul Saira ke dalam rumah kaca. Bahkan sekarang Leo selalu pulang kerja lebih awal, dan menghabiskan sorenya bersama Saira.

Saira sedang menyusun potnya di rak yang tinggi dan agak terhuyung ke belakang ketika tubuhnya membentur dada keras Leo yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya,

“Hati-hati.” Leo berbisik lembut di belakangnya. Membuat Saira menolehkan kepalanya dengan gugup, menyadari Leo sangat dekat dengannya, Saira mencoba melepaskan diri, tetapi Leo memegang kedua pundaknya dengan lembut, lelaki itu menatapnya dalam, sejenak tampak sulit berkata-kata, dia kemudian berdehem. “Lain kali kalau ingin memasang sesuatu di tempat yang tinggi minta tolonglah kepadaku, atau kepada pelayan di rumah ini, jangan melakukannya sendiri, ingat, kau sedang hamil.”

Pipi Saira memerah entah kenapa mendengar nasehat Leo. Dan hal itu tidak lepas dari pengamatan Leo, matanya melembut mengamati Saira dan makin lembut ketika melihat perut Saira yang sudah mulai menonjol,

“Perutmu sudah semakin besar ya.”

Saira menundukkan kepalanya dan melihat perutnya, lalu tersenyum tipis, “Ya... dan akan semakin besar.”

Leo tampak ragu, tetapi kemudian dia menyentuh jemarinya di perut Saira, lalu mendongakkan kepalanya dan menatap Saira dengan takjub, “Dan terasa keras.”

Senyum Saira makin melebar, “Memangnya kau pikir perutku akan seperti apa?”

Leo menyeringai bingung, “Aku tidak tahu, kupikir akan lembek dan lembut.” Jemarinya mengusap lembut perut Saira, “Ternyata cukup keras untuk melindungi bayinya.”

Saira menganggukkan kepalanya, tanpa sadar ikut menggerakkan jemarinya menyentuh perutnya. Tetapi kemudian jarinya bersentuhan dengan jari Leo, dan Leo menggenggamnya.

Saira tertegun dan menatap mata Leo, lelaki itu tengah menatapnya dengan tajam, kemudian tanpa di sangka-

sangkanya, Leo menundukkan kepalanya dan mengecup bibir Saira dengan sebuah ciuman yang lembut.

“Maafkan aku atas semua yang pernah kulakukan kepadamu.” Bisiknya serak, lalu tanpa memberikan kesempatan kepada Saira untuk berkata-kata, lelaki itu memeluknya erat-erat.

Mereka berpelukan dalam keheningan rumah kaca yang penuh nuansa harum dan menyenangkan.

\*\*\*

Saira berbaring miring di ranjangnya dan memikirkan kejadian tadi sore. Tanpa sadar jemarinya menyentuh bibirnya. Bibir yang tadi sore dicium lembut oleh Leo tanpa disangsangkanya.

*Kenapa Leo menciumnya?*

Leo bersikap lembut kepadanya, penuh kasih sayang, bahkan sekarang lelaki itu sudah bisa tertawa bersamanya, sikapnya berubah makin lama... dan semakin mirip dengan Leo yang itu, Leo yang dulu membuatnya jatuh cinta setengah mati.

Apakah Leo benar-benar telah berubah menjadi Leonya yang dulu? Apakah masih ada kesempatan untuk pernikahan mereka dan untuk masa depan mereka bersama bayi ini?

Saira mengelus perutnya dengan lembut, kalau *iya*, berarti anak ini memang ada untuk mempersatukan kedua orangtuanya.

\*\*\*

Siang itu, ketika Leo berangkat bekerja, seperti biasanya Saira menghabiskan hari-harinya di rumah kacanya dan merawat berbagai tanamannya, ketika dia sedang menggunting daun dari tanaman yang dia kembangkan sebagai bonsai, memberi kesempatan agar batangnya bisa tumbuh besar, ponselnya berbunyi.

Saira melirik ke arah ponselnya dan mengernyit, itu nama Andre.... Saira baru menyadari bahwa makin lama dia makin jarang berhubungan dengan Andre, apalagi sejak rumah

kacanya hangus terbakar dan sikap Leo semakin baik kepadanya.

Dia masih sempat berhubungan intens dengan Andre ketika mengurus asuransi untuk rumah kacanya yang terbakar karena hal itu menyangkut bisnis mereka berdua. Andre masih menjalankan usaha tanaman hias dan bunga mereka, tetapi sekarang sebagian besar dia menerima pasokan dari luar.

Lalu kemudian, seiring berlalunya waktu, ketika Saira mulai sibuk dengan rumah kaca barunya dan Andre sibuk membangun bisnisnya kembali, mereka makin jarang berhubungan, telepon merekapun semakin jarang, biasanya mereka selalu bercakap-cakap setiap malam, kemudian berkurang menjadi tiga hari sekali, dan pada akhirnya, seminggu sekali.

Dan sekarang ketika menatap ponselnya, Saira sadar bahwa sudah hampir dua minggu dia tidak bercakap-cakap dengan Andre, jadi kalau Andre meneleponnya, pasti ada sesuatu yang penting.

"Hallo Andre?" Saira mengangkat teleponnya dan bergumam dengan ceria, berada di dalam rumah kaca memang membuat hatinya selalu ceria.

"Tampaknya kau baik-baik saja," suara Andre di sana terdengar penuh senyum, "Syukurlah."

Ada sesuatu di dalam nada suara Andre yang membuat Saira mengerutkan keningnya. "Ada apa Andre?"

Hening sejenak, kemudian Andre menghela napas panjang.

"Bagaimana hubunganmu dengan Leo?" tanyanya tiba-tiba.

Saira tidak bisa untuk tidak tersenyum ketika membayangkan tentang Leo, Leo yang semakin baik dan semakin lembut kepadanya.

"Kami baik-baik saja. Leo memperlakukanku dengan baik dan lembut Andre, kurasa kami bisa memperbaiki perkawinan ini."

Andre mendesah di seberang sana, “Aku minta maaf kalau harus memberitahumu hal ini dan mengecewakanmu.”

“Ada apa Andre?” Saira tiba-tiba merasa cemas ketika mendengar nada serius di dalam kata-kata Andre,

“Ini tentang Leo, aku mendapatkan informasi dari pemasok tanaman baruku. Dia mempunyai langganan menghias bunga untuk sebuah rumah mewah di pinggiran kota dan melimpahkan pelanggannya itu untukku. Aku ke sana Saira, dan barulah aku mengetahui bahwa rumah itu adalah atas nama Leo.”

“Apa?” Saira tertegun, Leo punya rumah di pinggiran kota? Saira tidak pernah mendengarnya, tetapi... bukankah wajar orang sekaya Leo memiliki rumah banyak?

“Ya Saira, dan bukan masalah rumahnya yang ingin kuberitahukan kepadamu. Ini tentang penghuni rumahnya.”

Penghuni rumahnya? Rumah Leo di pinggiran kota ada penghuninya? Tiba-tiba jantungnya berdenyut oleh firasat buruk,

“Penghuninya seorang perempuan muda bernama Leanna.” Andre menghela napas panjang, “Untuk apa Leo memelihara perempuan muda di rumah pinggiran kota dan disembunyikan darimu, Saira? Aku ... maafkan aku, tetapi aku berpikir bahwa perempuan bernama Leanna itu adalah simpanan Leo.”

Saira terperangah, dunia seolah berguncang dan berputar keras seketika di sekelilingnya, membuatnya limbung dan harus berpegangan pada salah satu rak besi di sebelahnya.

*Apa?* Leo memiliki perempuan simpanan yang disembunyikannya di sebuah rumah rahasia? *Benarkah itu?* Saira ingin tidak mempercayai info itu, tetapi info ini berasal dari Andre dan Andre tidak mungkin membohonginya.

Dan tiba-tiba Saira teringat tentang kunjungan mama Leo waktu itu, mama Leo sepertinya sempat menanyakan apakah Leo pernah mengenalkannya dengan Leanna, atau sesuatu seperti itu. Ingatannya samar, tetapi dia merasa nama Leanna familiar ketika Andre mengucapkannya, dan dia yakin

itu berasal dari mama Leo. Dan dia juga ingat betapa mama Leo berusaha mengalihkan pembicaraan dan tampak gugup ketika menyadari bahwa Saira tidak tahu apa-apa tentang Leanna.

Napas Saira terasa sesak oleh air mata. *Teganya Leo kepadanya!*

“Apakah kau bisa mencuri waktu untuk menemuiku, Saira? Kalau bisa mungkin aku bisa lebih enak menjelaskan semua informasi yang kuperoleh kepadamu.”

Saira tercenung, masih bingung, tetapi kemudian dia mengambil keputusan. Dia harus bisa mengetahui kebenaran tentang perempuan bernama Leanna itu. Setidaknya dengan begitu dia bisa mengetahui posisi dirinya di dalam kehidupan perkawinannya bersama Leo.

*Apa maksud Leo dengan perkawinan ini? Apa pula maksud Leo ketika dia berubah sikap menjadi begitu baik dan perhatian kepadanya? Membuatnya berpikir bahwa mungkin saja masih ada harapan untuk pernikahan mereka?*

“Aku akan mencoba mencari cara untuk menemuimu, Andre.” Gumam Saira akhirnya, menyadari bahwa Andre masih menunggu jawabannya di sana.

“Bagus. Kabar aku secepatnya. Kau tidak boleh membiarkan masalah ini terus berlarut-larut, Saira.”

\*\*\*

Saira masih merenung dengan hati pilu ketika mendengar suara mobil Leo diparkir di depan. Akhir-akhir ini Leo sering pulang cepat, menghabiskan waktu bersamanya. Itu dimulai sejak dia hamil, sedangkan pada masa-masa sebelumnya, Saira masih ingat ketika Leo sering pulang larut, bahkan tidak pulang. *Apakah waktu itu Leo inginap bersama Leanna di rumahnya yang lain?*

Air mata merembes di matanya. Dia masih bisa menoleransi seluruh kekasaran sikap Leo kepadanya, apapun itu, dia masih bisa menerima, karena jauh di dalam hatinya, cintanya kepada Leo begitu besar dan tidak bisa dimusnahkan begitu saja dengan sikap kasarnya. Tetapi..... kalau menyangkut perempuan kedua, Saira tidak bisa terima. Bukan karena

kecemburuan, tetapi lebih karena dia berpikir bahwa ketika Leo sudah membagi cintanya maka sudah tidak ada harapan lagi untuknya. Saira selalu berpikir bahwa cinta sejati tidak bisa dibagi, cinta sejati selalu utuh, satu dan hanya ditujukan untuk satu belahan jiwa.

Dan kalau perempuan bernama Leanna ini benar-benar kekasih atau simpanan Leo... maka Saira membulatkan tekadnya untuk pergi, jauh dari kehidupan Leo. Selamanya dan mengubur semua harapannya untuk memperbaiki kehidupan pernikahan mereka.

Leo memasuki teras dan mengangkat alis ketika melihat Saira, dia tersenyum lembut, senyum yang akhir-akhir ini sering sekali muncul di bibirnya,

"Hai." Leo mendekati Saira dan duduk di depannya, "Tidak di rumah kaca?"

Saira menggelengkan kepalanya lemah, membuat Leo mengerutkan keningnya dan menatap cemas,

"Kenapa? Kau sakit Saira?" Leo bertanya lembut, dan hal itu membuat hati Saira terasa sakit. *Kenapa Leo begitu baik sekarang kepadanya?* Kenapa Leo membuat Saira berharap bahwa mungkin masih ada cinta di antara mereka? Hal itu membuat semuanya terasa sulit bagi Saira.

"Siapakah Leanna itu?" Akhirnya Saira memberanikan diri bertanya, mengawasi Leo dalam-dalam dan melihat bahwa Leo terperanjat.

Lelaki itu menatap Saira dengan kaget, dan ketika kemudian dia berkata, suaranya tercekak di tenggorkan,

"Darimana kau tahu tentang dia?" tanyanya tajam.

Saira menghela napas panjang, "Tidak penting darimana aku tahu tentang Leanna. Yang aku tahu, kau punya sebuah rumah yang dihuni oleh seorang perempuan bernama Leanna, siapakah dia, Leo? Apakah dia .... apakah dia perempuan lain? Perempuan lain dalam pernikahan kita?"

"Sudah kubilang tidak ada perempuan lain." Leo mengerutkan keningnya lalu menyadari bahwa kata-katanya salah. Leanna memang adik kembarnya, bukan kekasihnya,

tetapi bisa dibilang bahwa Leanna adalah perempuan lain dalam pernikahannya dengan Saira, *dan akan selalu menjadi perempuan lain.*

Saira sendiri mengawasi perubahan ekspresi Leo yang menentang kata-katanya sendiri, membuat air mata turun dari sudut matanya,

“Aku berusaha menahan diri biarpun kau memperlakukanku dengan buruk, juga membenciku dengan alasan yang aku tidak tahu.” Diusapnya air matanya dengan sedih, “Tetapi aku tidak bisa tahan kalau kau memiliki perempuan lain, Leo. Bagiku itu adalah tindakan paling kejam yang pernah kau lakukan atas pernikahan ini. Aku menyerah atasmu Leo, aku tidak sanggup lagi.” Saira membalikkan tubuhnya, berlari cepat, dan tidak peduli akan suara Leo yang memanggil-manggil namanya.

*Cukup sudah! Pernikahan ini sudah berakhir!*

\*\*\*

Saira mengunci pintunya dan mencoba menulikan telinganya dari Leo yang mengetuk-ngetuk pintu kamarnya dan memanggil namanya, membujuknya untuk berbicara dengannya. Di tutupnya kedua telinganya dengan bantal. Mengeraskan hati. Sampai lama kemudian, dia membuka bantalnya dan menyadari suasana sudah hening. Leo rupanya sudah menyerah untuk mengajaknya berbicara. Lama Saira menunggu sampai suasana benar-benar hening dan dia yakin bahwa Leo sudah masuk ke kamarnya. Lalu dia menelepon Andre,

“Aku akan mencoba keluar besok pagi setelah Leo berangkat ke kantor dan menemuimu.” Gumam Saira setengah berbisik di telepon.

Andre tampak puas di seberang sana, “Bagus aku akan menunggumu.” Jawabnya.

Lama kemudian, Saira berbaring dengan mata nyalang menatap ke kegelapan, menahankan air mata yang meleleh di pipinya.

\*\*\*

Pagi harinya Leo terbangun, mandi dan bersiap ke kantor. Dia tertegun di depan kamar Saira yang tertutup rapat. Dia ada meeting penting hari ini yang tidak bisa ditinggalkannya, padahal jauh di dalam hatinya, dia sangat ingin menunggu di sini, menunggu pintu Saira terbuka dan kemudian dia bisa menjelaskan semuanya kepadanya.

Tidak ada perempuan lain, dalam arti kisah asmara. Leo memang menyayangi adiknya, dia sangat mencintai Leanna dan menanggung rasa bersalah seumur hidupnya karena kondisi Leanna yang begitu menyedihkan sekarang, tetapi bahkan dengan perasaannya itu, Leo tetap tidak bisa menahan dirinya untuk mencintai Saira.

Ya. Dia mencintai Saira dengan sepenuh hatinya, jauh di masa lalu, bahkan sebelum dia menyadarinya.

Cintanya kepada Saira membuatnya memutuskan untuk menghilangkan seluruh dendamnya, dan menjaga Saira. Memutuskan untuk memohon ampun kepada Leanna karena dia tidak bisa menyakiti Saira lagi, karena dia sudah mengkhianati adiknya demi Saira, persis seperti yang dilakukan ayah mereka.

Leo menatap pintu kamar Saira dan menghela napas panjang, ditahannya keinginan untuk menggedor pintu kamar itu. Saira mungkin butuh waktu untuk menenangkan dirinya, sementara itu dia akan ke kantor, menjalani meeting pentingnya sekaligus mencari tahu darimana Saira mendapatkan informasi tentang Leanna.

Ada seseorang yang mengkhianatinya dengan memberikan informasi tentang Leanna kepada Saira. Leo mengerutkan keningnya, *tetapi siapa?* Seluruh pegawainya di rumah Leanna adalah pegawai kepercayaannya yang sudah tahu bahwa menjaga kerahasiaan tentang keberadaan Leanna sangatlah penting. Kenapa informasi tentang Leanna bisa bocor ke telinga Saira?

Leo harus membereskan semuanya dulu, mencari tahu siapa yang melakukan itu. Setelah itu dia akan menemui Saira, berharap perempuan itu sudah bisa menenangkan pikirannya dan bisa mendengarkan seluruh penjelasan, pengungkapan



seluruh rahasia yang akan diungkapkan oleh Leo. Dan semoga setelah Saira mendengarkan semuanya, dia akan mengerti.

\*\*\*

Segera setelah mobil Leo keluar rumah, Saira menelepon Andre,

“Leo sudah pergi, aku akan keluar dengan supir pribadi dengan alasan membeli beberapa *varietas* tanaman untuk rumah kaca, kau bisa menemuiku di garden cafe.”

“Oke. Hati-hati Saira,” Andre bergumam singkat lalu menutup teleponnya.

\*\*\*

Saira membeli beberapa *varietas* tanaman, lalu meminta diantarkan ke garden cafe,

“Kau bisa meninggalkanku sebentar, aku mungkin akan duduk-duduk lama di cafe ini, sementara itu kau bisa pergi beristirahat dan makan siang.” Saira bergumam, berharap supir itu akan menerima sarannya.

Supir itu tercenung. Dulu di awal-awal pernikahan Tuan Leo dengan nyonya Saira, tuan Leo dengan keras mengatakan bahwa dia harus mengawasi dan mengikuti kemanapun nyonya Saira pergi. Tetapi sejak kehamilan nyonya Saira, tuan Leo benar-benar melonggarkan peraturan yang dibuatnya, bahkan tuan Leo pernah berpesan agar dia membiarkan nona Saira bersantai, menikmati waktunya sendirian. Satu-satunya pesan tuan Leo adalah bahwa dia harus melaporkannya kepada tuan Leo kalau-kalau Saira bertemu dengan Andre. Tetapi tampaknya tidak ada tanda-tanda tuan Andre di sini, dia mungkin hanya akan berkeliling sebentar dan kemudian kembali mengawasi nyonya Saira di cafe ini,

“Baiklah nyonya, saya akan meninggalkan nyonya sebentar untuk bersantai, mohon telepon saja jika nyonya sudah membutuhkan saya. Saya akan berada di sekitar-sekitar sini.” Gumamnya kemudian.

Saira menganggukkan kepalanya dan tersenyum, lalu melangkah memasuki cafe itu.

Albert yang tengah berdiri di sana langsung menyambutnya,

“Wah ... lama sekali anda tidak datang kemari.” Matanya melirik ke arah perut Saira yang sedikit membuncit, kemudian senyumnya melebar, “Dan sepertinya anda datang membawa kabar bahagia.”

Saira tertawa dan mengusap perutnya dengan senang, “Ya... kabar bahagia karena sekarang ada si kecil di perutku.” Disingkirkannya kepedihan yang mengusik, membisikkan bahwa sebentar lagi akan berakhir karena keberadaan perempuan lain bernama Leanna itu. “Kupikir secangkir teh hijau di siang hari tidak akan mengganggu kehamilanku bukan?”

Albert tertawa, “Kalau hanya secangkir dan tidak diminum setiap hari, kurasa itu tidak akan berbahaya, saya akan siapkan teh hijau kesukaan anda beserta kue pastri sebagai pendamping.” Lelaki itu menganggukkan kepalanya dan tersenyum sebelum melangkah pergi.

Saira duduk dan menunggu, dia sudah mengirim pesan kepada Andre, dan Andre bilang akan datang dalam hitungan menit, dan rupanya itu memang benar, kurang dari lima menit kemudian lelaki itu datang, tersenyum lebar ketika melihat Saira dan duduk di depannya,

“Hai Saira.” Matanya melirik ke arah perut Saira yang buncit, “Kau tampak sehat dan bahagia, apakah karena Leo memperlakukanmu dengan baik?”

Saira tersenyum sedih, “Kebaikan yang ternyata semu.” Dia mendesah dengan sedih, “Apakah benar yang kau katakan, Andre? Tentang wanita lain itu? Seorang perempuan yang tinggal di rumah Leo di pinggiran kota dan ditemui Leo diam-diam?”

“Kau masih mencintai Leo ya.” Andre menatap Saira dengan sedih, “Maafkan aku memberikan informasi ini kepadamu, tetapi kupikir kau harus tahu bukan? Daripada nanti kau tahu belakangan saat semua sudah terlambat?”

Saira menganggukkan kepalanya, “Terimakasih Andre.” Bisiknya lemah, “Aku sudah menduga ada sesuatu yang dirahasiakan Leo, sesuatu yang salah.... sesuatu yang tersembunyi jauh.... tetapi aku sama sekali tidak menyangka bahwa sesuatu itu adalah keberadaan perempuan lain yang dirahasiakan dariku.” Saira menyusut air matanya, “Aku... padahal aku sudah berharap bahwa kami berdua bisa memperbaiki semuanya dan menjalankan pernikahan ini dengan baik...”

Andre menggenggam jemari Saira lembut, “Aku yakin perempuan bernama Leanna itu adalah simpanan Leo.... aku mengobrol dengan pelayan rumah itu ketika aku memasok bunga-bunga dan tanaman untuk taman di sana, katanya Leo sering mengunjungi nona Leanna siang-siang, bahkan sering menginap di malam-malam sepulang dia kerja... dan aku mencocokkan tanggal.... beberapa saat sebelum kau menikah dengan Leo, dia masih tinggal bersama perempuan bernama Leanna di rumah itu ... kemudian Leo membeli rumah baru, yang ditempatinya bersamamu. Leo membohongimu sejak awal Saira, dia mengejar dan mendekatimu padahal waktu itu dia menjalin hubungan dan tinggal bersama Leanna ...”

Saira merasa dadanya sesak. pernikahannya benar-benar sudah berakhir. Dia masih ingat ekspresi wajah Leo yang tidak bisa menyangkal bahwa ada perempuan lain dalam pernikahan mereka.

Andre menatap Saira tajam, mengamati kesedihan di wajah Saira, “Aku bisa mengantarmu ke rumah itu.”

Saira langsung menoleh dan menatap Andre dengan terkejut, “Apa?”

“Aku bisa mengantarmu ke rumah itu, rumah Leo tempat perempuan bernama Leanna itu tinggal. “

“Aku tidak ingin menemui perempuan Leanna itu.” Bagaimana mungkin Saira bisa menemui Leanna? Hatinya pasti akan hancur lebur ketika bertatapapan dengan perempuan dimana Leo membagi cintanya.

“Kau harus menemui perempuan bernama Leanna itu dan menjelaskan semuanya, kalian bisa bercakap-cakap. Mungkin kau jadi bisa menyibak rahasia apa yang disimpan oleh Leo selama ini. Apakah kau tidak ingin tahu?”

Saira ingin tahu. Sangat ingin tahu. Dia selalu bertanya-tanya, kenapa pada awalnya Leo mengejanya dan melamarnya, lalu berubah sikap menjadi begitu jahat.... dan kemudian setelah dia hamil, lelaki itu berubah sikap menjadi lembut kembali, seperti Leo-nya yang dulu... seakan lelaki itu ingin memperbaiki semuanya, memulai semuanya dari awal...

\*\*\*

Ketika Albert datang mengantarkan teh hijau dan kudapan pesanan Saira, dia termenung. Uang pembayaran sudah diletakkan di meja itu, tetapi tidak ada Saira di sana, kursinya kosong, seolah perempuan itu tidak pernah duduk di sana.

Tadi dia sempat melihat Andre, rekan bisnis Saira di usaha bunga dan pertamanan itu menghampiri, tetapi kemudian dia sibuk di lantai atas dan ketika kembali, meja itu sudah kosong. Albert mengerutkan keningnya dengan bingung.

*Tidak biasanya Saira langsung pergi begitu saja. Apakah Saira sedang sangat terburu-buru?*

\*\*\*

Leo menelepon mamanya dan memintanya datang ke kantor, dan karena mamanya sedang berada di dekat-dekat situ, dia bisa menemui Leo. Leo mengamati mamanya yang cantik dan tampak elegan, tentu saja. Kalau tidak bisa tampil cantik, akan sia-sia mamanya merawat diri seperti itu.

“Salah seorang pegawainya mengatakan bahwa mama sempat mengunjungi Saira beberapa bulan yang lalu.”

Clara mengangkat alisnya mendengar pertanyaan Leo, “Kupikir kau sudah tahu itu sejak lama, kenapa kau baru menanyakannya sekarang?”

“Dulu aku tidak berpikir hal itu penting.” Leo menatap tajam ke arah Clara, “Apakah mama menemui atau berhubungan dengan Saira sesudahnya, akhir-akhir ini?”

Clara menatap Leo dengan bingung, “Aku tidak melakukannya.... aku memang berniat ingin menghubungi Saira di waktu-waktu dekat ini... tetapi belum punya waktu, kenapa kau menanyakan itu?”

Tatapan Leo masih sama tajamnya, “Apakah mama memberitahu tentang Leanna kepada Saira?”

Clara tampak terperanjat, “Tidak.. aku tidak pernah memberitahukannya.” Dia tampak berpikir sejenak, “Tetapi aku sempat tidak sengaja menyebut nama Leanna dalam percakapan kami di kunjungan pertama.”

“Mama menyebut nama Leanna?” Leo langsung menyipitkan matanya.

“Aku tidak sengaja, aku pikir Saira mengetahui tentang Leanna, aku bertanya apakah kau sudah mengenalkannya kepada Leanna, tetapi ketika melihat ekspresi bingungnya, aku sadar bahwa Saira sama sekali tidak tahu apa-apa tentang Leanna, jadi aku mengalihkan pembicaraan dengan mulus sehingga Saira tidak curiga.” Kali ini Clara yang menatap Leo dengan tajam, “Kenapa kau merahasiakan tentang adikmu, Leo? Apakah kau malu akan keberadaannya?”

“Tidak.” Leo memalingkan muka, mamanya memang sama sekali tidak tahu tentang rencana balas dendamnya, semuanya dia rahasiakan. Tetapi Leo lelah menanggung rahasia, dia memutuskan untuk menceritakan semuanya.

“Dia adalah putri dari Sarah, aku tahu nama itu punya arti untuk mama.”

Clara terperangah, wajahnya memucat. “Maksudmu Sarah yang itu?” Ya. *Leo benar*, nama Sarah sangat berarti baginya, Sarah adalah perempuan yang sangat dicintai oleh suaminya. Amat sangat cinta dan perempuan itu tidak pernah lepas dari pikiran suaminya. Hal itu sebenarnya tidak mengganggu Clara, karena dia juga tidak mencintai suaminya, pernikahan mereka adalah karena perjodohan dan Clara sendiripun memiliki kekasih sendiri... seorang kekasih yang pada akhirnya menanamkan benih di tubuhnya.... membuahkan anak kembar, Leo dan Leanna.

“Jadi apa maksudmu menikahi Saira? Untuk membalas dendam demi Leanna?”

Leo menganggukkan kepalanya, “Itu yang ingin kulakukan pada awalnya, keberadaan Saira membuat Leanna menderita, karena ayah sama sekali tidak pernah menoleh kepadanya dan hanya terpusat kepada Saira. Hal itulah yang membuat Leanna menderita dan menghancurkannya hingga kondisinya seperti itu.”

“Itu bukan sepenuhnya kesalahan Saira.” Clara tampak sedih. “Aku menduga, kau pasti sudah tahu tentang test DNA itu, yang menyatakan bahwa kalian bukanlah anak kandung ayah kalian.” Clara menghela napas panjang, “Kami berdua menikah bukan atas nama cinta, itu bisa dikatakan perkawinan bisnis keluarga kami, kami sama-sama tidak bisa lepas dari cinta masa lalu kami, terutama aku... hubunganku dengan kekasihku sudah jauh dan aku mengandung kalian, semula aku tidak mengaku kepada ayah kalian, karena kupikir aku tidak akan ketahuan, apalagi usia kandunganku pas dengan usia perkawinanku. Tetapi ternyata setelah kalian lahir, ayah kalian menyimpan rasa curiga yang ditahannya. Karena dari garis keluarga kami, tidak pernah ada anak kembar. Kau pasti tahu kalau kembar alami itu diturunkan secara genetika.... dan itu berasal dari ayah kandungmu. Diam-diam ayahmu melakukan test DNA dan mengetahui bahwa dia bukan ayah kandung kalian, dia marah besar, menganggapku tidak menghormati perkawinan ini, sementara dari sisi dirinya, dia rela meninggalkan Sarah kekasih yang sangat dicintainya demi menghormati perkawinannya denganku. Aku sangat menyesal, kau tahu, apalagi kemudian ayah kandung kalian ternyata lelaki brengsek yang hanya memanfaatkan tubuh dan uangku. Aku berusaha memperbaiki semuanya, karena toh kami tidak bisa bercerai, ayahmu seorang pejabat yang cukup terkenal dan perceraian bisa merusak reputasinya.... Sayangnya ayahmu kemudian melampiaskan kekecewaannya kepada kalian berdua, dia tidak bisa menutupi kebenciannya kepada kalian berdua.” Clara menghela napas, “Pada akhirnya dia bertemu lagi dengan Sarah dan menjalin hubungan singkat yang membuahkan Saira, aku mengetahui itu semua tetapi aku tidak

bisa berbuat apa-apa.... tetapi Sarah kemudian meninggalkan ayahmu dan memilih memulai hidup dengan lelaki lain yang bisa menerimanya bersama Saira, membuat ayahmu menderita karena patah hati. Ayahmu tidak pernah bisa membuka hatinya untukku... dia hanya mencintai Sarah sampai mati."

Leo termenung mendengarkan penjelasan Clara, baru kali ini dia punya kesempatan untuk menanyakan semua kepada Clara dan mendengarkan kisah dari sisi mamanya. Selama ini mamanya lebih sering berada di luar negeri daripada di rumah. Leo sebenarnya sudah menyelidiki keberadaan ayah kandungnya, dan menemukan bahwa lelaki itu sudah meninggal.

"Leanna.... dia terlalu memuja ayahmu entah kenapa padahal ayahmu sama sekali tidak menunjukkan perhatian kepadanya..dan hal itu mengganggu ayahmu, kami pernah membawa Leanna ke psikiater di waktu kecil dan kata psikiater dia mungkin menderita "*oedipus complex*" atau karena dalam kasus Leanna dia terlalu memuja ayahnya, maka psikiater menyebutnya "*father complex*"

"Apa itu?" Leo tentu saja pernah mendengarnya, tetapi dia masih tidak yakin.

Clara menghela napas, "Kau tahu kisah oedipus dalam mitologi? Dia jatuh cinta kepada ibunya sendiri.... kasus hampir sama terjadi kepada Leanna, dia menderita gangguan psikologi sehingga memuja dan terobsesi kepada ayahnya...."

"Leanna tidak mungkin sakit jiwa!" Leo menyangkal dengan keras, "Dia memuja ayah karena ayah sama sekali tidak pernah memperhatikannya, dia hanya seorang anak yang haus kasih sayang orang tua!"

Clara mengusap lengannya dengan lelah, "Tetapi itu yang dikatakan psikiaternya... dan memang itu semua juga karena kesalahan ayahmu, perlakuan buruk ayahmu kepada Leanna membuatnya tertekan dan pada akhirnya menumbuhkan penyimpangan pemikiran seperti itu... kami sudah berusaha menyembuhkannya dengan terapi-terapi.. tetapi tetap tidak berhasil." Clara menatap Leo dengan sedih, "Apa yang terjadi kepada Leanna, itu bukan hanya kesalahan Saira, Leo. Kau tidak

bisa menimpakan semua ini kepada Saira. Dia hanya seorang anak yang tidak tahu apa-apa.”

Leo mengernyit dengan pedih. Selama ini dia menimpakan semua kesalahan kepada Saira. Dan hal itu lebih untuk melindungi dirinya sendiri karena dia sendiri menyimpan rasa bersalahnya... Leanna waktu itu bunuh diri karena dia berkata kepada Leanna, bahwa sampai matipun Leanna tidak akan bisa mendapatkan cinta ayahnya. Kalau memang Leanna menderita *'father complex'* Hal itu pasti akan membuatnya terguncang luar biasa. Karena cinta dari sang ayah adalah pusat hidup sang penderita. Sekarang Leo mengerti kenapa Leanna bisa senekad itu melakukan tindakan bunuh diri.

*Tetapi siapa yang mengatakan kepada Saira informasi tentang Leanna? Apalagi informasi itu sangat spesifik... Itu masih menjadi pertanyaan untuknya, karena jelas-jelas mamanya tidak memberikan informasi kepada Saira.*

*Jadi siapa?*

“Aku dengar peristiwa kebakaran itu...aku membacanya di berita, pertama kali aku tidak tahu bahwa itu adalah rumah kaca milik Saira.... tetapi kemudian namanya tertulis di berita...”

“Ya, itu rumah kaca milik Saira, dia menjalankan bisnisnya dengan seorang temannya, tetangganya.”

“Ah ya. Andre pria yang baik dan ramah.”

Leo langsung tersentak dari duduknya,

“Mama mengenal Andre?”

“Tentu saja. Lho memangnya kau tidak kenal? Andre kan pengurus taman untuk rumahmu yang ditempati oleh Leanna, mama beberapa kali bertemu dengannya ketika menengok Leanna.”

Leo menatap mamanya dengan kaget. *Andre mengetahui tentang rumahnya dan Leanna?* Dia pasti mengetahui tentang Leo juga bukan? Tetapi kenapa lelaki itu tidak mengatakan apa-apa? Sementara itu Leo bahkan tidak tahu bahwa Andre menangani taman rumahnya.... selama ini para asistennya yang



mengurus hal-hal seperti itu seperti perawatan dan pemeliharaan rumahnya...

Leo hendak meraih teleponnya dan menanyakan perihal Andre kepada salah seorang asistennya, ketika ponselnya tiba-tiba berbunyi.

"Halo?" Leo mengerutkan keningnya ketika mengetahui bahwa supirnya yang menelepon. Dia menugaskan supirnya untuk menjaga dan mengawasi Saira ketika keluar rumah, dan selama ini supirnya tidak pernah menelepon.

"Saya kehilangan nyonya Saira, Tuan Leo."

"Apa?" Leo hampir berteriak mendengar kata-kata supirnya, "Bagaimana bisa?"

Supirnya itu tampak gugup, "Nyonya Saira meminta saya meninggalkannya di sebuah cafe dan saya pergi untuk makan siang. Ketika saya kembali nona Saira sudah tidak ada. Kata pelayan cafe dia pergi dengan Andre..."

\*\*\*

"Kau baik-baik saja Andre?" Saira menoleh dan menatap Andre yang sedang menyetir dengan cemas, dia mengawasi Andre daritadi dan lelaki itu tampak tegang, tak ada senyum di wajahnya seperti biasa.

Andre menoleh menatap Saira, tatapannya tampak nyalang, "Aku tidak apa-apa Saira." Lelaki itu tersenyum, tetapi lebih tampak sebagai seringai.

Saira tiba-tiba merasa agak cemas, *apakah Andre baik-baik saja? Kenapa lelaki itu tampak berbeda?*

*"kejujuran adalah penjaga untuk Cahaya Cintamu. Kalau Kau menodainya dengan berbagai rahasia tersembunyi, Kau akan membunuh Cahaya itu."*

## 10

Mereka memasuki rumah besar berpagar tinggi itu. Saira menatap rumah itu dan mengaguminya, bangunannya serupa bangunan kolonial belanda yang terawat dan mewah. Dan tamannya, taman depan yang menghampar luas itu sangat indah dan terawat. Saira melirik Andre, kalau memang Andre yang bertanggung jawab merawat taman ini, dia pasti merawatnya dengan sepenuh hati karena tamannya benar-benar luar biasa indahnya.

"Ayo." Andre setengah mendahuluinya masuk ke rumah itu. Saira mengikuti dengan pelan di belakangnya, waspada. Benaknya berkecamuk. *Seperti apakah perempuan bernama Leanna itu? Apa reaksinya ketika melihat Saira?* Apakah dia akan marah dan melukai Saira? Ataukah dia akan sedih dan menangis seperti reaksi Saira pertama kali ketika mengetahui keberadaan Leanna? Apakah Leanna sudah mengetahui tentang Saira sejak lama? Atau dia sama seperti Saira? *Tidak mengetahui keberadaan satu sama lain?*

Saira terlalu sibuk dengan pikirannya sehingga tidak menyadari betapa nyamannya Andre bergerak di rumah itu, seolah-olah lelaki itu sudah biasa menaiki tangga dan melangkah ke ujung lorong, menuju sebuah kamar yang pintunya setengah terbuka.

Harusnya Saira merasa ragu karena bukankah Andre hanya ditugaskan mengurus taman di rumah ini? Kenapa dia sepertinya dengan mudahnya memasuki isi rumah, bahkan sampai menaiki tangga menuju area pribadi pemiliknya?

Andre membuka pintu dan senyumnya tampak aneh ketika menatap Saira, dia mempersilahkan Saira memasuki kamar itu,

“Silahkan Saira, temuilah Leanna.”

Apakah Leanna sudah menunggunya? Dia mengernyit menatap Andre, tetapi lelaki itu memasang ekspresi tidak terbaca.

Saira melangkah masuk dan tertegun.

\*\*\*

Leo menginjak gasnya kuat-kuat, mengumpat-umpat ketika kemacetan menghalanginya, dengan panik dia memutar balik, mencari jalan lain lewat jalur-jalur alternatif, dia harus bisa segera mencapai rumah pinggiran kotanya sebelum terlambat. Sebelum Saira terluka!

Leo melakukan penyelidikan singkat tadi mengenai Andre. Dan penyelidiknya mengatakan bahwa Andre dulu sangat akrab dengan Leanna sebelum kejadian percobaan bunuh diri itu.

*Bahkan penyelidiknya mempunyai dugaan kuat, bahwa Andre adalah ayah dari bayi yang sempat dikandung oleh Leanna!*

\*\*\*

Perempuan itu duduk di sebuah kursi roda di sudut, tatapannya tampak kosong. Tetapi selain itu dia luar biasa cantiknya. Rambutnya panjang terurai dan kulitnya putih bening, dia tampak seperti seorang peri yang muncul dari negeri khayalan, begitu halus dan rapuh...

Saira memang menduga bahwa kekasih Leo secantik ini, tetapi dia tidak menduga bahwa Leanna duduk di kursi roda dan.... *buta?* Menilik dari mata kosongnya, perempuan itu buta. *Oh astaga*, teganya Leo menikahnya, menghamilinya dan mengkhianati perempuan ini?

Andre berdiri di belakangnya, dan mengunci pintu kamar itu tanpa sepengetahuan Saira. Dia lalu berjalan melewati Saira menuju ke arah Leanna.

Leanna yang menyadari kedatangan Andre yang mendekatinya langsung tersenyum dan mengeluarkan tangannya,

“Andre,” senyumnya lembut. Dan Andre menyambut uluran tangan itu, lalu mengecup jemari yang rapuh itu dengan penuh sayang,

Sementara itu Saira mengamati kejadian di depannya itu dengan terkejut. Dia memandang Leanna dan Andre berganti ganti dengan pertanyaan berkecamuk di dadanya. Andre mengenal Leanna? Dan kenapa bahasa tubuh mereka berdua selayaknya sepasang kekasih?

“Aku datang membawa dia untukmu, sayangku...seperti janjiku kepadamu.” Andre menatap Saira dengan kejam, “Dia ada di depanmu, perempuan yang membunuh anak kita, yang membunuh cahaya indah di matamu...”

Saira menatap Andre dengan bingung, tatapan Andre yang penuh kebencian kepadanya membuatnya memundurkan langkahnya secara *reflek*,

“Apa maksudnya ini Andre?”

Andre tersenyum sinis kepadanya, dia berdiri di sebelah Leanna dan dengan sayang meremas pundak perempuan itu, “Kasihani sekali Saira yang ternyata tidak tahu apa-apa.” Andre menunduk lembut dan menatap Leanna, “Kita jelaskan saja kepadanya sayang?”

Leanna menganggukkan kepalanya,

“Kau adalah anak yang dilahirkan tanpa ayah... dan kau merenggut ayah Leanna, membuatnya menderita.”

“Aku tidak mengerti maksudmu.” Saira merasa bingung dan tiba-tiba merasa takut, Andre yang ada di depannya tampak aneh, dia sangat berbeda dengan Andre yang dikenalnya sejak kecil, Andre yang baik dan seperti kakak baginya, apa yang terjadi? Dan Andre bilang kepada Leanna ‘*anak kita*’ bukankah Andre seorang gay?

“Mungkin aku tidak perlu menjelaskan panjang lebar kepadamu, yang pasti aku membawamu kemari untuk membalaskan dendam Leanna... dendam kami berdua... kau

adalah pembunuh cahaya hidup kami, kau membunuh calon anak kami dan juga membunuh cahaya di mata Leanna..." Andre mengeluarkan pistol di tangannya dan menodongkannya kepada Saira, "Aku akan membuatmu terjun dari balkon ini, dan kehilangan bayimu... sama seperti yang terjadi kepada Leanna..."

"Oh Tuhan! Andre! Apa yang kau pikirkan?" Saira mundur ketakutan karena todongan pistol itu sekaligus akan kata-kata Andre.

Ketika dia hendak memikirkan cara menyelamatkan dirinya dan bayinya, pintu kamar itu digedor dengan kuat,

"Andre!! Apapun rencanamu, lepaskan Saira! Aku membawa polisi di luar, mereka sudah mengepung rumah ini, kau tak akan bisa lolos!"

Itu suara Leo, ada kecemasan dan kepanikan di dalamnya, dia menggedor- gedor pintu itu sekuat tenaganya, Andre melirik ke arah pintu dan tersenyum sinis, menatap ke arah Leanna,

"Dengarkan itu Leanna, kakakmu yang pengecut dan pengkhianat.... dia meninggalkanmu demi perempuan ini, sama seperti ayahmu..dia juga harus mendapatkan ganjarannya."

Saira tertegun. Semua terjawab sudah. Andre bilang bahwa Leo adalah kakak Leanna. Jadi Leo tidak pernah menduaka dirinya, *tidak pernah ada perempuan lain*. Semua ini adalah manipulasi Andre untuk membawanya ke rumah ini. Hati Saira terasa nyeri memikirkan semua tuduhan-tuduhannya kepada Leo.

Dia bersalah kepada Leo... *akankah dia mempunyai kesempatan untuk meminta maaf kepada Leo?* Dilirikinya pistol yang masih diacungkan oleh Andre kepadanya, dan merasa ragu.

Sementara itu ekspresi Leanna tampak berubah, dia mengenali suara Leo yang sedang berteriak-teriak di luar pintu, "Leo...? kakak...?" dia tampak bingung dan menggapai-gapai, tetapi Andre memegang tangannya dan bergumam tegas, "Kau harus kuat Leanna, dia pengkhianat, dia bilang akan

membalaskan dendam demi dirimu, tetapi kemudian dia jatuh cinta kepada Saira dan tidak bisa menahannya..."

*Leo jatuh cinta kepadanya?* Saira merasakan rasa bersalah menghujamnya....

"Kita harus membunuh Saira demi dendam anak kita, Leanna..." Andre terus bergumam untuk membunuh keraguan Leanna, ketika Leanna tampak tenang dan tidak panik lagi mendengar suara gedoran Leo di luar, Andre menatap dingin ke arah Saira, "Kau... melangkah ke sana."

Saira mengikuti arah kepala Andre menoleh dan tiba-tiba gemetar, Andre menyuruhnya melangkah ke balkon.. apakah lelaki itu akan melaksanakan ancamannya untuk menyuruhnya terjun dari balkon? *Setega itulah Andre kepadanya?*

"Kau tidak benar-benar akan menyuruhku terjun bukan Andre?" Saira menatap Andre ragu dan ketakutan.

"Tentu saja aku akan melakukannya, aku bisa membalasmu dan Leo... kalian berdua harus menanggung penderitaan, sama seperti yang kami tanggung..." Andre menggerakkan pistolnya dan menyuruh Saira melangkah ke arah balkon, Saira melirik ke arah suara berdebum di pintu, tahu bahwa Leo dan beberapa polisi mencoba mendobrak pintu, dan dia berharap semoga Leo tidak terlambat.

Saira melangkah ke balkon dengan jantung berdebar, dia menghela napas ketika Andre terus menodongkan pistolnya dan menyuruhnya sampai ke pinggir. Andre tampaknya terpusat pada Saira dan tidak terpengaruh dengan suara dobrakan-dobrak di pintu, dia menoleh ke arah Leanna dan tersenyum,

"Sayang kau tidak bisa melihatnya Leanna, saat-saat kemenangan kita tetapi aku akan menceritakan kepadamu bagaimana Saira melompat dan kehilangan bayinya, sama sepertimu..."

Tiba-tiba terdengar suara dentuman keras dan pintu itu didobrak dengan kencang sampai terjatuh. Leo berdiri di sana terengah-engah dengan beberapa polisi di belakangnya.

“Lepaskan isteriku, Andre!” Leo berseru dengan suara keras bercampur kecemasan, dia melangkah maju, tapi Andre melirik ke arahnya dengan benci,

“*Tahan!* Kalau kau maju sedikit lagi, aku akan menembakmu!” serunya, menodongkan pistolnya ke arah Leo.

Leo menatap Saira yang berdiri di balkon dengan cemas, kecemasan murni dari seorang lelaki yang mencintai. *Kenapa Saira tidak menyadarinya?*

“Tembak saja aku kalau itu memuaskanmu, tetapi jangan lukai Saira.”

Andre tertawa, “Tidak melukai Saira? Dia adalah tujuanku selama ini. Aku mencintai Leanna kau tahu? Aku mengenalnya ketika dia mencari-cari informasi tentang Saira. Aku yang memeluknya ketika dia menangis sedih ketika menyadari bahwa ayahnya lebih memilih memilih Saira daripada dirinya.... sementara kau sebagai kakaknya malahan sibuk dengan urusanmu sendiri. Aku adalah ayah dari anak yang dikandung Leanna...dan karena ketidakbecusanmu menjaga Leanna, *kau membuat kami kehilangan calon buah hati kami!*”, napas Andre terengah, “Sekarang kami akan membalaskan dendam kepada kalian!”

Leo mengalihkan tatapannya kepada Leanna yang tampak bingung, dia tahu adiknya itu tidak bisa berpikir dengan sempurna dan Andre sedang memanfaatkan kelabilannya,

“Kalau kau mau membalas dendam, balas dendamlah kepadaku.... aku yang bersalah.” Ditatapnya Andre dengan tajam, “Kau bukan? Yang membakar rumah dan rumah kaca Saira?”

*Saira tersentak kaget, jadi Andre pelakunya? Bukan Leo?*

Andre sendiri tertawa keras mendengarkan kata-kata Leo, “Ya, aku yang melakukannya, karena dari Saira aku tahu bahwa kau mulai lembek, lemah dan mulai mengkhianati rencana balas dendammu... aku melakukannya supaya Saira menuduhmu sebagai pelakunya.”

Leo tampak jijik, tetapi dia lalu menatap Andre setengah membujuk, "Lepaskan Saira oke? Aku yakin bahwa Leanna juga tidak menginginkan semua ini... benar kan Leanna?"

Rupanya strategi Leo untuk menarik Leanna berhasil, perempuan itu tampak goyah lagi,

"Kakak...?"

"Aku disini sayang.." Leo menjawab lembut, "Kau tidak menginginkan semua ini kan sayang? Kau tidak menginginkan pembalasan sekejam ini kan Leanna?"

"Diam!" Andre menghardik dengan marah, "Jangan coba-coba mempengaruhi Leanna! Kau juga mengkhianatinya seperti yang lain! Kau tidak tahu apa yang diinginkan Leanna, akulah yang paling tahu!"

"Aku kakak Leanna, akulah yang bisa menjaganya!"

"Akulah penjaga sejati Leanna, karena aku satu-satunya yang tidak mengkhianatinya!" Andre menodongkan pistolnya dengan mengancam ketika melihat gerakan maju Leo, "Jangan maju lagi, aku akan menembakmu!"

"Kau tidak akan bisa, kalau kau menembakku polisi dibelakang akan menembakmu juga dan membunuhmu!" Leo tetap menerjang maju,

*Membuat Saira menjerit, dan Leanna tampak bingung.*

Andre sendiri tidak mengira bahwa Leo akan maju dan menerjangnya, dia dengan reflek menarik pelatuknya dan menembak.

Suara tembakan keras terdengar, diiringi dengan tubuh Leo yang rubuh. Para polisi di belakang langsung menembak tangan Andre, membuat pistol itu terjatuh dari tangannya.

Saira menjerit keras, begitupun Leanna yang berteriak-teriak histeris.

Semua kejadian berlangsung begitu cepat setelahnya, semuanya tampak kacau balau dan membuat Saira seketika itu juga kehilangan kesadarannya.

\*\*\*



Ketika Saira membuka matanya, dia sudah berada di rumah sakit, ruangan itu serba putih dan bau obat, dia meraba perutnya dan langsung terduduk dengan cemas.

Sebuah tangan kuat menahannya,

“Tenang, Saira. Bayimu tidak apa-apa..”

Saira menoleh dan melihat Leo menahannya dengan sebelah tangannya, lelaki itu tampak pucat, dan sebelah ada perban di lengannya, rupanya tembakan Andre mengenai lengannya.

Leo mengikuti tatapan Saira ke lengannya dan meringis, “Tidak fatal kok, hanya menyerempet lengan...”

Saira menatap Leo dengan cemas, “Andre? Leanna?”

“Andre tertembak tangannya juga, oleh polisi. Dia sekarang di rawat dalam penjagaan polisi. Leanna baik-baik saja, dia di dalam bimbingan psikiaternya.”

Saira memikirkan tentang ibu dan adik-adik Andre dan tiba-tiba merasa cemas, “Bagaimana dengan keluarga Andre?”

“Polisi sudah menginformasikannya kepada mereka, mereka sekarang ada di kantor polisi.”

“Mereka pasti bingung...” Saira meringis sedih.

“Sama bingungnya seperti dirimu kan Saira? Aku juga tidak menyangka, aku terlambat mendapatkan informasi, maafkan aku seandainya aku lebih teliti, pasti insiden ini tidak akan terjadi.”

Saira menghela napas panjang, “Kau tidak pernah percaya bahwa Andre adalah seorang gay, dan kau benar.”

Leo mengangkat bahunya dan tersenyum, “Biasanya seorang lelaki mempunyai insting tersendiri mengenai hal itu.”

Saira menatap Leo dengan bingung, “Maukah kau menjelaskan semuanya kepadaku, kumohon? Semua ini... semua ini terlalu membingungkan untukku, aku tidak mengerti apa yang terjadi...”

Leo menggenggam tangan Saira menatapnya dengan lembut, “Aku mau... berbaringlah.”

Dengan segera Saira mengikuti permintaan untuk berbaring, matanya masih menatap Leo dengan penuh rasa ingin tahu,

“Aku akan menjelaskan semuanya kepadamu, dari awal... tetapi sebelumnya kuharap kau mau mendengarkanku..”

“Mendengarkan apa?”

“Bahwa aku mencintaimu, Saira. Dengan sepenuh hatiku, perasaan ini muncul di luar kendaliku, aku mencintaimu begitu saja. Bahkan di saat aku sedang berusaha bersikap kasar kepadamu, jauh di dalam hatiku aku tetap mencintaimu.”

Saira tertegun ,menatap Leo dan menyadari bahwa laki-laki itu tulus. Leo meremas jemari Saira dan meringis sedih, “Kelakuan kasarku di awal pernikahan kita memang sangat keterlaluan... aku harap, setelah mendengarkan penjelasan ini.. kau.. setidaknya kau bisa mempertimbangkan untuk memaafkanku, memberi kesempatan kepadaku untuk memperbaiki semuanya, memulai semuanya dari awal...”

Lalu kisah itupun mengalir dari bibir Leo, semua kebenaran itu, semua rahasia itu, semuanya terkuak satu demi satu, lapis demi lapis hingga menyisakan satu pengertian yang mendalam.

\*\*\*

“Begitulah kisahnya.” Leo mengakhiri kisahnya, “Aku memang mendekatimu karena dendam tersembunyi, tetapi aku tanpa sadar sudah mencintaimu. Bayi di kandunganmu... itu menyadarkanku bahwa aku amat sangat mencintaimu dan tidak bisa hidup tanpamu, aku mohon Saira, berilah aku kesempatan, aku akan menebus semuanya, aku akan menjagamu dan anak kita.” Leo menatap Saira dengan ragu, “Apakah setelah semua perlakukan jahatku itu... kau.. kau masih menyimpan setidaknya sedikit cinta untukku?”

Saira tertegun, mencoba menelaah semua kisah yang diceritakan Leo dengan sedalam mungkin. Semua terasa mengejutkan, kenyataan tentang ayah kandungnya, kisah cinta ibunya dan juga kisah Leanna yang menyedihkan.... pantas saja Leo menuduhnya bertanggung jawab, sama seperti Andre.... ah

ya Tuhan, Andre pasti sangat mencintai Leanna dan calon anaknya.

Saira menatap Leo, sebenarnya dalam hatinya ingin sekali mempermainkan perasaan lelaki ini, berpura-pura sudah tidak mencintainya lagi, mengingat betapa kejamnya kelakuan lelaki itu di awal-awal pernikahannya dulu, tetapi rupanya perasaan cintanya terlalu besar kepada Leo. Cinta itu tetap ada, bahkan di masa-masa perlakuan terburuk Leo kepadanya.

“Kau sangat kejam kepadaku dulu.”

“Aku memang bersalah.” Leo meringis pedih, “Aku memang keterlalu.”

“Kata-katamu juga kasar.”

“Itupun aku mengakuinya, maafkan aku Saira.”

“Kau membuatmu menangis setiap malam.”

“Maafkan aku..” Leo tampak tersiksa, “Aku tidak pernah menikmati tangisanmu, hatiku terasa pedih mendengarnya, tetapi saat itu aku tidak sadar bahwa dendam tidak ada gunanya, bahwa kau sebenarnya tidak bersalah.”

“Kau menyakitiku.”

“Tidak akan kulakukan lagi, aku bersumpah. Kalau kau memberiku kesempatan, aku akan berusaha sepenuh hati agar kau tidak tersakiti sedikitpun.”

Saira menggeleng, “Tidak.”

“Tidak?” Leo tampak cemas luar biasa, “Kau tidak mau memberiku kesempatan lagi?”

Saira menghela napas panjang, “Aku memang tersakiti sedemikian rupa tapi tidak..aku tidak apa-apa...” tiba-tiba dadanya terasa sesak dan air mata menetes dari sudut matanya, “Tetapi aku mencintaimu Leo... sepenuh hatiku, dan perasaan itu selalu ada.”

“Oh Tuhan.” Leo menggunakan jemarinya untuk mengusap sudut mata Saira, menyingkirkan air matanya, “Maafkan aku Saira, maafkan aku.” Ketika Saira tidak menolak, Leo merengkuh Saira ke dalam pelukannya dengan sebelah

tanggannya yang tidak terluka. “Aku mencintaimu, Saira, aku mencintaimu..”

Saira membalas pelukan Leo, menenggelamkan wajahnya ke dalam pelukan lelaki itu, lelaki yang sangat dicintainya. *Ah ya Tuhan...* dia sangat bersyukur karena jalannya seperti ini. Dulu dia memang sempat menderita dan bingung, mempertanyakan jalan Tuhan kepadanya. Tetapi ternyata mereka diberi ujung yang indah.

Jemari Leo menyentuh lembut perutnya dan mengusapnya, “Dia akan menjadi cahaya dalam kehidupan kita, anak kita... semoga aku bisa menjaga kalian berdua.”

“Kau sudah menjaga kami berdua.” Suara Saira serak oleh tangis, “Aku yakin kedepannyapun kau bisa menjaga kami berdua.”

Leo mengangkat dagu Saira, lalu mengecup bibirnya lembut, “Maafkan aku atas kekasaran dan sikap jahatku kepadamu, maafkan aku atas semua rahasia yang kusembunyikan kepadamu. Maafkan aku atas kelakuan burukku.... dan terimakasih karena masih mencintaiku, bahkan di saat aku begitu sulit untuk dicintai.”

Saira tersenyum kepada Leo, menatap mata Lelaki itu yang berkaca-kaca. Harapannya berkembang luas, akan masa depannya bersama Leo dan anak-anak mereka nanti. Dia percaya bahwa mereka bisa menyelesaikan semua permasalahan ini, meluruskan semua dendam, memaafkan semua kesalahan dan membangun hidup mereka bersama.

Saira percaya bahwa dia akan berbahagia bersama Leo, dan juga bersama buah cinta mereka yang akan lahir nanti.

## *Epilog*

Leo mengetuk pintu kamarnya dan masuk, duduk di sebelahnya, “Jadi. Apakah kau akan pindah ke kamarku?” tanyanya pelan.

Saira menoleh ke arah Leo, lalu tersenyum simpul, “Bukankah kau dulu mengusirku dari sana?”

Leo mengangkat bahunya, tampak malu, “Maafkan aku... itu memang memalukan kalau diingat lagi.” Leo menghela napas panjang, “Tidurlah bersamaku di kamar, jadilah isteriku yang sesungguhnya.”

Kata-kata Leo yang penuh arti itu membuat pipi Saira memerah. Dia berdehem, berusaha menetralkan jantungnya yang berdebar.

“Aku akan memikirkannya.” Gumamnya menggoda.

Leo cemberut, lelaki itu menarik Saira supaya duduk di sebelahnya dan memeluknya, “Kalau kau tidak mau pindah ke kamarku, aku yang akan pindah ke kamarmu.”

“Kau mau melakukannya?” Saira membelalak mata tak percaya akan sikap mengalah Leo, membuat Leo tertawa,

“Tentu saja aku mau melakukannya, aku ingin tidur sekamar dengan isteriku.”

Saira tersenyum malu-malu, “Aku juga ingin tidur sekamar denganmu.”

Leo langsung mengecup bibir Saira dengan lembut, “Terimakasih sudah membuatku merasa begitu bahagia, Saira.”

Saira membiarkan Leo merangkulnya dengan erat, tiba-tiba pikirannya melayang ke arah Leanna dan Andre. Hari ini sudah hampir seminggu sejak insiden itu berlangsung dan Leo tampaknya menghindari untuk membicarakannya, tetapi Saira sangat ingin tahu... dia mencemaskan Andre dan Leanna.

“Leanna baik-baik saja, psikiater sudah merawatnya, rupanya di hari-hari tertentu, Andre mengunjunginya dan

menanamkan dendam di benaknya. Kau tahu, sejak percobaan bunuh diri itu, emosi Leanna labil karena otaknya terganggu.”

“Dia tidak bisa disalahkan atas semua ini.”

Leo menghela napas panjang, “Ya, dia tidak bisa disalahkan karena dia bahkan susah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dengan kondisinya sekarang... kamilah yang salah karena kami punya pikiran dan akal sehat, tetapi kami malahan dibutakan oleh dendam dan kebencian membabi buta.” Leo tersenyum sedih, “Aku bahkan masih merasa malu kalau teringat betapa saat itu aku dikuasai dendam dan mengabaikan rasa cintaku kepadamu.”

Saira tersenyum lembut dan menatap Leo sungguh-sungguh, “Kau tidak perlu minta maaf Leo, aku sungguh-sungguh mengerti. Kau hanyalah seorang kakak yang sangat mencintai adiknya.” Saira langsung memikirkan Andre, “Begitupun Andre, dia hanya terlalu mencintai Leanna.”

“Mencintai hingga lebih buta dari yang buta itu sendiri.” Leo menghela napas dengan sedih, “Andre tetap harus berurusan dengan polisi Saira, aku sudah mengatakan bahwa aku tidak menuntutnya, aku hanya meminta jaminan supaya dia menjauh dari Leanna, dan juga darimu...tetapi pistol yang dia miliki dibeli secara ilegal... aku tidak bisa menolongnya dalam hal ini Saira.”

Saira teringat dia memeluk ibu Andre yang menangis dan meminta maaf kepadanya, ibu Andre sungguh tidak tahu apa yang ada di benak Andre, dia juga sama terkejutnya dan tidak menyangka bahwa Andre menyimpan rencana keji di benaknya, dia memohon kepada Saira supaya membantu Andre, Saira sudah menyampaikan hal itu kepada Leo dan meskipun pada awalnya keberatan, Leo akhirnya luluh dan menyetujuinya. Dia memutuskan tidak akan menuntut Andre.

Saira sendiri masih tidak berani menemui Andre, tatapan penuh kebencian Andre kepadanya dulu itu masih membuatnya sedih dan bingung. Dia masih belum siap menghadapi Andre, mungkin nanti di lain kesempatan, ketika Andre sudah menyadari semuanya, dan Saira sudah siap menemui lelaki itu.

Kecupan Leo di dahinya membuat Saira tersadar, dia mendongak dan tersenyum kepada suaminya, “Bagaimana kabar kesayangan cilik kita?” tanya Leo lembut, menunduk dan mengusap perut Saira dengan sayang, “Menurutmu kapan dia menendang-nendang.”

“Dia sudah menendang-nendang....beberapa malam yang lalu, kau melewatkannya karena tidak ada disampingku kalau malam.” Jawab Saira dengan menggoda.

Leo mengerutkan keningnya tampak kecewa, “Kau benar-benar harus pindah ke kamarku, atau aku yang kekamarmu, aku tidak mau tidur terpisah lagi.” Kali ini suaranya tegas dan memaksa.

Saira terkekeh mendengar nada arogan dalam suara Leo, membuat Leo tersenyum malu. Lelaki itu menghela napas panjang,

“Kuharap kau mau mendampingiku yang arogan, pemarah, kadang suka mengatur-aturlah. Jika aku bersikap buruk kuharap kau mau bersabar dan menungguku menyadari kesalahanku. Meskipun aku berjanji aku tidak akan bersikap buruk kepadamu, tidak akan pernah.”

Saira tersenyum, “Aku percaya, Leo... kau mencintaiku, sebesar aku mencintaimu. Aku percaya bahwa cinta akan mengubah kita menjadi manusia yang lebih baik. Saling melengkapi dan menyayangi satu sama lain. Aku percaya bahwa hidup kita akan berlalu dengan bahagia.”

Leo menghela napas panjang, tampak terharu, matanya menghangat dan penuh cinta. “Terimakasih Saira. Aku bersumpah akan menjaga cinta dan kepercayaanmu.”

Senyum Saira berkembang, bahagia. Dia yakin jika mereka jujur dan tidak saling menyimpan rahasia, mereka bisa membangun kepercayaan dalam pernikahan kita, dan menjalani semuanya dengan ujung yang membahagiakan.

*End*

## *Side Story Colorful Of Love*

Pesta pernikahan itu berlangsung meriah, pesta pernikahan pertama yang menggunakan jasa dekorasi bunga dan tanaman dari rumah kaca baru milik Saira. Dengan dibantu oleh Leo, Saira membangun kembali bisnis tanamannya dari awal. Mereka membangun kembali kepercayaan pelanggan, sehingga semakin lama bisnis Saira semakin maju, dan kali ini Saira dipercaya untuk melakukan dekorasi dan menyediakan seluruh bunga dan tanaman bagi pernikahan putera satu-satunya dari orang paling kaya di negara ini.

Semua didekorasi dengan warna putih bersih, permintaan dari sang calon pengantin pria, dengan hiasan bunga lily dan anggrek putih yang mendominasi. Suasana pernikahan penuh dengan nuansa emas dan putih yang elegan, di dilaksanakan di salah satu hotel bintang lima, resort yang paling mewah di sini.

Saat ini pesta pernikahan tengah berlangsung, dengan meriah dan luar biasa indah. Tamu-tamu kelas atas berdatangan dan Saira dengan perutnya yang buncit di usia delapan bulan kehamilannya memandang seluruh dekorasi dan bunga-bunga indah itu dengan perasaan bangga dan bahagia, rasanya memang melelahkan mengatur semua dekorasi dan penataan bunga-bunga di tempat yang tepat, tetapi ketika melihat hasilnya begitu memuaskan... rasanya begitu membahagiakan dan memuaskan.

Dan pasangan pengantin itu tampak begitu bahagia dengan pakaian serba putih, Davin Jonathan putera satu-satunya dari keluarga Jonathan tampak sangat mencintai isterinya yang dirangkulnya, begitu cantik dalam gaun putihnya, kalau tidak salah namanya Keyna.

Saira masih ingat jelas tentang kisah penculikan sang pengantin puteri itu, Keyna. Dia masih ingat kekacauan setelahnya dan berita heboh yang mengikutinya, bahwa pelaku penculikan itu adalah ibu kandung Keyna sendiri. Dia masih mengernyit kalau mengingat kisah itu dan masih tak habis pikir



bagaimana seorang ibu bisa menculik anaknya sendiri hanya demi uang.

Tetapi syukurlah tampaknya Keyna bisa mengatasi semua itu, mungkin karena dia memiliki Davin Jonathan di sampingnya, seorang lelaki yang tampak begitu menyayangi dan siap mendukungnya kapanpun itu.

Sebuah lengan merangkul pinggangnya dengan lembut, “Indah sekali ya.”

Saira menoleh dan menatap Leo dalam senyum, mensyukuri bahwa dia juga beruntung, memiliki suami yang selalu mendukungnya, “Iya, indah sekali.” Dia merasa sangat bahagia sekarang, dalam pelukan lengan suaminya yang mencintai dan menjaganya dengan sepenuh hatinya.

Mereka berdua bertatapan dengan binar cinta di mata mereka.

Saat itulah sebuah panggilan menyapa Saira, membuatnya mengalihkan matanya dari Leo,

Albert berdiri di sana dan tersenyum lembut, “Ketika aku melihat dekorasi pernikahan ini, aku sudah menduga bahwa kau ada di baliknya.” Dia menyalami Saira dan tersenyum lebar.

Saira membalas salaman dari Albert lalu mengalihkan pandangannya ke arah Leo, “Ini Albert dari garden cafe yang kuceritakan itu.”

Leo tersenyum dan menyalami Albert, lalu menatap Saira dengan menggoda, “Ini Albert dengan teh hijaunya yang katamu membuat ketagihan itu?”

Saira dan Albert tertawa bersamaan, “Ya.. teh hijau dan filosofi tentang ‘rahasia’ nya.” Gumamnya menggoda.

Albert mengangkat alisnya kepada Saira. “Jangan menceritakan hal-hal yang membuatku malu.” Gumamnya, membuat Saira tertawa geli.

“Albert?”

Seorang perempuan yang sangat cantik melambai kepada mereka, lalu melangkah mendekat, ada lelaki luar biasa

tampam yang mengikuti di belakang mereka, dia mengenali lelaki itu, itu adalah Azka, pemilik garden cafe dan juga beberapa jajaran hotel mewah termasuk hotel yang digunakan sebagai tempat pernikahan pasangan Davin dan Keyna ini.

“Kebetulan kalian ada di sini.” Albert tersenyum ramah kepada pasangan itu, “Nyonya Sani, ini adalah Nyonya Saira yang sering saya ceritakan itu.”

Sani tersenyum ke arah Saira, “Aku selalu mengagumi tanaman-tanaman darimu... cafe kami jadi begitu indah dan sesuai dengan konsep gardennya karenamu. Dan pasti seluruh hiasan di pernikahan ini darimu juga ya.”

Saira tersenyum menatap Sani, “Terimakasih...” dia melirik ke arah perut Sani yang membuncit, “Apakah anda sedang hamil juga?”

Sani tertawa dengan pipi memerah bahagia, lalu menoleh ke arah suaminya, “Baru tiga bulan, dan kami sudah menunggunya begitu lama, Syukurlah Tuhan memberi kami kesempatan pada akhirnya.” dia melirik perut Saira penuh ingin tahu, “Kalau kau sudah hampir melahirkan ya?”

Saira mengusap perutnya penuh sayang, “Sebentar lagi.” Katanya penuh sayang, membuat Sani tersenyum dan melempar tatapan penuh arti. Tatapan yang hanya diketahui oleh para calon ibu yang berbahagia.

“Kalau begitu kami pergi dulu.” Azka menimpali, tersenyum lembut pada Leo dan Saira, “Sani merasa agak lelah jadi kami memutuskan pulang cepat.”

Saira mengangguk dan melambaikan tangannya, “Hati-hati ya, kalau sudah di rumah, usahakan untuk meluruskan kaki biar tidak pegal.”

“Terimakasih.” Sani ikut melambaikan tangannya sambil melangkah menjauh, “Semoga kita bisa bertemu lagi di garden cafe.”

“Itu pasti.” Jawab Saira, masih dalam senyuman, dia menoleh ke arah Leo yang menatap pasangan itu juga penuh kekaguman.

“Pasangan yang tampak begitu serasi.” Bisik Leo sambil menatap Saira.

“Anda berdua juga tampak begitu serasi kok. Semua pasangan yang berbahagia pasti tampak serasi dan membuat iri pasangan lainnya.” Albert yang ternyata masih berdiri di sana menjawab dalam senyuman, matanya menoleh ke kiri, lalu memanggil dengan bersemangat,

“Nyonya Nessa, Tuan Kevin.” Sapanya ramah, kepada pasangan lain yang kebetulan ada di dekat situ.

Kali ini Leo tampaknya mengenali salah satu dari mereka, dia menganggukkan kepalanya dan tersenyum ramah, “Hai Kevin, kau datang bersama isteri dan anakmu?”

Rupanya Leo berteman dengan Kevin, mereka adalah rekanan bisnis yang beberapa kali berkerjasama.

Kevin tersenyum, mengangguk sambil melirik sayang ke arah Nessa yang sedang menggendong putera pertama mereka yang masih balita.

“Dan ini pasti isterimu, Saira.” Sapa Kevin lembut, lalu tersenyum meminta maaf, “Maafkan kami tidak bisa hadir di pernikahan kalian waktu itu, Nessa sedang hamil besar dan persiapan melahirkan, aku tidak berani meninggalkannya.”

“Dan bahkan kau juga tidak berani meninggalkannya setelah anakmu lahir.” Leo tersenyum menggoda, membuat Kevin tertawa lebar, “Kau sudah jarang muncul di acara-acara sosial akhir-akhir ini.”

“Anak ini benar-benar menyita seluruh hari dan kehidupanku, juga isteriku.” Gumamnya dalam tawa, “Kau nanti pasti akan merasakan hal yang sama kalau punya anak nanti.”

Leo tertawa lebar, dan merangkul Saira dengan penuh kasih sayang, “Aku harap aku akan merasakan kebahagiaan yang sama.”

“Itu pasti.” Kevin mengedipkan matanya, “Menemukan belahan jiwa, kemudian dianugerahi buah hati yang begitu lucu, itu adalah impian semua laki-laki di dunia ini.”

Mereka bercakap-cakap sejenak, lalu ketika putera Kevin mulai rewel, Kevin dan Nessa memutuskan untuk pulang duluan, sebelumnya Nessa menyalami Albert dan tersenyum,

“Aku akan mampir untuk secangkir coklat dari garden cafe.” Bisik Nessa sambil mengedipkan mata.

Albert tertawa mendengarnya, “Kami menunggu dengan tangan terbuka.” Jawabnya.

Ketika pasangan Nessa dan Kevin pergi, Saira menatap Albert dengan menggoda,

“Aku curiga bahwa semua pasangan bahagia di sini adalah pelangganmu.”

Albert tersenyum lebar, “Sebagian besar, dan saya selalu bersyukur kalau mereka semua berakhir bahagia. Anda tahu bahwa pengantin perempuan yang di sana itu, dia juga pelanggan Garden Cafe.”

Saira menatap Albert dengan takjub, “Jangan-jangan ada kutukan di garden cafe, bahwa semua pelanggan akan berakhir bahagia.”

Leo yang ada di sebelah Saira terkekeh, “Kalau begitu itu adalah kutukan baik yang diinginkan banyak orang.” Dipeluknya Saira dengan sayang, “Ayo sayang, ini waktunya kita pulang, kau pasti lelah berdiri sejak tadi.”

Saira mengangguk lalu tersenyum berpamitan kepada Albert, “Semoga nanti kita bisa bertemu lagi ya Andre, segera.”

Andre menganggukkan kepalanya, “Sampai ketemu lagi.” Jawabnya ramah, melambatkan tangannya ketika pasangan itu melangkah pergi.

Pandangan matanya menyusuri pasangan itu dan kemudian senyum simpulnya muncul. Dia teringat akan kata-kata Saira tentang kutukan kebahagiaan Garden cafe.

Albert selalu bahagia ketika mengetahui bahwa beberapa perempuan-perempuan di garden cafe bisa menemui cinta sejati dan kebahagiaan, seperti Nessa dengan coklat panasnya, mencoba memahami tentang arti pernikahan itu, atau Keyna dengan oreo milkshakenya, mencoba mengerti

tentang musuh dan sahabat.... juga Sani, yang mencoba memahami tentang lelaki dan apa yang tersimpan di dalam batinnya... sekarang dia melihat Saira, dengan pemahamannya akan rahasia dan cara menyibak setiap lapisan rahasia itu, mencoba mencari intisari di baliknya.

Pada akhirnya keempat perempuan itu menemukan kebahagiaan masing-masing. Memang tidak semua pelanggan garden cafenya menemukan kebahagiaan dan berakhir dengan *happy ending*. Karena tidak mungkin semuanya mengalami *happy ending*, kalau itu terjadi maka keseimbangan dunia akan terganggu.

Jika ada yang bahagia, pasti disisi lain ada yang sedih, jika ada yang sehat pasti di sisi lain ada sakit, ada yang jahat, ada yang baik.. ada yang hitam, ada yang putih, itulah keseimbangan dunia, saling melengkapi dan membangun sinkronisasi yang indah.

Albert merasa bahagia dia bisa menjadi bagian dari happy ending keempat perempuan itu, dan dia berharap di masa mendatang, dia bisa menemui perempuan-perempuan lain, pelanggan di garden cafe-nya yang pada akhirnya menemukan kebahagiaan dan cinta sejatinya.

Albert akan menunggu saat itu datang, dengan segala menu minuman spesial dan filosofinya, disertai dengan doanya akan kebahagiaan seluruh pasangan yang saling mencintai.



## Tentang Penulis



Santhy Agatha adalah seorang perempuan karir yang mencuri waktu senggangnya untuk menulis. Novelnya yang sudah terbit antara lain *"A Romantic Story About Serena"*, *"Sleep With The Devil"*, *"Unforgiven Hero"*, dan *"From The Darkest Side"*. Seluruh novel ini bisa dibaca secara online dalam postingan bersambung di [portalnovel.blogspot.com](http://portalnovel.blogspot.com)

Buku yang anda pegang ini adalah seri keempat dari *book set "Colorful Of Love"* yang terdiri dari empat buku dengan benang merah yang istimewa yang menghubungkan keempat tokohnya.

Anda juga bisa menikmati karya Santhy Agatha [cerpen, cerbung, puisi, dan yang lainnya] di blog pribadinya [www.anakcantikspot.blogspot.com](http://www.anakcantikspot.blogspot.com)

### ***Ucapan Terimakasih penulis untuk :***

Allah yang Maha Baik, suamiku yang kucintai, keluarga yang selalu mendukungku, admin [portalnovel.blogspot.com](http://portalnovel.blogspot.com), mas Yudi. Editorku tersayang Meyrizal dan Mendy Jane. Segenap kru [nulisbuku.com](http://nulisbuku.com) yang membantu penerbitan buku ini, dan seluruh pembaca yang sangat aku cintai yang selalu memberikan dorongan dan semangat, kritik yang membangun dan membawa perbaikan. Kalianlah yang mencerahkan hati dan hariku. :)

Salam hangat dan peluk erat,

A stylized, handwritten signature in black ink, appearing to read 'Santhy'.

Santhy Agatha